MENGENAL
SANG PEWARIS NABI

Jilid Kedua

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.
Kotabumi
Tangerang – Banten- Indonesia.
Telp. (021) 59352777
Hp. 0899 9922 839. 0815 927 9281.
Email: kunci.cahaya@yahoo.co.id
www.kuncicahaya.blogspot.com



PERSEMBAHAN

Nabi Suci Muhammad Saw. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَـــانِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barang siapa yang mati kok tidak mengetahui Imam zamannya, maka matilah ia seper ti mati jahiliyah."

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِـــهِ بَيْعَـــةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barang siapa yang mati kok tidak mempunyai sumpah setia di pundaknya, maka mati-lah ia seperti mati jahiliyah."

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca yang budiman.

Setelah kita membahas tentang apa dan Siapa Sang Pewaris Nabi, dan mengetahui Peristiwa pelantikan Imam Ali as. sebagai pengemban tugas berat yang diamanatkan oleh beliau Saw. kepadanya, maka pada jilid yang kedua ini, kita ingin mengetahui tentang:

- Ada peristiwa apa setelah acara pelantikan tersebut?.
- Benarkah para sahabat mengikuti pesan-pesan Nabi Saw. tersebut?.
- Mengapa yang menjadi Sang Pewaris Nabi Saw. mesti harus dari keluarga Nabi?.

Di samping itu, pada kesempatan ini, kita akan bahas juga persoalan apa perbedaan antara Ahlul Bait dengan para Habaib. Apakah para Habaib juga Ahlul bait?. Sebab, banyak umat Islam yang salah mengerti tentang masalah ini. Sehingga, banyak umat Islam yang menjadi korban. Mereka menganggap, bahwa setiap Habaib adalah sebagai orang yang suci, yang sudah pasti dijamin masuk sorga karena hubungan darah dengan Nabi Saw. sehingga karenanya, mereka bebas untuk berbuat apa saja, sekalipun bertentangan de- ngan syari'at. Benarkah demikian?.

Selamat membaca dan memahaminya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Penulis

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)

PERISTIWA MENCENGANGKAN

Ada satu kejadian yang mendebarkan hati dan membuat bulu kuduk kita berdiri, bahkan akan selalu teringat sampai mati. Yakni, setelah peristiwa Ghodir Khum ini selesai, maka tersiarlah berita itu ke seluruh penjuru negeri. Karena yang mendengar harus menyampaikan berita ini kepada yang tidak mendengar. Begitu juga kita seharusnya, menyampaikan berita ini terutama kepada keluarga kita sendiri.

Pada waktu itu, ada seseorang yang bernama Harits bin Nu'man al-Fihri. Setelah ia mendengar berita tersebut, ia segera mendatangi Rasulullah Saw. dengan mengendarai ontanya. Setibanya di hadapan beliau, ia pun turun dan bertanya kepada beliau: "Ya Muhammad!, anda telah menyuruh kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa anda adalah Rasul-Nya, dan kami menerimanya. Lalu anda menyuruh kami mengerjakan lima kali shalat sehari, dan kami menerimanya, dan juga anda menyuruh kami menunaikan zakat, dan kami juga menerimanya. Dan anda menyuruh kami melaksanakan ibadah haji, dan kami menerimanya juga. Namun anda belum juga merasa puas dengan semuanya itu, sehingga anda mengangkat lengan sepupu anda (Ali), dan mengutamakannya di atas kami semua. Dan anda pun berkata: "Barang siapa yang mengakui aku sebagai pimpinannya, maka Ali adalah pimpinannya juga". Nah!, apakah ini dari anda sendiri ataukah dari Allah!?."

Nabi Saw. menjawab: *"Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sungguh ini ketentuan dari Allah 'Azza Wa Jalla!."*

Mendengar hal itu, maka pergilah al-Harits menuju ontanya sambil berkata sinis: *"Wahai Tu-han!, jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, maka turunkanlah hujan batu dari langit atas kami, atau datangkanlah adzab yang pedih bagi kami!."* Maka seketika itu, Allah Swt. melemparinya dengan batu yang menembus ubun-ubun nya hingga duburnya, sehingga ia jatuh terkapar dan mati sebelum mencapai ontanya. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Demikianlah, suatu kejadian yang amat sangat terlalu mengerikan, bagi orang yang ingkar akan benarnya hak Imam Ali sebagai Imam, Pemimpin, dan Khalifah setelah Nabi Saw. Maukah anda mengalami nasib seperti Harits bin Nu'man itu?. Kami yakin seyakin-yakinnya, bahkan embahnya yakin. Walaupun diberi langit dan bumi beserta isinya, pasti anda tidak bakal mau mengalami nasib seperti Harits bin Nu'man yang kurang ajar itu.

"Ya Allah, Ya Tuhanku!; Jadikanlah aku dan pembaca beserta keluarganya, tentara-tentara Nabi-Mu dan Ahlul Baitnya; Menjadi pendukung serta penolongnya. Amin, Ya Rabbal 'Aalamiin."

Peristiwa yang mengerikan ini banyak diceritakan oleh para ulama' di antaranya adalah:



1. Al-Hafidz Abu ‘Ubaid al-Harawi dalam kitab tafsirnya berjudul: “*Ghariibul-Qur’an”*, yaitu:

= رُوَاةُ الْجَاحِدِ لِنَصِّ الْغَدِيْرِ =

اَلْحَافِظُ أَبُوْ عُبَيْــدِ اَلْهَرَوِيِّ رُوِيَ فِي تَفْسِيْرِهِ غَرِيْبُ الْقُرْآنِ قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) **غَدِيْرَ خُمٍّ مَا بَلَغَ، وَ شَاعَ ذَالِكَ فِي الْبِلاَدِ آتَى جَابِرُ ابْنِ النَّضِرِ ابْنِ الْحَارِثِ ابْنِ كَلْدَةِ اَلْعَبْدُرِيِّ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ؛ أَمَرْتَنَا مِنَ اللهِ أَنْ نَشْهَدَ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَاَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ وَبِالصَّلاَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالزَّكَاةِ فَقَبِلْنَا مِنْكَ ثُمَّ لَمْ تَرْضَ ذَالِكَ حَتَّى رَفَعْتَ بِضَبْعِ اِبْنَ عَمِّكَ فَفَضَّلْتَهُ عَلَيْنَا وَقُلْتَ مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ؛ فَهَذَا شَيْءٌ مِنْكَ أَوْ مِنَ اللهِ ؟. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: وَالَّذِيْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ هُوَ أَنَّ هَذَا مِنَ اللهِ. فَوَلَّى جَابِرُ يُرِيْــدُ رَاحِلَتَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ أِنْ كَانَ مَا يَقُوْلُ مُحَمَّــدٌ حَقًّا فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَــاءِ أَوِائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ. فَمَاوَصَلَ إِلَيْهَا حَتَّى رَمَاهُ اللهُ بِحَجَرٍ فَسَقَطَ عَلَى هَامَتِهِ وَخَرَجَ مِنْ دُبُرِهِ وَقَتَلَهُ .**

Telah diriwayatkan dalam kitab tafsir: “Ghoribul-Qur’an”. Berkata ia: *Ketika Rasulullah Saw. selesai berpidato di Ghodir Khum, dan tersebarlah berita tersebut keseluruh penjuru, datanglah seorang laki-laki yang bernama Jabir bin Nadlar bin Harits bin Nu’man al-Fihri, maka berkatalah ia: “Ya Muhammad!, kamu telah memerintahkan kepada kami dari Allah, untuk bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, dan kamu adalah Rasul-Nya. Dan kamu perintahkan kepada kami untuk shalat dan berpuasa, berhaji, dan mengeluarkan zakat, maka kami penuhi semua itu. Kemudian kamu tidak puas dengan yang demikian itu. Sehingga kamu mengangkat anak pamanmu itu, dan kamu melebihkannya atas kami. Dan kamu berkata: “Barang siapa yang mengaku aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga!.” Maka, apakah ini dari kamu sendiri atau dari Allah!?.”*

Bersabda Rasulullah Saw.: “Demi yang tiada tuhan kecuali Allah, sesungguhnya ini dari Allah!.”

Maka berpalinglah Jabir bin Nadlar bin Harits bin Nu’man untuk menuju kendaraannya, sambil dia berkata: “Ya Allah!. Seandainya apa yang dikatakan Muhammad itu benar, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkan pa- da kami adzab yang pedih!.”

Maka tidaklah ia sampai kepada kendaraan-nya, sehingga Allah Swt. melemparinya dengan batu, maka jatuhlah batu atas kepalanya dan keluar dari duburnya. Dan matilah ia!.”

Peristiwa ini dicatat oleh para ulama’, di antaranya adalah:



1. Imam an-Naqas Abu Bakar al-Maushuli di dalam kitab tafsirnya yang bernama Syi- fa'ush-Shudur.
2. Imam Tsa'labi an-Naisaburi dalam kitab tafsirnya yang bernama al-Kasyfu Wal-bayan.
3. Syeikh al-Hakim al-Hiskani dalam kitabnya yang bernama Du'atul Hudaah ila adaa'i haq-qil maulah.
4. Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya yang bernama Tafsir al-Qurthubi.
5. Syeikh Sibthu Ibnul Jauzi dalam kitabnya yang berjudul Tadzkiratul-khawas hal. 19.
6. Syeikh Ibrahim bin Abdillah al-Yamani al-Washabi asy Syafi'i dalam kitabnya yang berjudul al-Iktifa' fi fadlli Arba'atil-Khulafa'.
7. Syaikhul Islam al-Khumawini dalam kitabnya yang bernama Faraidus Simthin bab ke XIII.
8. Syeikh Syihabuddin Ahmad Daulah Abadi di dalam kitabnya yang bernama Hidayatus Su'adah.
9. Imam Asy-Syarbini di dalam kitab tafsirnya yang berjudul asy-syirojul-Munir Juz IV halaman 324.
10. Syeikh Abu Shu'ud al-Imadi al-Hanafi di dalam kitab tafsirnya pada juz VIII hal. 292.
11. Sayyid Jamaluddin asy-Syirazi dalam kitabnya yang berjudul al-arba'in fi manaqibi Amiril Mukminin hadits yang ke 13.
12. Syeikh Zainuddin Abdur Ra'uf bin Tajuddin bin Ali al-Hadadi al-Manawi al-Qahiri asy-Syafi'i dalam kitabnya yang bernama Faidul Qadir Fi Syarhil Jami'ish-Shaghir Juz VI hal. 218.
13. Syeikh Ahmad bin Fadlil Baktsir al-Makki asy-Syafi'i di dalam kitabnya yang berjudul Washi-latul Ma'al fi 'aqdi manaqibil 'Aal.
14. Al-Faqih Syeikh Abdullah bin Syeikh Bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah al-'Aidrus al-husaini al-Yamani dalam kitabnya yang ber-judul al-Khulashah Juz II halaman 225.
15. Syeikh Burhanuddin al-Halabi asy-Syafi'i dalam kitabnya yang berjudul Sirah al-Halabiy-yah Juz III halaman 302.
16. Sayyid Mahmud bin Muhammad al-Qadiri al-Madani dalam kitabnya yang berjudul as-Siratus Sawiy fi Manaqibi 'Alin-Nabiyy.
17. Syeikh Syamsuddin al-Hafni asy-Syafi'i da- lam kitabnya yang berjudul Syarah al-Jami'ush Shaghir Li Suyuti Juz II hal 387.
18. Dan lain lain.

Hadits Ats-Tsaqalain

Berkenaan dengan Imamah, maka persoalan yang mendasar adalah dari aspek spiritualnya. Para Imam adalah para pemimpin spiritual setelah Nabi Saw. Mereka mengenal dan mengakui Islam secara spiritual. Mereka ma'shum seperti Nabi Saw. Seorang Imam mempunyai wewenang yang mutlak atas agama. Tidak ada alasan bagi adanya kesalahan atau penyimpangan yang disengaja pada apa yang dikatakannya. Dan Itulah yang dimaksud dengan ma'shum (suci dari dosa).

Nabi Saw. telah bersabda:

اِنِّى تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ .

“Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua kepercayaan yang berat (tsa-qalain); Kitabullah dan keturunanku.” [1]

Lalu, bagaimana dengan hadits berikut ini?:

اِنِّى تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ .

“Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua kepercayaan yang berat (tsa-qalain); Kitabullah dan Sunnahku.”

Perlu diketahui, bahwa menurut referensi, lebih dari 200 Kitab yang dapat dipercaya telah meriwayatkan, bahwa Nabi Saw. bersabda: “*Aku tinggalkan di antara kalian dua kepercayaan yang berat; Kitabullah dan keturunanku.”* Beliau meng-ungkapkannya dengan bentuk seperti ini di berbagai kesempatan dan tempat. Akan tetapi, kita juga tidak dapat menolak, bahwa pada beberapa kesempatan beliau telah berkata, bahwa beliau meninggalkan dua hal yang berharaga: *Kitabullah dan Sunnahnya.* Ada suatu ketetapan antara keturunan Nabi Saw. dan Sunnahnya. Oleh karenanya, Sunnahnya dijelaskan oleh keturunannya. Kita tidak dapat merujukkan masalah-masalah kita, baik kepada keturunan beliau saja maupun kepada Sunnah beliau saja, karena secara man- diri, kedua hal ini sama-sama tidak ada. Keturunan Nabi-lah yang menguraikan dan memeli-hara Sunnah beliau. Bila Nabi menyebut ketu-runannya bersamaan dengan Kitabullah, maka maksudnya bahwa Sunnah beliau dapat diperoleh dari keturunan beliau. Di samping itu, pernyataan beliau: *“Aku tinggalkan di antara kalian dua kepercayaan yang berat; Kitabullah dan keturunan ku”,* itu adalah merupakan Sunnah beliau juga. Jadi, pada satu tempat Nabi Saw. telah bersabda: “*Aku tinggalkan di antara kalian dua kepercayaan yang berat; Kitabullah dan Sunnah-ku”,* akan tetapi pada tempat yang lain beliau menggunakan ungkapan yang lain. Jika dalam sebuah kitab hadits tertulis dalam satu bentuk, maka dalam dua ratus kitab lainnya tertulis dalam bentuk yang lain.

Penguraian agama merupakan ruh yang sesungguhnya dari Imamah. Sebab, Islam adalah suatu agama yang luas dan terang. Persoalannya, apakah ajaran-ajaran Islam itu terbatas pada prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan umum yang tersebut dalam al-Qur’an saja dan yang selanjutnya diuraikan serta dijelaskan melalui perkataan-perkataan Nabi Saw.?. Apakah Islam hanya itu saja?. Tiada keraguan, bahwa wahyu Ilahi berhenti setelah Nabi Saw. wafat. Dan Islam sempurna. Tetapi, apakah setiap pasal dalam Islam sudah diungkapkan semuanya saat itu?. Atau, seberapa banyakkah persoalan hukum yang berada dalam perlindungan dan penjagaan Imam Ali as. dan telah diumumkan kepada umat serta dijelaskan secara bertahap?.

Karenanya, hadits ini membuktikan akan kema’shuman para Imam, karena Nabi Saw. telah menunjukkan kepada umat Islam untuk membawa agama me-

[1] Shahih Muslim jilid VII halaman 122.

reka dari dua sumber, Kitabullah dan keturunannya. Karena salah satu dari dua sumber ini, yakni al-Qur’an, adalah suci dan bebas dari segala kekeliruan, maka sumber yang lainnya pun harus suci. Mustahil Nabi kok meminta kepada para pengikutnya agar memperoleh agama dari orang yang mempunyai kemungkinan berbuat kesalahan.

Pentingnya Hadits Tsaqalain

Berkenaan dengan masalah Imamah, jangan sampai kita tidak tahu menahu keutamaan dari hadits ini. Kita bisa mempertanyakan kepada setiap ulama’, bahwa apakah Nabi Saw. telah mengucapkan hadits ini atau tidak?. Jika ia berkata bahwa Nabi tidak mengucapkannya, maka hadapkanlah kepadanya beberapa kitab yang kami rujuk. Sebenarnya, mereka pada umumnya tidak dapat menyangkal eksistensi hadits ini. [2]

Karena itu, katakanlah padanya: “Nabi Saw. telah mengangkat al-Qur’an sebagai wewenang no. 1 dan keturunan beliau sebagai wewenang no. 2. Nah, sekarang katakanlah kepada kami, siapakah “keturunan” Nabi itu?”.

Perlu diketahui, bahwa mereka tidak berbeda pendapat mengenai keturunan Nabi Saw. Namun, mereka lebih sering mengambil sumber dalam periwayatan hadits dari para sahabat lainnya ketimbang Imam Ali as. Bahkan ketika mereka mengutip Imam Ali as, mereka manganggapnya hanya sebagai pembawa hadits Nabi biasa, dan bukan sebagai seorang yang berwenang atasnya. Inilah anehnya!.

Hadits al-Ghadir

Sebagaimana kita fahami, bahwa seseorang yang berwenang atas suatu agama, pasti juga sebagai pemimpin dari agama itu. Dan Nabi Saw. secara jelas menunjuk Imam Ali untuk itu. Hadits al-Ghadir di atas adalah merupakan contoh deklarasi seperti ini. Suatu deklarasi yang dinyatakan oleh Nabi Saw. pada kesempatan Haji Wada’ di suatu tempat yang disebut Ghadir Khum. Haji ini adalah haji terakhir yang dilaksanakan Nabi Saw. Dengan segala kemungkinan, beliau tidak dapat lagi melaksanakan haji lebih daripada sekali setelah penaklukkan Mekkah, tetapi beliau melaksanakan sekali Umrah sebelum Haji Wada’nya. Pada suatu kesempatan dalam haji ini, beliau mengerluarkan undangan kepada semua Muslimin untuk menghadiri Haji ini. Ketika mereka semua berkumpul, beliau menyampaikan khotbah pada kesempatan yang berbeda-beda, di Masjidil Haram, di ‘Arafah, di Mina, di luar Mina dan di Ghadir Khum. Setelah menyebutkan beberapa pokok yang lain, terakhir di Ghadir Khum beliau menyebutkan

---

[2] Beberapa orang telah membuat selusin penyalahgunaan atas hadits ini. Mereka selalu menggunakannya sebagai pendahulu untuk meriwayatkan penderitaan para keturunan Nabi (ahlul bait). Mereka menduga, bahwa ketika Nabi Saw. berkata, bahwa beliau meninggalkan dua hal yang berat: al-Qur’an dan keturunannya, maka yang ia maksudkan adalah hanya ke- duanya ini saja yang mesti dipegang dengan rasa ta’zim yang tinggi. Pada- hal, yang beliau maksudkan adalah, bahwa beliau meninggalkan dua we- wenang, yang kepadanya segala persoalan keagamaan dan sosial dikembalikan. Pada bagian akhir dari hadits ini Nabi berkata: “Selama kalian mentaati mereka, maka kalian tidak akan tersesat.” Jadi persoalannya ada lah “ketaatan”. Nabi Saw. telah menyatakan, bahwa para keturunannya sa- ma dengan al-Qur’an. Beliau sendiri mengatakan, bahwa al-Qur’an adalah “tsaqal” yang besar dan keturunan beliau adalah “tsaqal” yang kecil.

suatu topik yang diberi tekanan yang sangat besar. Inilah kesempatan yang terakhir, untuk membacakan ayat ini:

يَآ اَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ وَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ .

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan, berarti kamu tidak menyampaikan amanah-Nya." [3]

Nabi Saw. banyak menyebutkan prinsip-prin sip Islam dan berbagai masalah yang berhubungan dengannya dalam khotbah-khotbahnya yang disampaikan di Arafah, Mina dan Masjidil Haram. Pada semua kesempatan penting ini, beliau me-nguraikan masalah-masalah yang penting. Tetapi di Ghadir Khum, yang beliau sampaikan adalah kalimat maklumat yang bila tidak disampaikan, maka segala yang telah beliau kerjakan akan menjadi sia-sia. Sebelumnya beliau berkata: *"Tidakkah aku lebih dekat kepadamu ketimbang dirimu sendiri?."* Beliau merujuk kepada ayat al-Qur'an yang mengatakan:

اَلنَّبِيُّ اَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ .

"Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang yang beriman ketimbang diri mereka sendiri." [4]

Selanjutnya beliau berkata: "Apakah aku tidak lebih berwenang atasmu ketimbang diri kamu sendiri?". Mereka yang hadir berkata: "Ya Rasulullah, engkau lebih berwenang". Kemudian Nabi Saw. mengumumkan:

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلاَهُ .

"Barang siapa yang akau sebagai Maula'nya, maka inilah Ali Maula'nya juga."

Jadi, Imam adalah merupakan kemurahan Ilahi, hal ini sebagaimana kenabian (Nubuwwah), karenanya, persoalan Imamah berada di luar kontrol manusia. Seorang Imam tidak dapat dipilih dengan keputusan manusia. Seperti seorang Nabi, ia ditunjuk oleh peraturan Ilahi.

Orang-orang yang mengingkari keberadaan para Imam dan segala karakter mereka, sama saja telah merendahkan Islam. Sebab, ketika diutus ke suatu tempat, seorang pakar selalu menyertakan perlengkapan tekhniknya. Bila sebuah negara, mengirim suatu perlengkapan teknik, misalnya pesawat Phantom atau pesawat tempur ke suatu negeri yang orang-orangnya tidak memiliki pengetahuan tentang peralatan itu, maka pasti selalu disertai dengan para ahlinya. Yang tentu saja dalam hal perlengkapan angkatan bersenjatanya tidak sesederhana seperti mengirim tekstil. Nah, sekarang bagaimana pendapat kita tentang Islam yang datang dari Allah Swt.?. Apakah kita menganggapnya sebagai sesuatu

[3] QS. al-Maidah ayat 67.
[4] QS. al-Ahzab ayat 6.

yang sederhana?, sehingga tidak diperlukan adanya para pakar?. Ataukah menganggapnya sebagai sesuatu yang rumit sehingga ketika disodorkan selalu disertai dengan para pakarnya yang mendidik atau melatih masyarakat dari saat penerimaan sampai mereka memiliki pengetahuan atasnya?.

Mungkin ada yang berkata, bahwa Hadits:

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلاَهُ .

“Barang siapa yang aku sebagai Maula’nya, maka inilah Ali Maula’nya juga.”

Hanya berarti, bahwa Nabi Saw. berkata: *“Barangsiapa yang menjadi sahabatku, maka dia sa-habat Ali juga.”*

Iya, jika hadits ini hanya mengandung pengertian seperti itu, maka tidak perlu Nabi mengum-pulkan umat di Ghadir Khum, kalau hanya untuk meminta mereka bersahabat dengan Imam Ali as. Apalagi, beliau juga menambahkan: *“Tidakkah aku lebih berwenang atas kalian ketimbang diri kalian sendiri?.”* Dan perlu dicatat, bahwa kata maula’ tidak pernah digunakan dalam pengertian teman atau sahabat.

Namun sayang, para anggota dari Ahlul Bait Nabi telah ditundukkan dan dibuat sama sekali tidak efektif. Memang, berbagai pelayanan mereka tidak bermanfaat sebagaimana mestinya, namun kehadiran mereka secara luar biasa efektif dalam pemeliharaan warisan Islam. Yang tentu saja, para penguasa selanjutnya dan juga para politikus menyimpangkan arah mereka yang sesungguhnya. Sehingga, Ahlul Baitpun tidak dapat meberikan pelayanan dalam bidang itu; namun demikian, mereka sangat melindungi dan menjagai warisan spiritual Islam dan warisan sang Nabi. Warisan ini tetap aman, bahkan setelah sedikit demi sedikit merosot dan padamnya kekhalifahan Islam.

Penyimpangan pemerintahan dari arah yang sebenarnya, telah mengubah lembaga kekhalifahan menjadi kulit semata. Formalitas-formalitas luarnya tetap utuh, namun ruh ketakwaan, keju-juran, keadilan, keikhlasan, cinta, persamaan dan perlindungan ilmu pengetahuan tidak ada, ilmu yang benar dihinakan dan dikucilkan, khususnya selama Bani Umayyah berkuasa. Hanya satu hal yang dibesar-besarkan, yaitu adat kebiasaan pra Islam dan penyombongan diri para leluhurnya. Akibatnya, lembaga-lembaga politik dipisahkan dari keagamaan. Dengan kata lain, orang-orang yang mewakili warisan spiritual Islam tidak diizinkan untuk ambil bagian dalam berbagai urusan politik; dan orang-orang yang melaksanakan kekuasaan politik jauh dari ruh Islam, dan hanya membawakan formalitas-formalitas luar saja. Seperti, shalat berjama’ah, penunjukkan para pejabat untuk melaksanakan berbagai tugas Islam dan lain sebagainya. Mereka adalah para khalifah dan amirul mukminin yang hanya dalam nama saja. Bahkan akhirnya, dualitas ini hilang, dan formalitas-formalitas luarpun hilang. Bahkan bentuk pemerintahan Islam kembali seperti pra-Islam. Spiritualitas dan keagamaan sama sekali di pisahkan dari lembaga-lembaga politik. Dari sini, hembusan terbesar yang menyentuh Islam dimu-lai dari saat agama dan lembaga poli-

tik saling terpisah satu sama lain. Walau semasa Abu Bakar dan Umar agama dan lembaga politik masih berjalan, sehingga batas-batas tertentu tetap berjalan bersama, namun benih-benih pemisahannya terlihat pada masa itu juga. Pada masanya, Umar berulang kali membuat kesalahan dan Imam Ali mengoreksinya. Beruntung sekali Imam Ali sebagai penasehat tetapnya. Pemisahan agama dan lembaga politik sebagai ancaman terbesar, para pendukung Islam ingin menjaganya bersama-sama. Hubungan antara kedua hal ini adalah seperti hubungan antar ruh dan jasad. Jasad dan ruh serta kulit dan inti harus tetap menyatu. Kulit diperlukan untuk melindungi inti agar tetap utuh. Islam menaruh kepentingan kepada lembaga politik, pemerintah, hukum-hukum politik, dan jihad, hanyalah untuk melindungi serta menjaga warisan spiritualnya, yakni tauhid, keutamaan nilai-nilai spiritual dan moral, keadilan sosial, persamaan dan menghargai perasaan manusia. Jika kulit ini dipisahkan dari intinya, maka intinya akan hancur dan kulitnyapun tidak akan ada manfaatnya lagi.

Tindakan berani yang dilakukan para Imam merupakan perlindungan terhadap warisan Islam dari lembaga kekhalifahan sebagaimana adanya. Imam yang pertama kali mengambil tindakan ini adalah Imam Husain as. Kebangkitannya memperjelas bahwa Islam berarti ketaqwaan, mengenal Allah dan pengorbanan diri demi keridhaan-Nya, bukan nilai-nilai yang diperkenalkan oleh Bani Umayyah.

Sekarang mari kita lihat, apa arti dari warisan spiritual Islam itu?, dan bagaimana para Imam melindunginya ?.

Para Imam pertama sekali mendesak siapa saja untuk berbuat apa-apa yang baik dan menjauhi apa-apa yang buruk. Contoh yang paling luar biasa mengenai tindakan seperti ini adalah kebangkitan Imam Husain as. Yang kedua, para Imam memberi perhatian kepada penyebarluasan ilmu pengetahuan. Contoh atas tindakan ini adalah sekolah Imam Ja’far Shadiq, yang mana sekolah tersebut menghasilkan ulama’-ulama’ terkemuka, seperti Hisyam, Zurarah dan Jabir Ibnu Hayyan. Hal yang sama juga tersedia dalam Nahjul Balaghah, Shahifah Sajjadiyah dan Perbantahan para Imam, khususnya dialog-dialog Imam Ali ar-Ridha as. Semua Imam di atas menunjukkan ketaqwaan praktis, kezuhudan, kepedulian sosial dan kebajikan. Setiap malam mereka lalui dengan beribadah kepada Allah dan menolong orang-orang miskin dan lemah. Mereka memiliki sifat-sifat pemaaf yang mulia, cinta kasih dan kerendahan hati. Pandangan mereka mengingat- kan umat akan kwalitas-kwalitas moral dan spiritual yang diajarkan oleh Islam dan Rasulullah. Imam Musa al-Kadzim as. mengawasi dari dekat sekitar istana Harun al-Rasyid. Imam Ali Ridha as. ketika menjadi putra mahkota menegaskan:

اَلرَّبُّ وَاحِدٌ وَالْاَبُ وَاحِـــدٌ وَالْاُمُّ وَاحِدٌ. وَلاَ فَضِيْلَةَ اِلاَّ بِالتَّقْوَى .

“Tuhan semua orang sama, bapak mereka sama dan ibu mereka pun sama. Tidak ada yang lebih utama dari yang lainnya kecuali berdasarkan ketaqwaan.”

Beliau makan bersama tukang cukur dan satpam serta dengan bebas berbaur dengan mereka.

Pelarangan Penulisan Hadits

Memang, telah menjadi fakta sejarah, bukan cerita yang dibuat-buat, bahwa pada awal Islam, setelah Nabi Saw. wafat, umat tidak dibolehkan menulis hadits. Hal ini diakui oleh para sejarawan baik Muslim maupun non Muslim. Bahkan para orientalis yang paling simpatis pun mengatakan, bahwa Umar tidak membolehkan penulisan hadits karena rasa khawatirnya kalau-kalau hadits akan mengalihkan perhatian umat dari al-Qur'an, yang Umar inginkan menjadi satu-satunya sumber hukum. Ini adalah fakta sejarah dan bukan dugaan yang dibuat-buat.

Selama Umar berkuasa, tidak ada seorangpun yang berani berspekulasi untuk menulis hadits-hadits Nabi serta dapat menunjukkan penulisannya kepada orang lain. Penyebaran hadits melalui lisan tentu saja diperbolehkan. Situasi ini berlangsung sampai masa Umar bin Abdul Aziz, yang menjadi khalifah pada tahun 99 H. dan wafat 101 H. Beliau memerintahkan, bahwa hadits-hadits Nabi harus dikumpulkan dan dicatat dalam bentuk tulisan. Perlu diingat, bahwa segera setelah mengikuti perintah Umar bin Abdul Aziz ini, orang-orang yang biasanya menyebarkan melalui lisan, kemudian melaksanakan tugasnya melalui tulisan. Sementara itu, sebagian dari hadits-hadits itu sendiri telah banyak yang hilang.

Kitapun tahu, bahwa peraturan hukum Islam yang tersebut dalam al-Qur'an sangatlah singkat. Kebanyakan hanyalah menyebutkan hukum itu secara umum saja. Misalnya, al-Qur'an memberikan tekanan yang besar kepada penunaian sha-lat. Akan tetapi, tidak menyebutkan, misalnya: "*Tegakkanlah shalat, rukuk dan sujudlah!.*" Bahkan tidak disebutkan bagaimana cara-cara melakukan shalat. Demikian juga halnya yang berkaitan dengan ritus-ritus haji. Secara pribadi, memang Nabi Saw. menunaikannya. Jika hadits-hadits Nabi tidak berbentuk praktis seperti sekarang ini, maka darimana umat Islam dapat mengenal tentangnya?. Apakah Nabi Saw. mempunyai kesempatan untuk mengutarakan semua ajaran Islam?. Karena tekanan yang keras terhadap beliau ketika di Mekkah selama 13 tahun dan situasinya yang begitu ketat, jumlah orang-orang yang masuk Islam pun tidak lebih dari 400 orang. Mereka menemui Nabi Saw. secara rahasia. Sekitar 70 keluarga yang merupakan separo atau bahkan lebih dari jumlah keseluruhan umat Islam pada saat itu, harus hijrah ke Ethiopia. Dari segi ini, Madinah adalah tempat yang paling baik. Akan tetapi, begitu banyak tanggung jawab lainnya yang berada di pundak Nabi. Kendati beliau bekerja laksana guru di sepanjang hari selama 23 tahun, tentunya beliau tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan semua tentang ajaran Islam. Khususnya, mengingat kenyataan, bahwa Islam adalah sandi yang lengkap tentang kehidupan manusia, apalagi berkenaan dengan zaman kita sekarang ini.

Penggunaan Analogi (Qiyas)

Sebagai akibat dari keadaan di atas, berkenaan dengan berbagai peraturan atau hukum Islam, mereka menghadapi begitu banyak kesulitan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Mereka menemui berbagai persoalan tentang hal-hal yang tidak tersebut dalam al-Qur'an. Mereka memeriksa sekumpulan hadits yang mereka miliki, tetapi tidak juga mereka temukan jawabannya. Lantas apa yang mereka lakukan?. Untuk memecahkan masalah ini, mereka terpaksa menggunakan analogi (qiyas), yang berarti mengembangkan dasar-dasar dari beberapa keserupaan mengenai peraturan yang ada secara tekstual, kepada suatu kasus yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, kita mengatakan, bahwa dalam kasus ini Nabi memberikan perintah tertentu dengan alasan seperti ini dan itu, kemudian karena alasan itu juga ada dalam kasus yang lain, maka perintah yang sama juga mesti digunakan dalam kasus yang lain ini. Sebagaimana dapat dilihat, kesimpulan-kesimpulan analogis hanya didasarkan kepada kemungkinan-kemungkinan saja. Dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak ada dalam hadits-hadits Nabi Saw. Selama masa Abbasiyah, dunia Islam secara besar-besaran berkembang pesat. Banyak negeri-negeri yang ditaklukkan. Akibatnya, setiap hari muncul masalah-masalah baru yang tidak ditemukan pemecahanya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Walhasil, penyimpulan analogis pun menjadi praktek umum. Mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama,[5] memandang qiyas dengan penuh kecurigaan. Diceritakan, bahwa Imam Malik bin Anas terpaksa menggunakan proses ini hanya dalam dua hal. Kelompok lainnya, yang juga termasuk Abu Hanifah, menggunakan qiyas dengan skala yang lebih luas. Abu Hanifah mengatakan, bahwa perkataan-perkataan yang disi-fatkan kepada Nabi Saw. tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Ia mengatakan, ia hanya menemukan lima belas hadits Nabi yang dapat dipercaya. Dalam berbagai kasus lainnya, ia terpaksa menggunakan qiyas. Imam Syafi'i mengambil posisi pertengahan. Dalam beberapa hal ia bersandar kepada hadits-hadist Nabi dan dalam hal lainnya menggunakan qiyas. Dan hasilnya, ia menciptakan semacam kitab campuran tentang hukum.

Suatu hari Abu Hanifah pergi ke tempat pemangkas rambut. Janggutnya telah bercampur, hitam dan putih. Tetapi jumlah rambut yang putih lelbih banyak dari yang hitam. Ia meminta kepada pemangkas rambut itu untuk mencabuti rambut yang putih. Pemangkas itu berkata: "Jika rambut yang putih dicabuti, maka ia akan tumbuh lebih banyak lagi." Abu Hanifah berkata: "Jika demikian, cabut saja rambut yang hitam, karena analogiku mengatakan, bahwa jika rambut yang putih akan tumbuh lebih banyak bila di cabuti, maka hal yang sama juga akan terjadi pada rambut yang hitam." Demikianlah Abu Hanifah, yang juga menggunakan kesimpulan yang serupa dalam masalah-masalah fiqih.

Hal itu terjadi akibat dari pemikiran yang keliru, bahwa al-Qur'an dan Sunnah dianggap tidak cukup dalam menyuguhkan segala peraturan hukum yang diperlukan. Pemikiran seperti ini sama sekali keliru. Kita telah menerima sejumlah hadits-hadits dari Nabi Saw, baik secara langsung maupun melalui Ahlul Bait Nabi, bahwa jika merujuk kepada prinsip-prinsip (ushul) yang ada, maka sama sekali tidak perlu kita dengan terpaksa menggunakan penyimpulan-

[5] Tokohnya adalah Ahmad bin Hanbal dan Malik bin Anas.

penyimpulan analogis atau qiyas. Nah, dari sudut pandang religius, inilah ruh dari Imamah itu.

Islam bukanlah suatu keyakian atau doktrin semata. Setelah ideologi Islam diucapkan oleh sang pendirinya, maka Islam hanya memerlukan suatu daulah untuk melaksanakan ideologi tersebut. Islam adalah sandi yang lengkap yang harus selalu dimengerti kedudukannya.

ADA IMAM YANG MA'SHUM PEMILIHAN TIADA ALASAN

Dari sudut pandang kepemimpinan dan pemerintahan, Imam Ali as adalah pengganti Nabi Saw. Imam Ali as. sesuci Nabi Saw. dan telah di program oleh beliau sebagai penggantinya. Kedudukannya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Maqamnya sangat luar biasa, seperti maqam Nabi Saw. Oleh karena itu, tidak perlu ada pemilihan, konsultasi atau hal-hal lain yang sejenis tentangnya. Nabi sebagai utusan Allah adalah sekaligus sebagai pemimpin. Siapapun tahu, bahwa beliau adalah manusia super yang mempunyai hubungan dengan dunia Ilahiah, karena itu, selama beliau ada, maka tidak ada alasan menyangkut pemilihan atau seleksi. Demikian juga halnya setelah beliau wafat, karena beliau telah menunjuk kedua belas pengganti untuk memperkuat Islam dan menguraikan Islam dengan suatu cara yang bebas dari segala kekeliruan. Dengan adanya atau hadirnya orang-orang seperti iniorang-orang yang berkemampuan menjelaskan segala ajaran Islam maka tidak ada alasan untuk melakukan pemilihan. Beralasankah memilih orang lain bila ada seseorang yang secara mutlak suci dari dosa dan sangat berkemampuan serta terdidik dalam segala hal?.

Di samping itu, ketika Imam Ali ditunjuk sebagai Imam dalam pengertian yang telah kita bahas, tentu saja kepemimpinan duniawi juga menjadi haknya. Masalah Imam bukan masalah pemerintahan duniawi yang sederhana. Akan keliru bila kita bertanya, apakah Islam menginginkan suatu pemerintahan yang didasarkan atas penunjukkan atau suatu pemerintahan yang didasarkan atas pemilihan?. Persoalannya tidak semudah itu. Harus diakui, bahwa ketika ada seorang Imam yang ma'shum, maka tidak ada seorangpun yang dapat mengklaim untuk menduduki kekuasaan dengan cara yang sama seperti Nabi Saw.. Ketika Nabi Saw. telah menunjuk Imam Ali as. sebagai Imam, maka dengan demikian, merupakan hak istimewa baginya untuk menjadi seorang penguasa. Di samping itu, pada beberapa kesempatan Nabi menjelaskan, bahwa Imam Ali as. adalah pengganti beliau sebagai pemimpin umat Islam.

Wilayah Spiritual

- Apa ciri khusus dari maqam Nabi Saw?.
- Apakah yang diturunkan kepadanya hanyalah terbatas kepada perintah-perintah Ilahi dan prinsip-prinsip fundamental serta ajaran ajaran tambahan atas Islam saja?.
- Apakah ilmu beliau terbatas kepada realitas Islam?. Ataukah ada juga ilmu lain yang diturunkan Allah kepada beliau?.
- Berkenaan dengan ketakwaan, apakah keunggulan beliau terbatas hanya pada kema'shumannya dan keterhindarannya dari dosa saja?.
- Pertanyaan yang serupa juga muncul sehubungan dengan para Imam.

Iya, walau mereka tidak menerima wahyu dari Allah, namun mereka menerima ilmu Islam, yakni melalui Nabi Saw., dan ilmu mereka bebas dari kemungkinan salah, sebagaimana ilmu Nabi Saw. sendiri. Sehubungan dengan ketakwaan,

para Imam juga ma'shum (suci dari dosa). Persoalannya adalah, apakah Nabi atau Imam yang selain memiliki ciri-ciri ini juga memiliki ciri-ciri khusus lainnya atau kualitas-kualitas yang ada pada pribadinya?. Selain ilmu religi, apa ada cabang ilmu lain yang dianugerahkan kepadanya?. Benarkah bahwa riwayat-riwayat tentang berbagai perbuatan yang dilakukan oleh para pengikutnya itu ditujukan kepada tiap-tiap Imam selama masa hidupnya?. Sekarang, Imam zaman mengetahui, mendengar dan melihat segala sesautu yang terjadi di dunia. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat antara Imam yang masih hidup dan Imam yang telah wafat. Sebagaimana ketika kita berziarah ke makam Imam Ali as. dan memberi salam kepadanya, tindakan ini dilakukan seakanakan kita sedang memanggil seseorang yang masih hidup di dunia ini. Ketika kita memberi salam kepadanya, maka ia mendengar dan melihat kita. Dan ini merupakan manifestasi dari wilayah spiritual. Sebagaimana para Sufi mengatakan, bahwa dalam setiap zaman pasti ada seorang manusia sempurna yang mereka sebut sebagai Qutub. Dengan demikian, berarti dalam setiap zaman pasti ada seorang Imam, dan dialah yang mempunyai wewenang keagamaan, dan ia pasti seorang manusia sempurna (insan kamil).

Mungkin ada yang bertanya:

Imamah adalah kepemimpinan tertinggi yang meliputi berbagai urusan duniawi dan ukhrawi. Dengan bukti yang jelas, bahwa Imamah adalah memang hak eksklusif dari Imam Ali as. Akan tetapi, mengapa beliau mundur ketika umat menawarkan diri untuk mengambil *bai'at* kepada beliau setelah terbunuhnya Utsman?.

Memang, ketika umat datang kepada beliau untuk mengikrarkan sumpah setia mereka kepada beliau, beliau mengatakan: *"Biarkanlah aku sendirian dan carilah orang lain, karena kita sedang menghadapi situasi yang banyak sisinya."*

Ungkapan yang sangat menakjuban memang!. Namun, maksudnya adalah: bahwa situasinya sangat begitu rumit, dan diperlukan untuk mempelajarinya dari berbagai sisi. Karenanya, selanjutnya beliau berkata: *"Suasana mendung dan rute telah berubah melebihi pengenalan."* Dan terakhir beliau berkata: *"Jika aku memimpin kalian, aku akan mengikuti cara yang aku ketahui dan tidak akan bertindak sebagaimana yang kalian kehendaki."*

Kata-kata beliau ini menunjukkan, bahwa beliau sangat menyadari, bahwa sejak masa Nabi Saw. wafat, situasi telah memburuk sedemikian rupa dan kemudian mengalami suatu perubahan yang besar. Beliau mengambil posisi cukup jelas. Beliau menginginkan agar umat memberi beliau suatu usaha, bahwa mereka akan mengikuti beliau sesuai dengan sumpah setia (*baiat*) mereka. Beliau tidak mengatakan: bahwa Khalifah beliau akan ditolak jika mereka tidak mengikrarkan sumpah setia kepada beliau. Yang beliau kehendaki adalah suatu janji yang tulus bahwa mereka akan memberi beliau suatu dukungan pantang mundur dan mentaati perintah-perintah beliau.

Apa sebabnya?. Iya, semua sejarawan sepakat, bahwa Umar sebelum meninggal telah menunjuk enam anggota dewan bagi penyeleksian penggantinya. Imam

Ali a.s. sendiri merupakan salah seorang dari anggota tersebut. Akan tetapi, tiga orang dari dewan ini menarik diri demi kepentingan tiga yang lainnya. Zubair menarik diri demi kepentingan Imam Ali a.s.; Thalhah menarik diri demi kepentingan Utsman, dan Sa'ad bin Abi Waqqash demi kepentingan Abdurrahman bin 'Auf. Di antara tiga orang yang tersisa, Abdurrahman bin 'Auf berkata: bahwa ia tidak ingin dicalonkan. Sekarang tinggal dua orang yang tersisa. Bersamaan dengan itu, al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri. Al-Qur'an selalu berkecimpung dengan masalah-masalah dalam bentuk prinsipil, dan tidak individual. Dengan sendirinya, ini merupakan suatu keutamaan al-Qur'an. Ketika ayat, *"Pada hari ini telah Kulengkapi bagimu agamamu"* diturunkan, orang-orang kafir kecewa, karena mereka selalu mengatakan, bahwa selama orang itu masih hi- dup (Nabi), maka tak ada yang dapat dilakukan; akan tetapi, segera setelah dia wafat, maka segalanya akan menjadi beres. Namun, harapan yang terakhir inipun gagal, sebab mereka melihat, bahwa Nabi saw. telah mengambil langkah untuk memastikan keberadaan umatnya, yakni telah menunjuk seorang pengganti baginya, sehingga keberadaan umatnya takkan terputus.

Di samping itu, selama hari-hari terakhir dari kehidupan Nabi Saw., beliau khawatir akan masa depan pengikut beliau, dan rasa takut itu diungkapkan oleh al-Qur'an dengan kata-kata: *"Dan takutlah kepada-Ku"*. Menurut riwayat, seorang budak Aisyah yang bernama Abu Muzaibah berkata: "Selama hari-hari terakhir kehidupan beliau , suatu kali aku melihat beliau keluar dari ruangan, dan di tengah malam itu beliau pergi ke kuburan Baqi. Pada diriku aku berkata, bahwa tidak akan aku biarkan beliau sendirian. Maka aku ikuti beliau. Dari jarak yang cukup jauh aku melihat beliau sedang berdoa kepada Allah agar mengampuni orang-orang yang dikuburkan disitu. Aku dengar beliau berkata: *"Beruntunglah kalian telah pergi dan meraih keselamatan. Saat-saat yang buruk telah dekat seperti potongan-potongan malam yang gelap."* Riwayat ini menunjukkan, bahwa Nabi Saw. menggambarkan peristiwa-peristiwa yang paling buruk akan segera datang, dan tidak syak lagi, bahwa perselisihan mengenai khilafah merupakan salah satu darinya.

Mungkin ada yang bertanya:

Kenapa al-Qur'an tidak menyebutkan nama Imam Ali as. ?.

Iya, pertama, al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri untuk menggambarkan berbagai macam masalah dalam bentuk prinsip. Kedua, Nabi Saw. dan Allah Swt. tidak menyebutkan beliau secara jelas, karena Allah dan Nabi tahu, bahwa bagaimanapun juga, persoalan khilafah akan disimpangkan dan disalahtafsirkan demi kepentingan diri mereka sendiri. Sebagaimana perkataan-perkataan Nabi sendiri juga disalahtafsirkan. Maka dari itu, ayat al-Qur'an pun yang secara jelas telah menyebut Imam Ali juga disalahtafsirkan. Nabi Saw. berkata: *"Ali ini adalah maula'nya dia yang maula'nya aku."* Adakah yang lebih jelas dari ini?. Bagaimanapun juga, banyak perbedaan antara pelanggaran atas suatu ayat yang menyebut Imam Ali pada hari yang sangat dekat dengan hari wafatnya Nabi Saw.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِىِّ (ص) وَجْعُهُ قَالَ اِئْتُوْنِى بِكِتَابٍ اَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوا بَعْــدَهُ قَالَ عُمَرُ إِنَّ النَّبِىَّ (ص) غَلَبَهُ الْوَجْعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللهِ حَسْبُنَا فَاخْتَلَفُوْا وَكَثُرَ اللَّغْطُ قَالَ قُوْمُوا عَنِّى وَلاَ يَنْبَغِى عِنْــدِى التَّنَازُعُ فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَاحَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ وَبَيْنَ كِتَابِهِ .

Ibnu ‘Abbas berkata: “Ketika Nabi bertambah keras sakitnya, beliau berkata: “Bawalah kemari kertas, supaya aku dapat menuliskan sesuatu agar kamu tidak lupa nanti.”

Kata Umar bin Khaththab, “Sakit Nabi bertambah keras. Kita telah mempunyai Kitabullah (al-Qur’an); cukuplah itu!.”

Para sahabat (yang hadir ketika itu) berselisih pendapat, dan menyebabkan terjadinya suara gaduh. [6]

Berkata Nabi: “Saya harap kalian semua pergi!. Tidak pantas kalian bertengkar di dekatku!.”

Ibnu ‘Abbas lalu keluar dan berkata: “Alangkah malangnya, terhalang mencatat sesuatu dari Rasu-lullah.” (HR. Imam Bukhari).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) وَفِى الْبَيْتِ رِجَــالٌ فِيْهِمْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ النَّبِىُّ (ص) هَلُمَّ اَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْنَ بَعْدَهُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ وَعِنْــدَكُمُ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ فَاخْتَلَفَ اَهْلُ الْبَيْتِ فَاخْتَصَمُوْا فَمِنْهُمْ مَنْ يَّقُوْلُ قَرِّبُوْا يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ (ص) كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ مَا قَالَ عُمَرُ فَلَمَّا اَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالْاِخْتِلاَفَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ (ص) قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) قُوْمُوْا قَالَ عُبَيْدُ اللهِ فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ إِنَّ الرَّزِيَّــةَ كُلَّ الرَّزِيَّــةِ مَاحَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ (ص) وَبَيْنَ اَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَالِكَ الْكِتَابُ مِنْ اِخْتِلاَفِهِمْ وَلَغَطِهِمْ .

Dari Ibnu ‘Abbas r.a., ia berkata: “Ketika sakit Nabi Saw. bertambah keras, sewaktu beliau akan meninggal, banyak orang berada di rumah beliau; di antaranya terdapat Umar bin Khaththab. Nabi Saw. bersabda: “Kemarilah, aku bacakan kepada kalian suatu wasiat, hendaklah kalian tulis, agar kalian tidak sesat sepeninggalku.” Lalu kata Umar: “Tampaknya sakit beliau tambah keras. Bukankah kita telah mempunyai al-Qur’an?. Cukuplah bagi kita Kitab Allah itu!.” Orang-orang yang berada di sekitar beliau ketika itu berbeda pendapat, lalu mereka bertengkar. Ada yang mengatakan: “Mendekatlah kepada beliau, supaya dibacakan

---

[6] Mereka berbeda pendapat, ada yang setuju Nabi membacakan wasiat nya yang penghabisan untuk dituliskan, dan ada pula yang tidak setuju, karena katanya sudah cukup dengan kitab al-Qur’an saja.

oleh beliau wasiat yang harus kamu tulis!." Dan ada pula yang sependapat dengan Umar, sehingga mereka menjadi ribut dekat Rasulullah Saw. Lalu beliau bersabda: "Pergilah kalian dari sini!." Kata Ubaidillah, Ibnu 'Abbas mengatakan: bahwa: kerugian yang amat besar (bagi kaum Muslimin), mereka gagal menuliskan pesan terakhir Rasulullah Saw. tersebut, karena mereka bertengkar dan ribut di dekat Nabi Saw. yang sedang sakit keras."

Sehingga, dengan maksud mencela umat Islam atas peristiwa-peristiwa terburuk di periode awal Islam, seorang Yahudi berkata kepada Imam Ali pada masa kekhalifahannya: *"Segera setelah kamu mengubur Nabimu, mulailah kamu berselisih tentang beliau."*

Namun, Imam Ali memberikan jawaban yang menarik. Beliau berkata: *"Kami tidak berselisih tentang beliau. Yang kami perselisihkan hanyalah perintah-perintah yang kami terima dari beliau. Akan tetapi, kakimu tetap basah dengan air laut ketika kamu berkata kepada Nabimu: "Tunjuklah bagi kami Tuhan yang serupa dengan Tuhan-tuhan para penentang kami." Oleh karena itu Nabimu berkata: "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang jahil."*

Maka, begitu banyak perbedaan yang ada antara apa yang terjadi atas kaum Muslimin dan apa yang terjadi atas kaum Yahudi. Dengan kata lain, kaum Muslimin tidak berselisih tentang Nabinya sendiri. Mereka hanya berselisih tentang arti dan makna perintah-perintah Nabi Saw. Oleh karena itu, dapat dijelaskan kepada mereka dengan mengatakan: bahwa mereka (para sahabat) menyalahpahami apa yang telah Nabi katakan. Namun ada persoalan tentang perbedaan antara menyalahpahami atau menyalahtafsirkan suatu perkataan Nabi dengan atau tidak tahu antara mengubah ayat al-Qur'an yang begitu jelas.

IMAM KETURUNAN NABI IBRAHIM AS.

Pembaca yang budiman.

Konsep Imamah telah ada tidak saja selama masa setelah wafatnya Nabi Saw., akan tetapi ia telah ada sejak kemunculan pertama para Nabi dan akan terus ada hingga Hari Kebangkitan. Namun, para Imam pasti berasal dari keturunan Nabi Ibrahim as. Sebagaimana al-Qur'an menga-takan:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ قَالَ لاَيَنَالُ عَهْدِى الظَّالِمِيْنَ

"Dan ingatlah, ketika ibrahim diuji oleh tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang Imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "Dan dari keturunanku?." Allah berfirman: "Janji-Ku tidak mengenai orang yang zalim." [7]

Nabi Ibrahim as. Harus Hijrah ke Hijaz

Al-Qur'an telah menyebutkan sejumlah cobaan yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim as. Cobaan itu temasuk perjuangan melawan Namrud dan antek-anteknya yang menceburkannya ke dalam api, dan beberapa peristiwa yang akan datang sesudah peristiwa itu. Salah satunya adalah beliau menerima suatu perintah yang mengherankan, yang tidak dapat dilaksanakan oleh siapa pun. Beliau yang sudah berusia lanjut dan tidak mempunyai anak, untuk pertama kalinya mempunyai seorang anak dari isterinya yang bernama Hajar, ia melahirkan ketika Ibrahim berusia tujuh puluh delapan tahun. Tiba-tiba, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah Swt. agar pergi ke Siria untuk mengambil isteri dan anaknya, lalu pergi ke Hijaz dan membawanya ke Masjidil Haram dan kemudian menempatkannya di situ dan lalu mening-galkannya. Perintah ini tidak-lah sesuai dengan logika apapun, kecuali ketundukan dan penghambaan total. Hal itu beliau lakukan, karena beliau yakin betul, bahwa ini adalah merupakan perintah Ilahi yang diterimanya melalui wahyu. Beliau as. berseru pada Tuhannya:

رَبَّنَآ إِنِّيْ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْـــدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ؛ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلَوةَ

.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah-lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah

---

[7] Q.S. al-Baqarah ayat 124.

Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat." [8]

Nabi Ibrahim as. Harus Menyembelih Puteranya

Yang lebih mengherankan dari peristiwa ini adalah peristiwa penyembelihan puteranya di Mina. Untuk mengenang penyerahan diri yang luar biasa ini, para jamaah haji mengorbankan kambing atau domba. Hal ini mereka hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, mereka tidak dapat mempertanyakan kenapa dan untuk apa?. Setelah dua atau tiga kali bermimpi seolah-olah ia sedang menyembelih puteranya, maka Nabi Ibrahim as. menjadi yakin bahwa itu adalah perintah Allah untuknya. Ibrahim menceritakan mimpinya kepada puteranya. Dan sang putera dengan rela menyetujui apa yang dikatakannya, bahkan ia berkata: *"Ayah, lakukanlah apa yang diperintahkan. Allah menghendakimu agar mendapatiku dalam bersabar."* Al-Qur'an melukiskan suatu gambaran yang menakjubkan, tatkala keduanya berserah diri dan Ibrahim membaringkan atas pelipisnya. Akhirnya, ketika Nabi Ibrahim as. telah benar-benar yakin dan hendak memotong kepala puteranya, dan Ismail tidak merasa ragu bahwa kepalanya akan dipisahkan, maka Allah Swt. berfirman:

وَنَا دَيْنَـــاهُ اَنْ يَّآ إِبْرَاهِيْمُ قَدْصَدَّقْتَ الرُّؤْيَا.

"Dan Kami panggillah ia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah memenuhi mimpimu itu." [9]

Sebenarnya, Allah Swt. tidak berkehendak untuk memotong Ismail. Yang Dia kehendaki adalah bahwa Dia ingin melihat Ibrahim dan Ismail menunjukkan ketaatan sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan faktanya mereka melaksanakan.

Secara jelas al-Qur'an mengatakan, bahwa Allah Swt. memberi Nabi Ibrahim seorang anak dalam usianya yang lanjut. Dikatakan, bahwa ketika para malaikat menghampirinya dan berkata padanya bahwa ia akan dikaruniai Allah seorang anak, istrinya berkata:

قَالَتْ يَاوَيْلَتَى ءَاَلِـــدُ وَاَنَا عَجُوْزٌ وَهَذَا بَعْلِيْ شَيْخًا. اِنَّ هَذَا لَشَىْءٌ عَجِيْبٌ. قَالُوْآ اَتَعْجَبِيْنَ
مِنْ اَمْرِ اللهِ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ .

"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan seorang anak padahal aku adalah seorang perempuan yang tua dan suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini suatu peristiwa yang sangat aneh. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang firman Allah?; Rahmat dan berkah-Nya dicurahkan atas kamu, wahai Ahlul Bait." [10]

---

[8] Q.S. Ibrahim ayat 37.
[9] QS. Ash-Shaffat ayat 102.
[10] QS. Huud ayat 72-73.

Menurut ayat ini, Allah memberi Nabi Ibrahim seorang anak ketika ia telah berusia lanjut. Se- masa mudanya ia tidak mempunyai anak. Dan ketika mendapatkan anak, ia telah menjadi seorang Nabi. Hampir sejumlah besar dalam ayat al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim a.s. ini. Ayat-ayat itu menunjukkan, bahwa ia mendapat seorang anak di akhir masa hidupnya, yaitu ketika berusia 70 atau 80 tahun. Setelah itu ia masih menikmati hidup selama 10 atu 20 tahun lebih. Ishaq dan Ismail tumbuh dewasa selama masa hidupnya. Ismail telah begitu dewasa untuk membantu ayahnya membangun Ka'bah.

Al-Qur'an berkata:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ قَالَ لاَيَنَالُ عَهْدِى الظَّلِمِيْنَ.

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa perintah, lalu Ibrahim menunai-kannya. Maka Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi manusia". Ibrahim berkata: Juga dari keturunanku?. Allah berfirman: "Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim." [11]

- Merujuk pada masa Ibrahim yang manakah ayat ini?.
- Apakah di usia mudanya?.

Tidak diragukan lagi, bahwa ayat ini merujuk pada masa ketika Ibrahim telah menjadi Nabi, karena ayat ini berbicara mengenai wahyu. Selanjutnya ayat ini menyinggung penutupan periode Nubuwahnya, karena berbicara mengenai cobaan-cobaan yang telah dilalui beliau as. Cobaan itu memenuhi seluruh hidupnya, yang terpenting di antaranya adalah yang terjadi selama periode ber- kurangnya usia beliau. Lebih jauh lagi dalam ayat-ayat ini ada penyebutan tentang keturunannya. Ini menunjukkan, bahwa ketika terjadi perbincangan ini, setidak-tidaknya ia telah mempunyai seorang anak.

Sebenarnya menurut ayat ini, Nabi Ibrahim telah menuju kepada akhir dari kehidupannya: *"Aku akan menjadikanmu sebagai Imam bagi umat manusia."* Maka Ibrahim diberi tugas yang menyegarkan. Ini menunjukkan, bahwa ia telah menjadi Nabi dan Rasul Allah. Tetapi, masih ada suatu tahap yang belum dicapainya. Ibrahim a.s. mencapainya hanya stelah berhasil melewati semua cobaan. Tidakkah ini menunjukkan bahwa menurut ada satu realita lagi yang disebut dengan Imamah?. Apa sebenarnya maknanya?.

Imamah adalah perjanjian Ilahi

Iya, Imamah berarti tahapan menjadi manusia sempurna dan pemimpin sempurna di antara manusia. Ketika diangkat sebagai seorang Imam, Karenanya, Nabi Ibrahim segera berpikir tentang keturunannya, dan beliau berkata: *"Bagiamana dengan keturunanku?."* Allah Swt. berfirman: *"Janji-Ku tidak mengenai mereka yang zalim."* Nah, di sinilah Imamah yang digambarkan sebagai janji Allah.

[11] QS. Al-Baqarah ayat 124.



Imamah adalah perkara Ilahiah. Sehingga al-Qur'an menggambarkannya sebagai *"Janji-Ku",* Imamah adalah janji Allah, bukan janji manusia. Jika kita pertimbangkan dengan teliti, maka Imamah berbeda dari penjagaan atau pemeliharaan kaum Muslimin – jika demikian – maka kita tidak heran bahwa Imamah merupakan pengangkatan Ilahiah. Bila seorang bertanya: siapakah yang mendirikan pemerintahan?. Allah atau manusia?. Maka jawabnya, bahwa persoalan pemerintahan berbeda dari persoalan Imamah. Allah Swt. berkata kepada Nabi Ibrahim: *"Imamah adalah janji-Ku, dan ia tidak akan mengenai orang-orang yang zalim di antara anakmu."* Dalam menjawab per-tanyaan Nabi Ibrahim, Allah tidak berkata "tidak atau ya" kepadanya. Allah membuat suatu perbedaan dengan mengeluarkan mereka yang zalim dari ruang lingkup Imamah. Jadi, hanya dari keturunan Nabi Ibrahim yang tidak berbuat zalim sajalah yang akan menjadi Imam. Dan ayat tersebut menunjukkan, bahwa akan selalu ada Imamah di antara mereka.

Dalam hal ini, ada lagi sebuah ayat dalam al-Qur'an:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَـــةً فِى عَقِبِهِ.

"Dan Ibrahim menjadikan kalimah itu kekal pada keturunannya." [12]

Siapakah Yang Zalim Itu?

Sekarang pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan yang zalim itu?. Iya, para Imam a.s. telah mendasarkan argumen mereka atas penggunaan istilah ini dalam ayat tersebut. Dari sudut pandang al-Qur'an, setiap orang yang tidak adil kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain adalah zalim. Dalam bahasa sehari-hari, orang yang zalim hanyalah orang yang menyimpangkan hak-hak orang lain. Tetapi menurut terminology Qur'ani, orang yang zalim adalah orang yang tidak adil terhadap diri sendiri. Banyak ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang orang-orang yang membuat pelanggaran terhadap diri mereka sendiri, dan mereka disebut sebagai orang yang zalim.

Iya, sehubungan dengan persoalan para keturunan Nabi Ibrahim dari sudut pandang baik atau buruknya, maka dapat dibagi ke dalam empat kategori:

1. Orang-orang yang seumur hidupnya zalim.
2. Orang-orang yang pada awalnya zalim, tetapi kemudian menjadi shaleh.
3. Orang-orang yang pada awalnya shaleh, tetapi sesudah itu menjadi zalim.
4. Orang-orang yang seumur hidupnya tidak pernah zalim.

Nabi Ibrahim a.s. sepenuhnya menyadari pentingnya kedudukan Imamah yang tinggi yang dikaruniakan kepadanya setelah cukup lama menjadi Nabi. Karenanya, mustahil beliau meminta kedudukan ini untuk para keturunan beliau yang bersifat buruk di sepanjang hidupnya, atau yang pertama-tama baik tetapi kemudian berbalik menjadi zalim. Beliau pasti meminta kedudukan ini untuk mereka yang tidak termasuk dalam dua kategori ini. Sekarang, mari kita perha-

[12] QS. Az-Zukhruf ayat 28.

tikan al-Qur’an yang berkata: bahwa “Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim.” Ayat ini merupakan bukti bahwa pertanyaan Nabi Ibrahim ti-dak meliputi orang-orang yang telah berlaku zalim di sepanjang hidup mereka atau orang-orang yang baik pada awalnya tetapi kemudian di sepa-ruh hidupnya berbalik menjadi zalim. Oleh karena itu, apa yang al-Qur’an katakan maksudnya adalah bahwa orang-orang yang tersebut di atas, tidak akan memperoleh Imamah.

Karena itu, orang-orang yang pernah menjadi musyrik di sebagian dari hidupnya, tidak pantas untuk menduduki Imamah.

Sekarang, mari kita bahas,

- Apa makna dari ma’shum itu?.
- Apakah konsep kema’shuman itu produk dari logika ataukah ia merupakan dasar yang kemudian kita kembangkan dan tingkatkan?.
- Siapakah yang ma’shum itu?.
- Apakah orang yang ma’shum itu tidak melakukan dosa atau apakah selain tidak berbuat dosa juga tidak berbuat kesalahan?.
- Bagaimana dengan Imam Ali dan Imam Hasan as., selama beliau memegang kekhalifahan, yang dari sudut pandang sejarah, beliau bahkan melakukan kesalahan dalam administrasi Negara. Apakah kejadian ini sesuai de- ngan definisi ma’shum?. Imam Hasan pernah memperbantukan Abdullah bin Abbas untuk menentang Mu’awiyah. Imam Ali sendiri mengangkat Abdullah Ibnu Abbas sebagai Gubernur Bashrah. Yang sudah pasti, jika beliau telah tahu, bahwa hal itu akan membawa ‘aib dan betapa kotor kelak perilakunya, maka beliau pasti tidak akan pernah mengangkatnya.[13] Dengan demikian, hal ini berarti sebelumnya beliau tidak tahu berbagai akibat dari tindakannya. Beliau mengira, bahwa beliau telah memilih orang terbaik untuk tugas tertentu, namun ternyata Ibnu Ab- bas itu bertentangan dengan harapan beliau. Jika kita teruskan penyelidikan terhadap masa pemerintahan beliau a.s., maka kita akan menemukan lagi contoh-contoh semacam ini. Dari sudut pandang sejarah, kesalahan-kesalahan seperti ini memang biasa, akan tetapi, apakah hal ini sesuai dengan definisi dari ma’shum itu sendiri?.
- Bagaimana dengan satu kejadian yang disebutkan oleh al-Qur’an, yakni ayat yang mengatakan: *“Orang-orang yang mendirikan shalat dan membayar zakat sedang ia dalam keadaan ruku’ (dalam shalatnya).”* Yang mana ayat ini merujuk kepada kejadian yang di alami oleh Imam Ali a.s., dan ayat ini diturunkan sehubungan dengan kejadian bahwa Imam Ali as. memberikan cincinnya semen-tara beliau sedang ruku’ dalam shalat. Padahal, argurmen ini sangat tidak logis, sebab, menurut riwayat hidup Imam Ali a.s., ketika beliau shalat, beliau sangat begitu tunduk kepada Allah, sehingga beliau tidak mampu mengenali siapa pun; bahkan beliau tidak mengenali orang yang lewat dihadapannya. Maka bagaimana bisa, pribadi yang sangat khusyu’ semacam ini, kok mencabut cincinnya dan memberinya kepada seorang pengemis yang muncul di hadapannya?. Lagipula tidaklah baik memberi uang kepada seorang pengemis. Setidak-tidaknya, memberi uang

[13] Menurut sejarahnya, Abdullah bin Abbas ketika menjadi Gubernur Basrah telah memakan uang baitul maal, sehingga ditegur oleh Imam Ali as. namun ia melarikan diri ke Mekkah dengan membawa uang hasil kurupsinya.

kepada seorang pengemis adalah tidak begitu penting, yang karenanya harus memutus-mutus shalat. Lebih dari itu, zakat tidaklah dengan cincin; sebab, cincin bukan salah satu barang yang dapat digunakan untuk zakat. Di samping itu, tentunya cincin beliau itu sangat mahal, padahal kita ketahui, bahwa Imam Ali a.s. tidak pernah memakai cincin yang mahal.

Iya, dalam hal persoalan kema'shuman, di sini perlu kita mengajukan pertanyaan. Apa makna dari ma'shum itu?.

Kadang-kadang, seseorang cenderung mengira bahwa menjaga-jaga orang-orang yang terpilih dan tidak memberinya peluang untuk berbuat dosa, maka orang yang dijaga tersebut disebut dengan ma'shum. Setiap mereka cenderung untuk melakukannya, maka dia menghalanginya. Tentu saja, ini bukanlah yang dimaksud dengan ma'shum itu. Jika seseorang selalu menjaga-jaga anaknya dan tidak memberinya peluang untuk berbuat salah, maka tidak dapat dianggap sebagai kebaikan dari anak tersebut. Akan tetapi, ada makna lain dari ma'shum, yang mana dapat di-simpulkan dari al-Qur'an. Dalam cerita tentang Nabi Yusuf as., ada seorang wanita yang menggodanya; al-Qur'an mengatakan:

وَ لَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَـــا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰى بُرْهَانَ رَبِّهِ.

"Sesungguhynya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat argumen dari Tuhannya." [14]

Bagaimanapun juga, Nabi Yusuf a.s. adalah manusia. Beliau masih muda dan mempunyai pembawaan yang halus. Wanita itu mendekati beliau a.s., tetapi beliau tidak mendekatinya. Jika beliau tidak tahu bahwa beliau sedang diperhatikan oleh Allah, tentu beliau akan mendekatinya juga. Imannya yang sempurnalah, yang dengan imannya itu ia dianugerahi oleh Allah untuk menahannya dari melakukan hal yang tidak benar dan menjadikannya sadar akan akibat-akibatnya yang berbahaya.[15]

Masing-masing di antara kita tanpa campur tangan kekuatan dari luar yang menahan kita untuk berbuat segala dosa, itu karena kita semua telah yakin sepenuhnya akan akibat-akibatnya yang berbahaya. Misalnya, adalah suatu dosa bila seseorang menjatuhkan dirinya dari atas gedung lantai empat atau menjatuhkan diri ke dalam api. Kita tidak pernah melakukan dosa seperti ini, karena kita menyadari sepenuhnya akan bahaya yang diakibatkannya. Kita tahu, bahwa menyentuh kawat yang berarus listrik akan menyebabkan kematian. Kita melakukan dosa ini hanya bila kita tidak tahu akan akibatnya. Seorang anak tanpa ragu-ragu menyentuh api, ini karena tidak menyadari bahayanya. Keshalehan menjadikan suatu ciri pembawaan dari orang yang shaleh dan karena ia sama sekali tidak berbuat dosa. Ciri pembawaannya ini menjadikannya ma'shum sampai batas tertentu. Oleh karena itu kema'shuman bergantung pada keimanan

[14] QS. Yusuf ayat 24.

[15] Bacalah kembali buku penulis sebelum ini, yaitu buku yang berjudul "Mengenal Sang Nabi" dan "Isu-Isu Sang Nabi".

dan keyakinan seseorang. Kita telah menerima bahwa tindakan-tindakan tertentu berdosa, karena agama kita telah melarangnya. Misalnya, karena Islam telah melarang meminum khamar, maka kita pun tidak akan meminumnya, dan karena Islam telah melarang perjudian, maka kita pun tidak akan berjudi. Tetapi resiko yang ada dalam dosa tidaklah sejelas resiko menjatuhkan diri ke dalam api. Namun, sedikit banyak kita tahu, bahwa hal ini adalah buruk. Jika kita mempunyai keyakinan akan bahaya dari dosa ini sederajat yakinnya kita akan bahaya menjatuhkan diri ke dalam api, maka kita akan menjadi ma'shum sejauh dosa-dosa itu terkait. Oleh karenanya, kema'shuman berarti keimanan dan keyakinan yang sempurna. Orang yang telah berkata: "Bahkan jika tirai itu disingkap, keyakinanku tidak akan bertambah",[16] dia pasti ma'shum, sekalipun ia telah melihat sisi yang satu, ia tidak dapat melihat dengan jelas sisi tirai yang lain. Ia dapat merasakan bahwa jika ia menggunakan bahasa yang keji terhadap seseorang, ia akan menciptakan seekor kalajengking bagi dirinya sendiri, dan karena alasan itulah ia tidak akan berbicara dengan kasar. Al-Qur'an sendiri menyebutkan beberapa contoh tentang ke imanan untuk tingkat ini. Itulah kenapa dikatakan bahwa kema'shuman itu istilah yang relatif dan kema'shuman mempunyai beberapa tingkat dan tahap. Orang-orang yang ma'shum tidak pernah berbuat dosa-dosa yang kadang-kadang kita perbuat dan kadang-kadang kita hindari. Mereka tanpa cela. Ma'shum memiliki tahap dan tingkatan atau maqam, dan semuanya tidaklah serupa. Pada tahap tertentu mereka seperti kita. Sebagaimana kita tidak kebal dari berbuat dosa, mereka juga tidak kebal dari melakukan jenis kesalahan tertentu. Mereka tidak melakukan segala hal yang kita anggap sebagai dosa, tetapi mereka dapat melakukan berbagai hal-hal tertentu yang mereka sendiri menganggapnya sebagai dosa, kendati kita sama sekali tidak menganggapnya sebagai dosa, karena kita tidak mencapai tahap yang mereka capai. Jika seorang pelajar kelas V dapat menyelesaikan soal pelajaran kelas VI, maka dia patut dipuji, dan dia dapat memperoleh imbalan untuk itu, tetapi jika seorang pelajar kelas IX dapat menyelesaikan soal-soal pelajarannya sendiri, maka ia tidak mendapat pujian (karena hal ini wajar). Apa yang berfaedah bagi kita bisa saja merupakan dosa bagi mereka yang ma'shum, sebagaimana pepatah mengatakan, buat dia makanan – buat orang lain adalah racun.

Itulah karenanya, kenapa kita dapati bahwa di dalam al-Qur'an, ketidaktaatan telah juga dilakukan oleh beberapa orang Nabi.

وَعَصَى آدَمُ رَبَّـــهُ فَغَوَى .

"Dan Adam tidak mentaati Tuhannya dan sesatlah ia." [17]

Kepada Nabi Saw. Allah Swt. berkata:

لِيَغْفِرَلَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ .

---

[16] Imam Ali as. diriwayatkan berkata demikian. (Safinatul-Bihar, jilid 2).

[17] QS. Thahaa ayat 121.

"Supaya Allah memberi ampunan terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." [18]

Ayat-ayat tadi menunjukkan, bahwa kema'shuman itu relatif. Para Nabi dan Imam itu ma'shum sesuai dengan kadar mereka, dan kita juga sesuai dengan kadar kita. Ruang lingkup perlindungan ini bergantung pada tingkat kesempurnaan seseorang. Orang yang mendekati tahap andaikata ia tidak melihat argumen dari Tuhannya, maka sampai itulah kesempurnaan imannya. Kema'shuman itu otomatis. Jika seseorang dari luar menahan seseorang dari berbuat dosa, maka tidaklah patut ia mendapat pujian. Anggaplah seseorang mencuri, akan tetapi kita tidak, hal ini semata karena kita selalu dikawal oleh seorang penjaga. Maka dalam hal ini kita tidak berbeda dengan sang pencuri. Perbedaannya hanyalah bahwa tidak ada penjaga yang menahan sang pencuri dari berbuat kejahatan, sebaliknya kita ditahan oleh penjaga. Dalam hal ini kita tidak patut menerima pujian.

Unsur utama dari kema'shuman adalah ketidak mampuan berbuat suatu dosa. Berbeda masalahnya dengan ketidakmampuan melakukan kesalahan. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat mengatakan bahwa Nabi dapat membuat suatu kesalahan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dapat menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diturunkan kepadanya, sebagaimana sering terjadi pada manusia biasa yang kadang-kadang salah dalam menyampaikan berita. Berkenaan dengan Nabi, tidaklah mungkin kita mengatakan, bahwa dalam menyampaikan risalah, beliau dapat berbuat suatu kesalahan.

Kita tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil suatu kesimpulan. Kita tidak adil bahkan kepada Imam Ali a.s., jika kita berada dalam posisinya Imam Ali as., maka apakah kita yakin bahwa kita tidak akan memilih Abdullah Ibnu Abbas?. Memang, tidak ada mudharatnya jika seseorang menarik suatu kesimpulan yang spekulatif dalam masalah-masalah kesejarahan seperti ini. Siapa pun dapat dengan mudah mengatakan bahwa dia berpikir, bahwa akan lebih baik jika orang ini atau itu menggantikan peran yang telah dilakukan 500 tahun yang lalu itu. Jika orang bertanya padanya, apakah anda yakin, ia mungkin mengatakan, bahwa itu cuma dugaan pribadi saya. Tetapi adalah suatu hal yang berbahaya bila mengambil suatu kesimpulan yang pasti dalam masalah-masalah semacam ini, tidak saja hanya yang berkenaan dengan Imam Ali a.s. tetapi juga dengan orang lain. Imam Ali sangat menyadari akan situasi waktu itu. Beliau tahu bahwa Abdullah bin Abbas dan para sahabat lainnya lebih baik daripada kita. Tetapi bila kita mengatakan, bahwa jika beliau memilih selainnya, maka ia akan melakukan tugas itu dengan lebih baik; maka ini adalah kesimpulan yang tergesa-gesa dalam masalah ini. Kemudian kita sendiri selalu menyatakan, bahwa Imam Ali a.s. memiliki kebijakan khusus dan beliau tidak ingin memindahkannya, sekalipun hanya seinci. Akan tetapi, terhadap persoalan yang beliau alami saat itu, beliau tidak mempunyai pendukung atas kebijakannya. Beliau selalu mengatakan, bahwa beliau tidak mempunyai orang. Abdullah bin Abbas ini dan yang lainnya selalu menasehati beliau untuk bersikap lunak. Mereka mendesak beliau untuk

---

[18] QS. Al-Fath ayat 2.

melakukan diplomasi. Bisakah kita membuktikan, bahwa beliau cukup memiliki orang untuk memilih, tetapi beliau membuat kesalahan dalam memilih?. Kita hanya tahu, bahwa Nabi Saw. mengangkat Imam Ali a.s. sebagai penggantinya. Imam Ali sendiri mengeluh bahwa khilafah telah dirampas dari beliau. Setelah Utsman terbunuh, umat mendatangi beliau untuk berbai'at, tetapi beliau menolak dan berkata:

دَعُوْنِيْ وَالْتَمِسُوْا غَيْرِىْ فَإِنَّا مُسْتَقْبِلُوْنَ اَمْرًا لَهُ وُجُوْهٌ وَ اَلْوَانٌ؛ وَإِنَّ اْلآفَاقَ قَدْ اَغَامَتْ وَالْمَحَجَّةَ قَدْ تَنَكَّرَتْ .

"Tinggalkan aku, dan carilah orang lain, karena kita sedang menghadapi suatu situasi yang bersisi banyak. Suasana mendung dan jalan telah berubah melebihi pengenalan." [19]

Maksudkanya, bahwa keadaan saat itu luar biasa buruknya dan beliau kekurangan pendukung yang dapat membantu beliau agar mampu memperbaiki keadaan dan masyarakat saat itu. Kemudian beliau mengatakan: *"Bahkan aku tidak memiliki alasan. Jika aku membuat alasan, maka sejarah tidak akan menerimanya. Umat akan mengatakan, bahwa dengan kelalaiannya sendiri Ali kehilangan kesempatan. Walau sebenarnya hal ini bukanlah suatu kesempatan. Aku menerima saranmu supaya sejarah tidak dapat mengecamku."* Jadi, Imam Ali sendiri mengakui, bahwa beliau tidak cukup mempunyai pendukung, dan saat itu bukan kesempatan bagi kekhalifahannya.

Seseorang mungkin ragu, tetapi bahkan sejarah tidak meragukan, bahwa Imam Ali percaya klaimnya terahadap khilafah lebih kuat ketimbang klaim siapa pun juga. Banyak ulama' yang mengakui, bahwa Imam Ali memandang dirinya sebagai calon yang lebih sah ketimbang Abu Bakar dan Umar. Meskipun demikian, setelah Utsman wafat, umat mendatangi beliau dan meminta beliau untuk menerima khilafah dan beliau mundur serta mengatakan, bahwa beliau lebih suka untuk tetap menjadi seorang penasehat dan pembimbing ketimbang menjadi seorang penguasa. Dari ini jelaslah, bahwa beliau tidak cukup mempunyai orang yang cukup kompeten atau berkemampuan di sekeliling beliau. Kenapa demikian?. Pada kesempatan yang lain kita akan bahas.

Adapun mengenai ayat: bahwa *"Orang-orang yang mendirikan shalat dan membayar zakat di kala ia sedang ruku'"*, kita mengatakan, bahwa zakat itu tidak dengan cincin. Maka perlu diketahui, bahwa sebenarnya, zakat itu meliputi segala sesuatu yang bermanfaat. Penggunaan modernnya adalah sebagai istilah teknis bagi kewajiban zakat adalah tugas para fuqaha. Dalam al-Qur'an kata ini tidak digunakan dalam pengertian ini. Karena Zakat berarti penyucian kekayaan dan uang. Kata ini berkenaan dengan penyucian spiritual. Di tempat yang berbeda al-Qur'an menggambarkan, bahwa membelanjakan demi ridha Allah adalah sebagai zakat harta, zakat jiwa, dan zakat diri atau raga. Demikian juga halnya

[19] Nahjul Balaghah, Khotbah ke-95.



“shadaqah”. Sekarang ia memiliki suatu makna yang khusus. Misalnya, kita mengatakan: “rahasia shadaqah”; tetapi menurut al-Qur’an, setiap amal yang baik maka disebut shadaqah. Jika kita membangun sebuah rumah sakit atau menulis sebuah buku yang bermanfaat, maka hal ini disebut dengan shadaqah jariah. Itulah kenapa, bahkan para ulama’ tidak menerima konsep yang tersimpul dari ayat ini, mereka terbiasa dengan kesusasteraan Arab yang mereka ketahui bahwa zakat itu tidak selalu berarti kewajiban zakat saja.

Sekarang pertanyaannya, bagaimana bisa Imam Ali memberikan cincinnya saat beliau sedang ruku’?. Ini adalah suatu keberatan yang ju- ga dilontarkan oleh para ulama’ terdahulu, seperti Fakhrudin ar-Razi. Mereka mengatakan, bahwa Imam Ali a.s. selalu khusyu’ dalam shalatnya, sehingga beliau tidak pernah memberikan perhatian kepada apa pun yang terjadi di sekeliling beliau. Maka, bagaimana bisa hal ini terjadi sementara beliau sedang mendirikan shalat?. Jawabnya, dapat dikatakan, bahwa itu benar, dan bahwa Imam Ali sangat khusyu’ dalam shalat, tetapi juga ada fakta bahwa keadaan orang-orang suci itu tidaklah selalu sama. Ada riwayat mengenai Nabi Saw., bahwa kadang-kadang begitu hebatnya beliau didorong oleh suatu keinginan untuk menunaikan shalat, sehingga beliau tidak dapat menunggu adzan oleh Bilal itu selesai, dan beliau memintanya untuk cepat-cepat. Namun, pada beberapa kesempatan yang lain, sewaktu beliau sedang sujud dalam shalat, sering terjadi bahwa cucu beliau, yakni Imam Hasan atau Imam Husain, atau beberapa cucu beliau lainnya mendatangi beliau dan menaiki punggung beliau, lalu beliau dengan sabar menunggu hingga sang cucu turun dari pundak beliau. Suatu kali ketika beliau sedang berdiri dalam shalat, beliau melihat air ludah di depan beliau. Beliau pun maju dua langkah dan dengan kakinya, beliau menutup air ludah tersebut dengan debu; dan kemudian beliau kembali ke tempat semula. Sehingga dari kejadian ini, para fuqaha telah menyimpulkan sejumlah hukum mengenai shalat.

Sang Bahrul ‘Ulum telah berkata:

وَمَشْىُ خَيْرِ الْخَلْقِ فِي الْمِـــحْرَابِ؛ يُفْتَحُ مِنْــهُ اَكْثَرُ الْاَبْوَابِ .

“Orang yang paling mulia berjalan seraya menunaikan shalat; Kejadian ini banyak memecahkan persoalan.”

Sebagai misal, para fuqaha atas dasar kejadian ini, telah memutuskan berapa jumlah tindakan yang tidak relevan dalam shalat diperbolehkan selama shalat. Dan sejumlah peraturan lainnya pun telah disimpulkan.

Semua ini menunjukkan, bahwa orang-orang suci mempunyai keadaan spiritual yang berbeda, dan sesuai dengan keadaan ini, mereka berperilaku berbeda-beda pada kesempatan yang berbeda-beda pula.

Ada petunjuk lainnya. Para sufi, yang sesuai dengan rasa mereka mengatakan, bahwa ketika manusia mencapai suatu keadaan spiritual yang paling sempurna, maka ia tertarik sepenuhnya menuju Allah dan ia kembali ke dunia ini. Dengan kata lain, dalam keadaan ini ia menghadiri Allah dan sekaligus penciptaan. Itulah apa yang para sufi katakan, kendati tidak dapat diterima oleh orang

kebanyakan. Keadaan spiritual lainnya adalah mengenai dis inkarnasi atau pelepasan ja- sad.[20] Orang-orang yang mencapai tingkatan ini, pada awalnya meninggalkan jasad mereka selama satu atau dua menit atau paling lama selama satu jam atau lebih. Tetapi beberapa individu pada akhirnya mencapai suatu tahap di mana mereka dapat berada dalam keadaan ini terus-menerus. Kadang-kadang terjadi di mana kita melihat seseorang sedang duduk bersama kita seperti orang biasa, padahal sebenarnya ia sedang berada dalam keadaan tersebut. Menurut orang-orang ini, keadaan seperti ini adalah seperti keadaan ketika panah dicabut dari tubuh Imam Ali as. sewaktu beliau sedang shalat yang tanpa disadari oleh beliau. Menurut mereka, keadaan ini lebih rendah dibandingkan dengan keadaan ketika beliau kedatangan seorang pengemis tanpa menyadari Allah. Beliau sangat terfokus kepada Allah, sehingga beliau dapat melihat seluruh dunia. Dengan adanya bukti-bukti ini, maka kejadian di atas tidaklah dapat diingkari.

Persoalan Imamah juga berbeda dengan per-soalan pemerintahan. Secara mendasar persoalan Imamah mengikuti persoalan Nubuwah, namun bukan berarti bahwa Imamah itu sesuatu yang lebih rendah dari Nubuwah, akan tetapi Imamah menyerupai Nubuwah. Nabi-nabi besar adalah para Nabi dan Imam sekaligus. Imamah adalah keadaan spiritual.

Ringkasnya, manusia pertama yang diciptakan itu menyebabkan para malaikat terkejut. Apa rahasianya di balik ini?. Mengenai manusia pertama, ada ungkapan:

وَنَفَخْتُ فِيْـــهِ مِنْ رُّوْحِيْ .

"Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku." [21]

Ini menunjukkan, bahwa struktur makhluk ini memiliki suatu unsur yang lebih tinggi di dalamnya, di samping unsur-unsur materi, dan unsur yang lebih tinggi inilah yang telah digambarkan dalam ugkapan di atas. Dengan kata lain, dalam struktur makhluk ini ada sesuatu yang sangat khusus dimasukkan oleh Allah, yang menjadikan nya sebagai khalifah Allah. Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَـــةً .

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikannya seorang khalifah di muka bumi." [22]

Jadi, al-Qur'an memberi kesan bahwa manusia pertama yang melangkahkan kakinya di muka bumi adalah sebagai otoritas Ilahi; seorang Nabi dan makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia ghaib. Para Imam telah memberikan tekanan pada asal usul manusia ini untuk menegaskan, bahwa manusia terakhir di muka bumi juga akan memegang kedudukan yang sama, kedudukan yang ditinggalkan sebagaimana pada manusia pertama. Sesungguhnya dunia kemanu-

[20] Menurut istilah Jawa disebut "Ngrogoh Sukmo".
[21] QS. al-Hijr ayat 29.
[22] QS. al-Baqarah ayat 30.



siaan tidak pernah tanpa adanya seorang makhluk yang memiliki ruh sebagaimana firman-Nya: *"Aku hendak menjadikannya seorang khalifah di muka bumi".* Eksistensi manusia-manusia lainnya bergantung kepada eksistensinya. Jika tidak ada manusia seperti ini, yang lainnya pun tidak dapat ada (exist). Nah, manusia seperti inilah yang disebut sebagai "Otoritas Ilahi".

"Demi Allah dunia tidak bisa tanpa ada wali otoritatif yang ditunjuk oleh Allah."

Kalimat tersebut, telah disarikan dari perkataan-perkataan dalam Nahjul Balaghah dan dikutip dalam berbagai kitab. Kalimat ini adalah kalimat Imam Ali a.s. yang beliau ucapkan sewaktu beliau berada di Bashrah. Kalimat ini merupakan bagian akhir dari sebuah hdits yang diriwayatkan oleh Kumail. Kumail mengatakan: bahwa suatu hari Imam Ali a.s. memegang tangannya dan mengajak nya pergi ke luar kota. Ketika tiba di suatu daerah terpencil yang dikenal sebagai Jabban, Imam Ali a.s. menghela nafas dalam-dalam dan berkata:

يَاكُمَيْلُ!، إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوْبَ اَوْعِيَةٌ فَخَيْرُهَا اَوْعَاهَا فَاحْفَظْ عَنِّى مَآ اَقُوْلُ لَكَ: اَلنَّاسُ ثَلاَثَةٌ:
فَعَالِمٌ رَبَّانِىٌّ وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيْلِ نَجَاةٍ وَهَمَجٌ رِعَاعٌ .

"Wahai Kumail, hati adalah wadah. Yang suka menyimpannya adalah yang terbaik. Oleh karena itu, ingatlah apa yang kukatakan kepadamu. Manusia itu ada tiga macam: Seorang ulama Ilahi, seorang murid yang mencari keselamatan dan lalat yang berdengung."

Menurut termiologi Imam Ali a.s., ulama' Ilahi bukanlah ulama' biasa, kendati kita sering meng gunakan istilah ini dengan tanpa membeda-bedakannya. Yang beliau maksudkan adalah seorang ulama' yang mengabdi kepada Allah swt. Dalam pengertan ini, istilah ini mungkin hanya dapat di gunakan kepada para Nabi dan Imam. Kelompok yang kedua adalah murid-murid yang menerima ilmu dari kelompok pertama. Kelompok yang ketiga adalah: "orang-orang yang tidak mencari cahaya ilmu dan tidak berusaha memperoleh dorongan yang kuat."

Setelah mengatakan hal ini, Imam Ali as. me- ngeluh terhadap orang-orang pada zamannya. Beliau berkata, bahwa sejumlah ilmu untuk diberikan, tetapi beliau tidak meemukan orang yang cocok untuk menerimanya. Beliau menambahkan , bahwa ada orang yang cukup pandai, tetapi mereka hendak menggunakan apa yang mereka pelajari untuk memperoleh berbagai kepentingan diri mereka dan untuk mengeksploitasi agama demi keuntungan duniawi mereka. Oleh karena itu, beliau menyembunyikan ilmu beliau dari mereka. Ada juga orang-orang yang baik, tetapi mereka bodoh. Mereka tidak faham atau memahaminya secara keliru. Dari apa yang Imam Ali a.s. katakan, sebegitu jauh tampaknya bahwa beliau sangat kecewa. Tetapi masalahnya bukanlah itu. Beliau berbicara tentang garis besarnya saja, karena itu, beliau menambahkan: "Tidak, sungguh tidak. Bumi tidak pernah tanpa otoritas Ilahi, baik dapat dilihat dan dikenal, maupun tersembunyi dan ghaib." Eksistensi otoritas semacam ini perlu, agar bukti-bukti dan argumen Allah berlaku. Tetapi berapa banyakkah dan di manakah orang-orang semacam ini?. Sesungguhnya sangatlah sedikit, tetapi

sangat dekat kepada Allah. Melalui merekalah Allah memelihara dan mempertahankan bukti-bukti dan argumen-Nya. Mereka memindahkan ilmu mereka kepada orang yang mereka sukai, dan memperkuatnya di dalam hati rekan-rekan mereka.

Mengenai individu-individu yang menerima ilmu dari sumber Ilahi, Imam Ali a.s. berkata:

"Ilmu mengajar mereka dengan memberi mereka wawasan kepada kebenaran."

Dengan kata lain ilmu mereka bersifat intuitif, tidak dicapai, dan bebas dari kekeliruan dan kesalahan. "Mereka dianugerahi langsung dengan ruh keyakinan", karena mereka berada dalam sentuhan langsung dengan dunia ghaib. "Apa yang sukar bagi orang-orang yang terbiasa hidup mewah, adalah mudah bagi mereka." Yang paling sukar bagi orang-orang yang hidup dalam kemudahan dan kemewahan adalah mengabdikan diri mereka kepada Allah. "Mereka akrab dengan hal-hal yang ditentang oleh orang-orang yang jahil. Mereka hidup di dunia ini, sementara jiwa mereka terkait kepada tempat yang paling tinggi." Raga mereka bersama orang-orang di dunia ini, tetapi jiwa mereka entah di mana. Orang-orang menemui mereka di antara mereka, tetapi tidak tahu bahwa jiwa mereka menerawang ke beberapa tempat tertinggi." [23]

Sebuah riwayat dari Imam Shadiq a.s.: Ini adalah riwayat yang berhubungan dengan para Nabi. Dikatakan, bahwa seorang zindiq (atheis),[24] bertanya kepada Imam Shadiq a.s.; bagaimana ia dapat membuktikan eksistensi para Nabi dan para Rasul. Imam melandasi jawabannya pada ajaran tauhid, beliau berkata:

"Dengan kepastian, kita tahu bahwa kita punya Pencipta, yang lebih tinggi dari segala yang telah Dia ciptakan. Pencipta itu bijaksana dan agung, tetapi kita tidak dapat berhubungan langsung kepada-Nya. Adalah tidak mungkin bagi ciptaan-Nya untuk melihat-Nya, menyentuh-Nya atau berdebat dengan-Nya. Tetapi kita membutuhkan petunjuk-Nya, karena Dia sajalah yang mengetahui apa yang ada dalam kepentingan kita dan apa yang bermanfaat bagi kita. Oleh karena itu, pasti ada beberapa orang utusan-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada ciptaan-Nya dan para hamba-Nya serta untuk mengatakan kepada mereka apa-apa yang bermanfaat dan apa yang mudharat bagi mereka. Ini membuktikan bahwa ada beberapa orang pemberi peringatan yang ditunjuk oleh Allah, Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."

---

[23] Lihat: Nahjul Balaghah, khotbah ke-146.

[24] Pada waktu itu kata zindiq bukanlah suatu istilah yang kasar sebagaimana sekarang. Pada masa itu sejumlah orang disebut zindiq, dan mereka tidak mempedulikan disebut dengan hinaan demikian. Pada zaman kita sekarang, sama halnya dengan kata materialis. Seorang yang percaya kepada tauhid tentu saja tidak senang disebut materialis. Untuk manusia zaman sekarang mungkin bangga dengan panggilan itu. Mengenai asal kata zindiq, ada berbagai macam teori. Kebanyakan dipercaya bahwa orang-orang zindiq adalah orang-orang Manichien yang muncul di permulaan abad kedua, yaitu abad masa hidup Imam Shadiq (as.). Banyak orang Barat dan yang lainnya telah membahas masalah orang-orang zindiq dalam Islam. Mereka telah berkesimpulan, bahwa orang-orang zindiq adalah pengikut Mani. Dapat diingat, bahwa keyakinan Mani tidak anti Tuhan. Mani sendiri mengklaim diri sebagai Nabi. Bagaimanapun juga ia adalah seorang dualis, bukan monotheis (muwahid), untuk hal ini, lebih dualis daripada Zoroaster, karena beberapa orang percaya bahwa Zoroaster mungkin seorang monotheis yang setidak-tidaknya percaya kepada satu sumber yang kekal atas seluruh alam semesta, kendati hal ini tidak dapat dibuktikan dari tulisan-tulisannya bahwa ia percaya kepada satu Pencipta. Sebaliknya, Mani sudah pasti seorang dualis dan mengklaim sebagai Nabi. Tetapi kemudian Manichien condong kepada materialisme dan naturalisme serta tidak lagi percaya kepada segala sesuatu yang bersifat spiritual.

Mengenai para pemberi peringatan ini (para Nabi dan Imam), Imam Shadiq a.s. mengatakan:

"Mereka adalah orang-orang yang bijaksana dan dididik secara bijaksana serta diutus dengan suatu risalah yang bijaksana. Mereka diciptakan sama seperti manusia lainnya, tetapi masih ada perbedaannya." Mereka mempunyai dimensi tam- bahan dan ruh tambahan pula.

مُؤَيِّدِيْنَ مِنْ عِنْدِ الْحَكِيْمِ الْعَلِيْمِ بِالْحِكْمَةِ، ثُمَّ ثَبَتَ ذَالِكَ فِى كُلِّ دَهْرٍ وَّزَمَانٍ لِكَيْلاَ تَخْلُو الْاَرْضُ مِنْ حُجَّةٍ يَكُوْنُ مَعَهُ عَلَمٌ يَدُلُّ عَلَى صِدْقٍ وَّجَوَازِ عَدَالَتِهِ .

"Mereka mendapat dukungan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, Yang telah memberi mereka kebijaksanaan. Eksistensi pribadi semacam ini adalah esensiil dalam setiap zaman dan setiap periode masa, sehingga dunia tidaklah mungkin tanpa hujjah yang memiliki tanda-tanda yang menunjukkan kejujuran dan ketiadaannya dari segala cela."

Salah seorang sahabat dari Imam Muhammad al-Baqir a.s. yang dikenal sebagai Abu Ja'far Ahwal; Ia mengatakan, bahwa ketika Zaid bin Ali bergerak di "bawah tanah", suatu hari ia memanggilku dan berkata kepadaku: "Jika ada orang di antara kita yang bangkit melawan pemerintahan sekarang ini, akankah engkau bersedia untuk bekerja sama?." Aku berkata: "Ya, asalkan ayah dan saudaramu setuju." Ia berkata: "Aku bermaksud akan bangkit sendiri dan tiada yang dapat ku perbuat dengan saudaraku." "Dalam hal itu aku tidak akan bekerja sama", kataku. Ia berkata: "Kenapa?. Apakah engkau tidak berkeinginan untuk mengorbankan jiwamu untukku?." Aku berkata: "Aku hanya mempunyai satu jiwa. Jika di dunia ini ada seorang wali (hujjah) yang ditunjuk oleh Allah, maka siapa pun yang meninggalkan nya akan menjadi binasa, dan siapa pun yang keluar bersama, akan aman. Jika tidak ada seorang wali yang ditunjuk oleh Allah, maka siapa pun yang meninggalkanmu dan keluar bersamamu adalah sama. Oleh karenanya, tidak peduli apakah aku ikut atau tidak ikut denganmu dalam pemberontakanmu)."

Abu Ja'far Ahwal tahu apa yang dimaksud oleh Zaid. Menurut hadits ini Ahwal berkata kepadanya bahwa ada seorang wali atau hujjah di dunia ini dan hujjah itu adalah saudara dari Zaid sendiri, bukan Zaid. Dalam menjawab, Zaid berkata: "Bagaimana engkau tahu (bahwa saudaraku ada- lah hujjah) sementara aku tidak mengetahuinya?. Ayahku sangat mencintaiku, tetapi tidak pernah menceritakan apa-apa tentang hal itu. Beliau sangat menyayangiku, sehingga, semasa aku kecil, sewaktu aku mengambil makanan, beliau selalu mendudukkanku di sebelah beliau. Setiap kudapati makananku terlalu panas untukku, beliaulah yang selalu mendinginkannya dan kemudian memasukkannya ke mulutku. Bagaimana bisa engkau mengharapkan seorang ayah yang mencintai, yang sangat menyayangi dan tidak pernah membiarkan mulutku terbakar, beliau akan membiarkan aku terbakar dalam Neraka?." Abu Ja'far Ahwal berkata: "Adalah karena ayahmu sangat men- cintaimu, ia tidak menceritakan kepadamu, se-

bab engkau akan menolaknya dan karenanya engkau memperoleh Neraka. Ia sadar akan ketidak bagusan ruhmu. Dengan sengaja ia menjagamu dalam kegelapan, sehingga setidak-tidaknya engkau tidak memusuhi saudaramu. Tetapi ia menceritakan kepdaku tentang kebenaran, sehingga jika aku menerimanya, aku akan selamat dan jika tidak, aku akan dihukum. Untunglah aku telah menerima kebenaran."

Abu Ja'far Ahwal berkata, bahwa ia bertanya kepada Zaid, siapakah yang lebih utama, para anggota keluarganya ataukah para Nabi?. Zaid menjawab; para Nabi. Lalu Abu Ja'far pun berkata: Nabi Ya'qub berkata kepada putranya Yusuf, yang juga seorang Nabi: "Anakku sayang, jangan ceritakan kepada saudara-saudaramu tentangmu, agar mereka tidak berkomplot untuk menentangmu. Nabi Ya'qub memberi nasehat ini karena ia mencintai Yusuf, dan ia tahu, bahwa jika saudara-saudaranya tahu, bahwa ia akan memperoleh suatu kedudukan yang tinggi, maka mereka akan segera menjadi musuhnya. Cerita ayahmu dan saudaramu denganmu adalah seperti cerita Ya'qub dengan Yusuf dan saudara-saudaranya."

Zaid tidak memberikan jawaban. Setidak-tidaknya ia berkata: "Sekarang engkau telah menceritakan semua ini kepadaku, aku juga dapat menceritakan kepadamu bahwa saudaramu di Madi- nah (beliau maksudkan 'Imammu, yaitu Imam Muhammad al-Baqir) telah memberitahu aku bahwa aku akan terbunuh dan akan disalib di tempat pembuangan sampah di Kufah dan bahwa beliau memiliki sebuah kitab yang berisikan ramalan tentang terbunuh dan tersalibnya aku."

Di sinilah Zaid mengatakan, baliklah lembaran baru. Ia mengemukakan sebuah argumen yang sama sekali baru. Bagaimanapun juga, apa yang ia katakan mendukung pandangan bahwa ia percaya kepada Imamah saudaranya. Pertama-tama ia mengatakan sesuatu hal kepada Abu ja'far dan selanjutnya ia berbicara dengan nada yang sama. Tetapi ketika ia melihat bahwa Abu Ja'far dengan tegas percaya kepada Imamah, ia pun merubah arah pembicaraannya dan menjelaskan bahwa ia tidak memusingkan kedudukan yang sebenarnya. Secara tidak langsung ia menyatakan bahwa ia sedang melancarkan perjuangannya dengan ilmu dan persetujuan saudaranya. Abu Ja'far menambahkan bahwa suatu hari ia pergi ke Makkah. Di sana ia menceritaan cerita ini kepada Imam Ja'far Shadiq a.s., yang menegaskan pandangannya.

Menurut hadits lain, Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata:

إِنَّ الْاَرْضَ لاَتَخْلُوْ إِلاَّ وَفِيْـــهَا إِمَـــامٌ .

"Di dunia tidak akan sepi, melainkan selalu ada seorang Imam."

Juga diriwayatkan, bahwa beliau berkata:

لَوْ بَقِيَ اثْنَانِ لَكَانَ اَحَدُهُمَا الْحُجَّةُ عَلَى صَاحِبِهِ .

“Jika hanya ada dua orang saja yang tertinggal, maka salah seorang darinya akan menjadi hujjah atas yang lain.”

Ada sebuah riwayat yang cukup rinci sehubungan dengan Imam Ridha a.s. Seorang bernama Abdul Aziz bin Muslim berkata: “Kami berada di Marv bersama Imam Ridha a.s., yaitu ketika beliau pergi ke Khurasan, sewaktu beliau masih menjadi putera mahkota. Pada hari Jum’at kami berada di masjid Jami’. Imam tidak hadir di sana. Banyak yang hadir di masjid itu dan mereka sedang membahas masalah Imamah. Setelah shalat saya mengunjungi Imam Ridha dan menceritakan apa yang telah terjadi di sana. Imam tersenyum dan berkata: “Orang-orang itu tidak tahu dan mempunyai pendapat yang memperdayakan. Allah mengambil Nabi-Nya hanya setelah Dia me- lengkapi misinya. Allah telah menurunkan al-Qur’an yang mengandung semua peraturan hukum dan segala sesuatu yang dihalalkan atau diharamkan. Berhubungan dengan agama mereka, dalam al-Qur’an ada setiap hal yang manusia butuhkan. Al-Qur’an sendiri berkata:

مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتَابِ مِنْ شَىْءٍ .

“Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab.” [25]

Dengan kata lain, tidak ada yang hilang di dalamnya. Segala peraturan hukum telah digambarkan di dalamnya.

Pada kesempatan Haji Wada’ Nabi Saw. membacakan ayat ini:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلاَمَ دِيْنـــًا .

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu.” [26]

Lalu Imam Ridha a.s. melanjutkan:

وَاَمْرُ الْاِمَامَةِ مِنْ تَمَامِ الدِّيْنِ وَلَمْ يَمْضِ حَتَّى بَيَّنَ لِأُمَّتِهِ مَعَالِمَ دِيْنِهِمْ وَاَقَامَ لَهُمْ عَلِيًّا عَلَمًا .

“Agama tidaklah lengkap tanpa ajaran Imamah. Nabi meninggalkan dunia ini hanya setelah beliau menjelaskan semua pokok penting agama kepada umatnya, menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan memekikkan Imam Ali sebagai tanda yang menonjol dan titik tempat berkumpul.”

Ringkasnya, al-Qur’an secara jelas mengatakan, bahwa tiada sesuatu yang tak terkatakan. Akan tetapi, adakah rinciannya?. Sebenarnya, hal ini hanya bersoalan dengan pokok-pokok prinsipil dan peraturan-peraturan umum yang dibutuhkan oleh umat. Salah satu issu utama yang dipersoalkan al-Qur’an adalah persoalan Imamah. Al-Qur’an menunjukkan, bahwa Nabi Saw. digantikan oleh seorang manusia yang tahu tafsir al-Qur’an dan maknanya yang sesungguhnya,

[25] QS. al-An’aam ayat 38.
[26] QS. al-Maidah ayat 3.



tidak berdasarkan pada keputusan sendiri atau kesimpulan individual, yang kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah, tetapi didasarkan pada ilmu Ilahiahnya, fitrah Islam yang sesungguhnya. Allah mengatakan, bahwa Dia telah menyebutkan segala sesuatu dalam al-Quran. Kendati rinciannya sama sekali tidak diketahui, tetapi ada pada seorang yang secara keseluruhan selalu ada dan akan selalu ada di tengah-tengah umat manusia.

مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُكْمِلْ دِيْنَهُ فَقَدْ رَدَّ كِتَابَ اللهِ .

"Barang siapa yang berpikir bahwa Allah tidak melengkapi agama-Nya, (maka) ia menyangkal Kitab Allah."

Dan siapa pun yang menyangkal Kitabullah adalah seorang kafir.

وَهَلْ يَعْرِفُوْنَ قَدْرَ الْاِمَامَةِ وَمَحَلَّهَا مِنَ الْاُمَّةِ فَيَجُوْزُ فِيْهَا اِخْتِيَارُهُمْ .

"Apakah orang-orang yang mempertahankan bahwa seorang Imam dapat ditunjuk oleh pilihan umat itu mengetahui nilai Imamah dan kedudukannya di tengah-tengah umat?."

Mereka mengira, bahwa pemilihan seorang Imam itu seperti pemilihan seorang panglima perang, sedangkan Imam berarti orang yang dengan pengangkatannya – menurut al-Qur'an – agama menjadi lengkap. Kita tahu bahwa al-Qur'an tidak bergelut dengan persoalan-persoalan kecil. Ilmunya telah diberikan kepada sang Imam, yang ilmu nya mengenai Islam sangat menyeluruh. Umat tidak dapat berkata, siapakah gerangan pribadi semacam ini?. Itulah kenapa mereka tidak dapat memilihnya, sebagiamana mereka tidak dapat me- milih seorang Nabi.

إِنَّ الْاِمَامَةَ اَجَلُّ قَدْرًا وَّاَعْظَمُ شَانًا وَاَعْلَى مَكَانًا وَاَمْنَعَ جَانِبًا وَّاَبْعَدُ غَوْرًا مِّنْ اَنْ يَّبْلُغَهَا النَّاسُ بِعُقُوْلِهِمْ اَوْ يَنَالُوهَا بِاَرَائِهِمْ .

"Imam terlalu berharga, terlalu mulia, terlalu tinggi, terlalu kokoh dan terlalu dalam untuk diterima manusia dengan pikiran mereka atau ditangkap dengan pemikiran sendiri."

Imamah di atas pemahaman umat. Oleh karena itu, Imamah tidak dapat diputuskan dengan cara pemilihan.

إِنَّ الْاِمَامَةَ خَصَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلَ بَعْدَ النُّبُوَّةِ وَالْخُلَّةِ .

"Imamah terlalu berharga, terlalu mulia, terlalu tinggi, terlalu kokoh dan terlalu dalam bagi manusia untuk mengetahui Imam mereka atau memilih dia dengan diri mereka sendiri-sendiri. Pertama Allah memilih Ibrahim a.s. sebagai Nabi dan sahabat-Nya dan setelah itu menganugerahkannya dengan Imamah."



Jika kita hendak mengetahui makna Imamah yang sesungguhnya, maka kita harus memahami bahwa Imamah itu berbeda dari apa yang orang katakan. Imamah bukanlah pemilihan seorang pengganti Nabi bagi administrasi urusan publik saja. Imamah adalah suatu kedudukan yang di capai Nabi Ibrahim a.s. setelah beliau menjadi Nabi. Sewaktu memperolehnya beliau merasa sangat bahagia, sehingga beliau berkata: “Dan keturunanku.” (Akan ada lagi yang menjadi Imam)?. Ibrahim a.s. menginginkan beberapa dari keturunannya juga memperoleh suatu kedudukan yang beliau peroleh. Jawabannya adalah:

لاَ يَنَالُ عَهْدِىْ الظَّالِمِيْنَ .

“Janji-Ku tidak mengenai mereka yang zalim.”

Adalah jelas, bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak mungkin meminta kepada Allah agar menganugerahkan Imamah kepada orang-orang yang zalim. Jelas, Nabi Ibrahim a.s. hanya tertuju kepada keturunan beliau yang baik. Oleh karena itu, jawaban tersebut berarti, bahwa Imamah akan di anugerahkan hanya kepada orang-orang yang kehidupan masa lalunya juga tiada cela atau ‘aib.

Imam Ridha a.s. selanjutnya berkata:

فَاَبْطَلَتْ هَذِهِ ٱلآيَةُ إِمَامَةَ كُلِّ ظَالِمٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَــةِ وَ صَارَتْ فِى الصَّفْوَةِ .

“Ayat ini telah meniadakan adanya kemungkinan Imamah dianugerahkan kepada orang-orang yang zalim hingga Hari Kebangkitan, dan telah membatasi kepada yang terbaik di antara keturunan Nabi Ibrahim. Allah telah memuliakan beliau dengan menempatkan Imamah kepada keturunan beliau yang terpilih dan suci.”

Ini berarti, bahwa mereka adalah orang-orang yang ma’shum. Setelah mengatakan hal itu, Imam Ridha a.s. mengutip ayat al-Qur’an dan melandaskan argumen padanya:

وَوَهَبْنَا لَهُ اِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةً. وَكُلاًّ جَعَلْنَا صَالِحِيْنَ. وَجَعَلْنَاهُمْ اَئِمَّــةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْــلَ الْخَيْرَاتِ .

“Dam Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya’qub sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shaleh. Dan kami telah menjadikan mereka itu sebagai Imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan.” [27]

Al-Qur’an menekankan, bahwa Imamah akan seterusnya bagi keturunan Nabi Ibrahim a.s. Kenapa al-Qur’an yang tidak percaya kepada diskriminasi etnis kok

---

[27] QS. al-Anbiyaa’ ayat 72-73.



telah berkata demikian?. Dari sudut pandang etnis, keturunan adalah suatu istilah teknis. Sedang bagaimana keturunan Nabi Ibrahim a.s. secara eksklusif kok memperoleh kemampuan memegang Imamah?. Ini adalah persoalan lain.

Imam Ridha a.s. menambahkan:

فَمِنْ اَيْنَ يَخْتَــارُ هَؤُلآءِ الْجُهَّـــالُ .

"Bagaimana bisa orang-orang yang bodoh memilih seorang Imam?."

Nabi Ibrahim a.s. memperoleh Imamah hanya setelah mencapai Nubuwah. Bagaimana bisa orang-orang yang bodoh memilih seorang untuk suatu kedudukan yang tinggi seperti ini?. Dapatkah pengangkatan semacam ini dilakukan dengan cara pemilihan?.

إِنَّ الْاِمَامَةَ هِيَ مَنْزِلَةُ الْاَنْبِيَآءِ وَارِثُ الْاَوْصِيَآءِ.

"Imamah adalah kelas para Nabi dan warisan para pewaris."

Adalah sesuatu yang tradisional dalam pengertian bahwa kecakapan untuk mendapatkannya dengan cara dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tetapi tetap bahwa Imamah secara keras tidak berdasar turun-temurun.

اَلْاِمَامَةُ خِلاَفَةُ اللهِ وَخِلاَفَةُ الرَّسُوْلِ .

"Imamah adalah wakil Allah dan Khalifah Nabi."

Ia merupakan suatu kedudukan yang sama dengan kedudukan yang pertama kali dipegang oleh Nabi Adam a.s.

إِنَّ الْاِمَامَةَ زِمَامُ الدِّيْنِ .

"Imamah mengatur agama."

Imamah merupakan organisasi Muslim dan system kehidupan mereka. Kesejahteraan dan kemuliaan mereka bergantung kepadanya. Imamah merupakan landasan Islam dan departemen tertinggi darinya.

بِالْاِمَامِ تَمَامُ الصَّلَوةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ وَالْحَجِّ وَالْجِهَادِ .

"Prestasi shalat, zakat, puasa, haji, jihad dan seterusnya, bersangkut-paut dengan eksistensi seorang Imam."

Jadi, ketika al-Qur'an memerintahkan jihad misalnya, maka harus dipertanyakan dahulu, bahwa perintah ini diturunkan terhadap orang yang bagaimana?, dalam keadaan yang bagaimana?, dan di bawah pimpinan siapa?. Ketika Nabi Saw. masih hidup, maka pengarahan dan petunjuk ini diberikan oleh be-

liau. Bagaimana dengan keadaan sekarang?. Pada saat yang bagaimana?, di bawah perintah siapa?, dan dengan perlengkapan senjata yang bagaimana ia digerakkan?. Siapakah yang bertanggung jawab?. Nah, di sinilah perlu adanya seorang yang mengarahkan dan bertanggung jawab.

Nabi Saw. pernah bersabda: “Jika ada dua orang atau lebih mengadakan perjalanan bersama , maka mereka harus memilih salah seorang di antara mereka sebagai ketua atau manajer.

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya ikatan Islam kepada kepemimpinan dan disiplin. Orang-orang yang menyerupai kotak misterius, agar terbuka, maka diperlukan sebuah kunci yang khusus.

Nabi adalah pembawa risalah Ilahi dan pemimpin gerakan Ilahi. Imam Al-Husain a.s., putera Imam Ali a.s. adalah pemimpin kebangkitan revolusioner dalam Islam. Nabi Saw. melaksanakan tugas menyadarkan suatu masyarakat yang tidur, dan Imam Husain a.s. bangkit untuk mengembalikan masyarakat yang sedang tersesat kepada jalan yang benar. Keduanya menayangkan kualitas atau sifat kepemimpinan yang tinggi. Nabi Saw. adalah seorang pemimpin yang mempunyai misi, risalah dan memobilisasi mereka. Beliau menyampaikan Risalah Ilahi kepada umat sedunia dan menghancurkan keyakinan mereka serta berbagai belenggu sosialnya. Imam Husain a.s. memimpin revolusi suci melawan lagak, kemunafikan dan kebatilan, dan memandu suatu kebangkitan untuk memerintahkan kepada yang hak dan melarang dari yang batil.

Memobilisasi kekuatan manusia yang terlelap tidur dan membimbingnya kepada jalan kesempurnaan merupakan tugas yang paling mulia dan teramat sulit, baik dari sudut pandang kehidupan sosial, maupun dari sudut pandang kehidupan moral dan spiritual. Itulah, kenapa tidak ada orang yang mampu atau berjasa di segala bidang serta layak menduduki kepemimpinan yang sempurna kecuali orang-orang seperti Nabi Ibrahim a.s., Nabi terakhir Saw. dan para Imam sang Pewaris Nabi?.

Nabi berkata kepada Mu’adz bin Jabal:

يَسِّرْ وَلاَتُعَسِّرْ وَبَشِّرْ وَلاَ تُنَفِّرْ وَصَلِّ بِهِمْ صَلَوةَ اَضْعَافِهِمْ

“Permudahlah urusan umat; jangan mempersulitnya; senangkanlah hati mereka dengan menga takan kepada mereka hal-hal yang menyenangkan dan janganlah menakut-nakuti mereka, dan bila engkau melaksanakan shalat bersama mereka, shalatmu harus disesuaikan dengan orang-orang yang lemah di antara mereka.”

إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ عَلَى اَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ اَنْ يُقَدِّرُواْ اَنْفُسَهُمْ بِضَعْفَةِ النَّاسِ كَيْلاَ يَتَبَيَّغَ بِالْفَقْرِ فَقْرُهُ .



"Allah telah mewajibkannya kepada para Imam kaum Muslimin agar diri mereka terus setaraf dengan orang-orang yang paling miskin, sehingga orang miskin tidak merasa malu terhadap kemiskinan mereka." [28]

Imam Ali a.s. berkata kepada Utsman:

فَاعْلَمْ أَنَّ أَفْضَلَ عِبَادِ اللهِ عِنْدَ اللهِ إِمَامٌ عَادِلٌ هَدَى وَ هُدِىَ فَأَقَامَ سُنَّةً مَّعْلُوْمَةً وَاَمَاتَ بِدْعَةً مَّجْهُوْلَةً.....؛ وَإِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ إِمَامٌ جَائِرٌ ضَلَّ وَضُلَّ بِهِ فَأَمَاتَ سُنَّةً مَّأْخُوْذَةً وَأَحْيَا بِدْعَةً مَّتْرُوْكَةً.....؛ وَإِنِّى اُنْشِدُكَ اللهَ اَلاَّ تَكُوْنَ إِمَامَ هَذِهِ الْاُمَّةِ الْمَقْتُوْلَ فَإِنَّهُ كَانَ يَقَالُ يُقْتَلُ فِى هَذِهِ الْاُمَّةِ إِمَامٌ يُفْتَحُ عَلَيْهَا الْقَتْلُ وَالْقِتَالُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُدْبَسُ أُمُوْرُهَــا عَلَيْهَا وَيَبُثُّ الْفِتَنُ فِيْهَــا فَلاَ يُبْصِرُوْنَ الْحَقَّ مِنَ الْبَاطِلِ يَمُوْجُوْنَ فِيْهَا مَوْجًا وَيَمْرُجُوْنَ فِيْهَا مَرَجًا فَلاَ تَكُوْنَنَّ لِمَرْوَانَ سَيِّقَةً يَسُوْقُكَ حَيْثُ شَآءَ بَعْدَ جَلاَلِ السِّنِّ وَتَقْضِيِّ الْعُمُرِ .

"Orang yang paling baik dalam pandangan Allah adalah penguasa yang adil, yang telah berpedoman pada Islam dan yang menunjuki orang lain kepadanya, yang menjaga sunnah-sunnah Nabi dan membasmi pembaharuan-pembaharuan hina. Orang yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah penguasa yang lalim, yang sesat dan menyesatkan orang lain, yang memusnahkan sunnah-sunnah yang telah diterima dan yang menumbuhkan kembali bid'ah-bid'ah yang telah dibuang. Dengan nama Allah, Aku minta kepadamu untuk tidak menjadi seperti pemimpin umat ini yang di bunuh oleh orang yang tertindas, karena telah di ramalkan, bahwa pemimpin umat yang akan membuka gerbang pertumpahan darah abadi dan selalu mengharapkan permusuhan, akan dibunuh. Dia akan menciptakan keragu-raguan di antara umat dan akan menyebabkan kekacauan yang ber - kembang luas, akibatnya umat tidak akan sanggup membedakan antara yang hak dan yang batil. Mereka akan diagitasi dan dibingungkan. Oleh karena itu, dengan usia dan pengalamanmu, janganlah menjadikan Marwan sebagai binatang kesayanganmu dan jangan izinkan ia mengendalikanmu sesukanya." [29]

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْتُؤَدُّوا الْاَمَانَاتِ إِلَى اَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ .

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." [30]

---

[28] Nahjul Balaghah, khotbah ke-124.
[29] Nahjul Balaghah, khotbah ke-167.
[30] QS. An-Nisaa' ayat 58.

Manajemen lebih dibutuhkan manusia ketimbang binatang. Sekawanan domba dapat diatur oleh seorang gembala buta huruf yang tahu tempat-tempat yang berair dan padang rumput, ia dapat menghadang domba agar tidak berpencar-pencar dan melindunginya dari serangan srigala. Jika ada domba yang sakit, ia mampu memberinya beberapa pengobatan. Tetapi domba tidak mempunyai dunia spiritual yang misterius. Apakah mereka mempunyai perasaan gelisah atau pun tidak, mereka tidak memiliki moral-moral yang rumit untuk dipelajari. Mereka bukan para khalifah Allah atau manifestasi Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, mereka bukan “makhluk yang di tinggikan dan dimuliakan”. Itulah alasannya kenapa domba membutuhkan penggembala, sedangkan manusia membutuhkan seorang pemimpin, dan pemimpin itu harus lebih tinggi, lebih utama dari manusia lainnya, sebagaimana gembala terhadap domba.

Perbedaan antara Nubuwah dan Imamah adalah, bahwa Nubuwah adalah petunjuk dan Imamah adalah kepemimpinan. Nubuwah itu menyampaikan, mengenalkan, memberitahukan dan menunjukkan jalan yang benar. Imamah, berada di muka dengan mengarahkan dan mengerahkan kekuatan-kekuatan yang ada serta mengorganisir mereka. Beberapa Nabi adalah parapemandu dan juga para pemimpin, seperti Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi terakhir Muhammad Saw. Beberapa Nabi lainnya hanyalah pemandu saja. Sedangkan para Imam hanyalah para pemimpin, mereka dipandu atau diberi petunjuk oleh Nabi terakhir, yaitu Muhammad Saw.

PENAFSIRAN YANG TIDAK TEPAT (PERTAMA)

Pembaca yang budiman.

Mungkin anda pernah mendengar sebuah ke-terangan dari para penceramah, atau dari membaca buku-buku, kitab-kitab, atau dari mana saja yang menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait pada surat al-Ahzab ayat 33 tersebut adalah untuk:

1. *Seluruh orang mukmin; yang dimulai dari para sahabat hingga ke kita sekalian.*
2. *Seluruh istri Nabi Muhammad Saw.*

Nah, sekarang, mari kita kaji persolan tersebut, yang tentunya harus disertai dengan bukti-bukti baik dari al-Qur'an maupun dari al-Hadits, sehingga akan menjadi lebih jelas, bahwa apakah para sahabat dan para isteri Nabi juga kita sekalian termasuk dari Ahlul Bait yang dimaksud?.

1. Seluruh orang mukmin; yang dimulai dari para sahabat hingga ke kita sekalian.

Lafadz ahlul bait pada surat al-Ahzab ayat 33 tersebut, bila diartikan untuk para sahabat, maka hal itu tidak mungkin, sebab, akan bertentangan dengan kenyataan yang ada, artinya bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh mereka itu, yang mana kelakuan mereka tidak mencerminkan sikap dari kesucian dan kebenarannya. Dan juga bertentangan dengan penjelasan dari al-Qur'an maupun hadits yang meriwayatkan tentang kelakuan-kelakuan mereka itu.

Jelasnya begini: "Bila para sahabat itu termasuk dari ahlul bait, maka mestinya seluruh sahabat itu benar, suci dan dijamin tidak akan berbuat dosa dan kesalahan. Apalagi kok sampai menentang Allah dan Rasul-Nya. Namun kenyataannya, para sahabat itu banyak yang berlaku munafiq, bahkan menentang Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana diterangkan oleh Allah Swt. dalam Surat at-Taubah ayat 101. Yaitu:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ اْلأَعْرَابِ مُنَـــافِقُ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْ عَلَى النِّفَـــاقِ لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُـــهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيْـــمٍ .

"Dan di antara orang-orang arab badui yang ada di sekelilingmu (Muhammad), itu ada orang-orang munafiqnya. Dan juga di antara penduduk Madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikan nya. Kamu (Muhammad), tidak mengetahui mereka. Kami (Allah)-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dengan dua kali lipat, kemudian mereka akan dikembalikan pada adzab yang besar."

Ayat di atas menunjukkan, bahwa orang-orang Arab badui yang ada di sekeliling Nabi Saw. itu ada orang-orang munafiknya; Bahkan di antara penduduk Madinah sendiri malah lebih keterlaluan munafiknya, yang mana Allah Swt. sendiri mengancam kepada mereka dengan siksa yang dua kali lipat besarnya, kemudian mereka akan di kembalikan pada adzab yang besar.

Nah, berdasarkan ayat di atas, maka jelaslah, bahwa para sahabat Nabi itu tidak termasuk dari ahlul bait. Karena, ahlul bait adalah manusia yang disucikan oleh Allah sesuci-sucinya. Sedang para sahabat Nabi itu ada yang munafiq, bahkan keterlaluan dalam kemunafikannya.

Mungkin ada yang berkata begini:

Orang-orang yang ada di sekitar Nabi dan penduduk Madinah yang dijelaskan pada ayat tersebut belum tentu buat para sahabat, karena penduduk Madinah saat itu ada juga yang dari orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau yang lainnya.

Duh pembaca, berarti orang yang berkata demikian ini belum faham tentang apa arti dari munafiq itu. Munafik artinya: "Orang yang bermuka dua; atau orang yang lain di mulut lain pula di hati; atau orang yang mulutnya berkata beriman namun hatinya mengingkarinya". Sebagaimana ciri-cirinya telah disebutkan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an. Yaitu:

وَمِنَ النَّـــاسِ مَنْ يَقُوْلُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ .

"Dan di antara manusia itu, ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari akhir. Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."[31]

يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَ مَا يَشْعُرُوْنَ .

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri nya sendiri, sedang mereka tidak sadar."[32]

فِي قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْـــذِبُوْنَ .

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka, sik- sa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."[33]

وَإِذَا قِيْـــلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِـــدُوْا فِي الْأَرْضِ قَالُوْا إِنَّماَ نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ .

---

[31] QS. al-Baqarah ayat 8.
[32] QS. al-Baqarah ayat 9.
[33] QS. al-Baqarah ayat 10.

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Me- reka menjawab: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan."[34]

أَلاَ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلَكِنْ لاَ يَشْعُــرُوْنَ .

"Ingatlah!, Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." [35]

وَإِذَا قِيْـــلَ لَهُمْ آمِنُوْا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوْا أَنُؤْمِنُ كَماَ آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلاَاِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لاَ يَعْلَمُـــوْنَ .

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagai-mana orang-orang bodoh itu telah beriman?". Ingatlah!, "Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."[36]

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَاخَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ .

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".[37]

اَللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّ هُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ .

"Allah akan membalas olok-olokan mereka, dan membiarkan mereka terom-bang-ambing dalam kesesatan mereka."[38]

أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى فَمَارَ بِحَتْ تِجَارَةُ هُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَـــدِيْنَ .

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tiadalah be-runtung perniagaannya, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."[39]

[34] QS. al-Baqarah ayat 11.
[35] QS. al-Baqarah ayat 12.
[36] QS. al-Baqarah ayat 13.
[37] QS. al-Baqarah ayat 14.
[38] QS. al-Baqarah ayat 15.
[39] QS. al-Baqarah ayat 16.



مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَآئَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَ يُبْصِرُوْنَ .

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, maka Allah menghilangkan cahaya yang menyinarinya. Dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat.”[40]

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ .

“Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali ke jalan yang benar.”[41]

اَوْكَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ أَصَابِعَهُمْ فِيْ آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ؛ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌ بِالْكَافِرِيْنَ .

“Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya. Mereka mendengar suara petir, sebab mereka takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.”[42]

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَآءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيْهِ وَإِذَا اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَ أَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

“Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu. Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Allah melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”[43]

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menunjukkan kepada kita, bahwa orang-orang Munafiq itu ialah: *“Orang yang mulutnya mengaku beriman, tetapi sebenarnya mereka itu tidak beriman”.*

Dengan demikian, berarti orang yang mengatakan bahwa penduduk Madinah yang keterlaluan munafiqnya itu adalah dari golongan orang Yahudi, Nasrani, Majusi dsb, adalah tidak dapat dibenarkan. Karena, orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain-lainnya itu tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah orang-orang kafir. Di samping itu, di dalam al-Qur’an juga terdapat satu su-

[40] QS. al-Baqarah ayat 17.
[41] QS. al-Baqarah ayat 18.
[42] QS. al-Baqarah ayat 19.
[43] QS. al-Baqarah ayat 20.



rat penuh yang disebut dengan surat al-Munafiqun, yang artinya adalah orang-orang munafiq. Malah dengan kelicikannya, mereka itu sangat sulit untuk diketahui, bahwa apakah ia itu munafiq atau tidak.

Tetapi yang jelas, tidak semua sahabat itu benar, hal yang demikian itu dapat kita ketahui dari kenyataan sikap mereka terhadap Nabi Saw., baik pada waktu beliau masih hidup, atau sewaktu beliau akan wafat, atau bahkan sesudahnya. Di antaranya:

1. Para sahabat banyak yang berani mendebat Nabi Saw.

Allah Swt. berfirman:

كَمَا أَخْرَجَـــكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِـــكَ بِاْلحَقِّ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكَارِهُوْنَ؛ يُجَادِلُوْنَكَ فِيْ اْلحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ ؛ كَأَنَّمَا يُسَاقُوْنَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ .

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesung- guhnya sebagian dari orang-orang (yang tidak beriman) itu, tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran yang sudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mere-ka melihat sebab-sebab kematian itu." [44]

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi dan para sahabatnya untuk berperang, dan Nabi sudah menerangkan kepada mereka, bahwa mereka pasti akan menang. Namun mereka membantahnya tentang apa yang beliau janjikan, sepertinya mereka itu lebih mengetahui dari pada Nabi Saw. sendiri. Nah, mungkinkah orang yang mendebat Nabi seperti ini termasuk dari Ahlul Bait yang di sucikan?.

2. Para sahabat banyak yang lari dari medan pertempuran ketika berperang bersama-sama dengan Nabi Saw.

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئـــًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ اْلأَرْضُ بِمَارَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ .

"Dan ingatlah ketika peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah orang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikitpun, dan bumi yang luas ini terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari kebelakang dengan bercerai berai."[45]

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bagaimana sikap para sahabat terhadap Nabinya. Ketika perang Hunain, mereka melarikan diri dari peperangan. Padahal

---

[44] QS. al-Anfal ayat 5-6.
[45] QS. at-Taubah ayat 25.

Allah Swt. mengancam orang yang lari dari medan pertempuran. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحْفًا فَلاَ تُوَلُّوْهُمُ الْأَدْبَارَ؛ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ .

"Hai orang-orang yang beriman, apabila bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang, atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah di Neraka Jahannam, dan amat buruklah tempat kembalinya."[46]

3. Para sahabat meninggalkan Nabi Saw. yang sedang berdiri di atas mimbar dan mereka berhamburan menyambut kafilah dagang

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللهُ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ .

"Dan apabila mereka melihat perniagaan/permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya, dan mereka meninggalkan kamu yang sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, apa yang di sisi Allah lebih baik dari pada perdagangan dan permainan. Dan Allah sebaik-baiknya pemberi rizki."[47]

4. Para sahabat mengingkari janji Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصَّالِحِيْنَ؛ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُوْنَ .

"Dan di antara mereka, ada orang yang telah berikrar kepada Allah. Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir

[46] QS. al-Anfal ayat 15-16.
[47] QS. Al-Jumu'ah ayat 11.

dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)."[48]

5. Para sahabat mendirikan Masjid Dhirar untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin

Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ وَ لَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ .

"Dan (di antara orang-orang munafiq itu), ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), dan karena kekafirannya. Dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)."[49]

6. Para sahabat banyak yang pura-pura.

Allah Swt. berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوْا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا؛ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ طَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَاتَّبَعُوْا أَهْوَاءَ هُمْ .

"Dan di antara mereka, ada orang yang mendengarkan perkataanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan, apa yang dikatakan tadi?. Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah, dan mengikuti hawa nafsu mereka."[50]

7. Para sahabat banyak yang murtad setelah Rasul Saw wafat.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّرَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ؛ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِى اللهُ الشَّاكِرِيْنَ .

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul, apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang? (murtad). Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak

[48] QS. at-Taubah ayat 75 –76.
[49] QS. at-Taubah ayat 107.
[50] QS. Muhammad ayat 16.



dapat memberikan madharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersukur."[51]

Demikianlah, sikap dan kelakuan para sahabat yang diterangkan oleh al-Qur'an. Sebenarnya masih banyak ayat-ayat yang menyangkut mereka itu. Namun, kami cukupkan ini saja.

Nah, mari sekarang kita tengok kelakuan para sahabat menurut al-Hadits.

1. Para sahabat banyak yang murtad.

يُجَاءُ رِجَالٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُؤْخَذُبِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُوْلُ يَارَبِّ أَصْحَابِي؛ فَيُقَالُ اِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَاذَا أَحْدَثُّوْا بَعْدَكَ إِنَّ هَؤُلاَءِ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَىأَعْقَابِهِمْ مُنْذُ أَنْ فَارَقْتَهُمْ

"Didatangkan beberapa orang di hari kiamat, lalu mereka dibawa ke arah kiri, aku (Nabi) ber- teriak keheranan, Ya Tuhanku!; Mereka adalah sahabat-sahabatku, lalu dijawab: "engkau tidak tahu tentang apa-apa yang mereka perbuat setelahmu. Sesungguhnya mereka itu telah murtad sejak engkau tinggalkan mereka!."[52]

Hadits ini menjelaskan kepada kita, bahwa para sahabat banyak yang murtad sepeninggal Rasul Saw. Karena itu, bagaimana mungkin para sahabat itu termasuk dari Ahlul Bait yang dijamin kesuciannya?. Mestinya, jika mereka termasuk dari Ahlul Bait, tentunya tidak akan terjadi peristiwa kemurtadan mereka.

2. Para sahabat banyak yang menghuni Neraka, sedikit sekali yang selamat dari Neraka, dan murtad serta merubah ajaran Nabi.

بَيْنَمَا أَنَا قَآئِمٌ؛ فَإِذَا زُمْــرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ هَلُمَّ؛ فَقُلْتُ إِلَى أَيْنَ ؟؛ إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ مَاشَاءُنُهُمْ؛ قَالَ اِرْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَــارِهِمْ اَلْقَهْقَرِىُّ؛ فَلاَ أَرَى يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مَثَلُ هُمَّلِ النَّعَمْ .

"Ketika aku sedang berdiri, tiba-tiba datang se- kelompok orang yang kukenal. Lalu keluarlah seorang di antara kami dan mereka, maka ia berkata: Mari!. Maka aku bertanya, kemana?. Jawabnya: Ke-Neraka, demi Allah!. Apa kesalahan mereka?. tanyaku. Dia berkata: Mereka telah murtad setelahmu dan berbalik dari kebenaran. Maka aku tidak melihat mereka yang selamat, melainkan (sedi kit sekali) seperti sekelompok onta yang tersisih."[53]

---

[51] QS. Al-Imran ayat 144.
[52] Shahih Bukhari pada bab wakuntu 'alaihim syahida.
[53] Shahih Bukhari juz 4 hal. 94-99 dan 156, juz 3 hal. 32.

إِنِّــيْ فَرْطُكُمْ عَلَى اْلحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا؛ لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ اَعْرِفُهُمْ
وَيَعْرِفُوْنَنِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ؛ فَأَقُوْلُ: أَصْحَابِي؛ فَيُقَالُ: اِنَّكَ لاَتَدْرِى مَاأَحْدَثُوْا بَعْدَكَ؛
فَأَقُوْلُ سُحْقًا؛ سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِى .

"Aku akan mendahului kalian di telaga, siapa yang berlalu padaku, dia akan minum, dan siapa yang telah minum, tidak akan dahaga selama-lamanya. Kelak akan ada sekelompok orang yang kukenal dan juga mereka mengenalku datang kepadaku, kemudian mereka dipisahkan dariku. Aku akan berkata: "Sahabatku, Sahabatku!". Lalu dijawab: "Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah ketiadaanmu." Dan akupun berkata: "Enyahlah!; Keparatlah!, mereka yang telah mengubah-ubah ajaran setelah ketiadaanku."[54]

بَيْنَا أَنَا قَآئِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ؛ فَقَالَ هَلُمَّ؛ قُلْتُ إِلَى
أَيْنَ؟؛ فَقَالَ إِلَى النَّارِ. قُلْتُ مَاشَاءْنُهُمْ؟؛ قَالَ اِنَّهُمْ اِرْتَــدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ اْلقَهْقَرِىُّ
فَلاَ أَرَى يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلَ هُمَّـــلِ النَّعَمِ؛ يَعْنِى اْلإِبِلَ الضَّالَّةَ؛ أَي إِنَّ النَّاجِيَ مِنَ النَّارِ
قَلِيْلٌ فِي قِلَّةِ النَّعَمِ الضَّالَةِ .

"Ketika aku sedang berdiri, terlihat sekelompok orang, ketika aku kenali mereka, seorang di antara mereka keluar, kemudian ia berkata dan mengajak kawan-kawannya: "Ayo, mari!." Aku bertanya: "Hendak kemana?." Ia menjawab: "Ke Neraka!." Lalu aku bertanya lagi: "Mengapa nasib mereka sampai demikian?, Apa kesalahan mereka?." Kemudian dijawab: "Sesungguhnya mereka telah murtad sepeninggalmu dan berbalik ke belakang. Kulihat tidak ada yang selamat dan lolos, kecuali beberapa orang saja dan sedikit, seperti sedikitnya jumlah onta yang tersesat." (Maksudnya jumlah sahabat yang lolos dari api neraka sangatlah sedikit).[55]

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ اَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنَنِيْ ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَ بَيْنَهُمْ فَأَقُوْلُ اِنَّهُمْ مِنِّى فَيُقَالُ اِنَّكَ
لاَتَدْرِى مَاذَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ فَأَقُوْلُ سُحْقًا، سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِى ! .

"Akan lewat dihadapanku (kelak di hari kiamat) beberapa kelompok yang aku kenal mereka, dan mereka juga mengenalku. Kemudian dipisahkan antara mereka dan aku, aku berkata: "Mereka ada lah sahabatku." Maka dijawab: "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka kerjakan (perbuat) sepeninggalmu." Kukatakan: "Celaka dan keparatlah yang mengubah-ubah ajaran sepeninggalku."[56]

---

[54] Ibid.

[55] Shahih Bukhari bab ash-Shirat.

[56] Shahih Bukhari juz 4 halaman 221 pada kitabul fitan..

3. Sahabat mengaku telah melakukan bid’ah setelah Rasul Saw. wafat.

لَقِيْتُ اْلبَرَّءَ بْنَ عَازِبٍ فَقُلْتُ لَهُ؛ طُوْبَـــى لَكَ يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ وَبَايَعْتَهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ؛
فَقَالَ يَا اِبْنَ أَخِي؛ لاَ تَدْرِى مَاذَا أَحْدَثْنَا بَعْـــدَهُ .

“Saya telah bertemu dengan al-Barra’ bin ‘Azib, lalu kukatakan padanya: “Anda beruntung wahai sahabat Rasul. Anda telah membaiat Rasul di ba- wah pohon. Akan tetapi al-Barra’ berkata: “Hai putra saudaraku, kau tidak tahu, apa sebenarnya yang telah kami ada-adakan sepeninggalnya.”

4. Para sahabat banyak yang akan mengikuti tradisi-tradisi kaum terdahulu dari bangsa Yahudi dan Nasrani dari sedikit demi sedikit.

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى إِذَا دَخَلُوْا حُمْرَضَبٍّ لَتَبِعْتُمُوْهُمْ؛
قُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى ؟؛ قَالَ فَمَنْ ؟ .

“Kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta de- mi sehasta, sehingga apabila mereka memasuki lubang biawakpun, pasti kalian akan mengikutinya. Kami bertanya kepada beliau, Ya Rasulullah!, bukankah mereka dari kaum Yahudi dan Nasrani ?, beliau menjawab: Siapa lagi?.”[57]

5. Para sahabat mengatakan, bahwa Nabi Saw. sedang meracau atau mengigau.

إِيْتُوْنِي بِدَوَاةٍ وَكَتِفٍ اَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ! فَقَالُوْا يَكْفِيْنَا كِتَابَ اللهِ؛ ثُمَّ لَمَّا أَلَحَّ
عَلَيْهِمْ؛ قَالُوْا: دَعُوْهُ هَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ .

Rasulullah Saw. bersabda: “Berilah aku tinta dan kulit pelepah kurma, atau tulang yang tipis, akan kutuliskan untuk kalian tentang sesuatu, yang jika kalian mengikutinya, kalian tidak akan sesat selamanya. Setelah itu mereka membantah dan berkata: “Kitab Allah cukup bagi kami. Setelah beliau mengulangi beberapa kali, mereka lalu me- ngumpat dan berkata: “Tinggalkan dia, dia sedang mengigau atau meracau.”[58]

6. Para sahabat menolak wasiat Nabi Saw. padahal, bila wasiat tersebut dijalankan, umat Islam tidak akan sesat selama-lamanya. [59]

[57] Shahih Bukhari dan Muslim dari Imam Ahmad bin Hambal.
[58] Shahih Bukhari bab Tastathi’u Ahludz-dzimmah.
[59] Shahih Bukhari bab Ilmu. Shahih Muslim bab Wasiat.



7. Para sahabat menolak perintah Nabi Saw. untuk menyembelih onta mereka pada perang Tabuk, dan memakan dagingnya jika kehabisan maka- nan di medan per- tempuran. [60]

8. Para sahabat menolak gagasan perdamaian Nabi Saw. di Hudaibiyyah, dengan menggunakan ucapan yang tidak sopan dalam berbicara dengan beliau. [61]

9. Sahabat yang berani menarik baju Nabi Saw. dengan kasar ketika beliau hendak berdiri menunaikan shalat jenazah. [62]

10. Para sahabat yang membantah perintah Nabi Saw. agar menyampaikan kabar gembira tentang sorga pada setiap orang yang bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah. [63]

11. Para sahabat tawar menawar dengan Nabi Saw. untuk membunuh seseorang, padahal menurut sabda beliau, bila ia terbunuh, maka tidak akan ada dua golongan yang berselisih. [64]

12. Para sahabat telah berani membuat isu tidak sopan pada Nabi Saw, bahwa beliau pernah kencing sambil berdiri di tempat sampah pada halaman rumah seseorang. [65]

13. Sahabat telah memanjat rumah hafsah (isteri Nabi) guna melihat (mengintip) apa yang dilakukan oleh beliau dengan isteri beliau. [66]

14. Para sahabat membelot serta menghalalkan darah Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan. [67]

15. Sahabat yang disuruh oleh Nabi Saw. agar mencarikan 3 buah batu guna membersihkan najis, namun ia memberikan kepada beliau kotoran (tahi) yang sudah keras.[68]

16. Para sahabat tidak sopan di hadapan Nabi Saw. mengangkat suara dan saling mencaci di hadapan beliau, hingga Allah Swt. menurunkan surat al-Hujurat ayat 2. [69]

17. Para sahabat yang telah membunuhan sahabat ‘Ammar bin Yasir dalam perang Shiffin. Padahal mereka telah mendengar, bahwa Nabi Saw. bersabda: “Wahai ‘Ammar!, kelak engkau akan di bunuh oleh pasukan pemberontak yang akan mengajakmu ke Neraka sedang engkau mengajak mereka ke Sorga”. [70]

---

[60] Shahih Bukhari bab Haml Al-dzat fil-Ghazwah.
[61] Shahih Bukhari bab Kitabus-Surut wal-Jihad wal-Mushalahah Ma’a-Ahlil-haq juz 11 hal. 119-123.
[62] Shahih Bukhari bab Kitab Al-libas.
[63] Shahih Muslim bab Man laqiyallah bil-iman Wahuwa ghairu syarik fiihi dakhalal jannah. Hal. 44 juz 1.
[64] Musnad Imam Ahmad bin Hambal juz 3 halaman 15, hadits yang berasal dari Abu Said.
[65] Shahih Bukhari bab Wudhu’ juz 1 hal. 52. Terjemahannya pada jilid 3 hal. 37 hadits yang ke 1182.
[66] Shahih Bukhari Bab Wudhu’ bab Tabarruz fil-buyut juz1 hal. 41. Terjemahannya jilid 1 hal. 77 hadits yang ke 107.
[67] Tersebut dalam kitab Tarich Islam.
[68] Shahih Bukhari juz 1 hal. 42 bab Istinja’ bil-hajarah. Terjemahannya jilid 1 hal. 80 hadits yang ke 114.
[69] Shahih Muslim bab Jihad. Tafsir Ibnu Katsir tafsiran ayat tersebut.
[70] Shahih Bukhari bab Jihad was-Siyar juz 3.

18. Para sahabat yang telah membunuhan sahabat Hujur bin ‘Ady. Membunuh sahabat Amr bin Hamq. Membunuhan sahabat Malik bin Nuwairah dengan cara yang sangat keji, kemudian Isteri Malik ditiduri malam itu juga dengan secara paksa (diperkosa) oleh seorang sahabat yang di-anggap oleh sebagian banyak umat Islam sebagai pahlawan Islam yang paling gagah berani. [71] Dan lain sebagainya.

Dengan bukti-bukti tersebut, makat dapat di fahami, bahwa pengertian Ahlul Bait tidak dapat diartikan untuk para sahabat, apalagi untuk kita sekalian. Para sahabat itu ada yang shaleh, dan ada pula yang tidak. Ada yang tetap beriman semenjak dari Nabi Saw. masih hidup hingga beliau wafat, dan ada pula yang munafiq; Bahkan ada pula yang murtad setelah beliau wafat.

[71] Khalid bin Walid.

PENAFSIRAN YANG TIDAK TEPAT (KEDUA)

Setelah kita fahami, bahwa pengertian Ahlul Bait itu bukan dari para sahabat Nabi, apalagi kok diartikan buat kita sekalian, sekarang mari kita bahas, bahwa pengertian Ahlul Bait juga tidak dapat diartikan untuk para isteri Nabi Saw. Karena juga bertentangan dengan kenyataan yang ada, artinya bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh para isteri Nabi itu. Sebagaimana difirman oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an, dan di sabdakan oleh Nabi Saw. dalam hadits-haditsnya.

Jelasnya begini, bila para isteri Nabi itu termasuk dari Ahlul Bait yang disucikan oleh Allah Swt. sesuci-sucinya, maka mestinya, mereka tidak akan berbuat kesalahan. Namun kenyataannya, mereka banyak melakukan kesalahan, bahkan sering menyakiti Nabi Saw. Sehingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya agar beliau mence-raikan mereka.

Di samping itu, sebenarnya, kalau kita punya pengetahuan tentang Ilmu Nahwu dan Sharaf sedikit saja, maka kita akan dapat langsung menolak anggapan yang mengatakan bahwa, lafadz ahlul bait pada surat al-Ahzab ayat 33 tersebut di peruntukkan bagi para isteri Nabi Saw. Walaupun dengan alas an, bahwa ayat tersebut dimulai dengan panggilan: *"Wahai isteri-isteri Nabi,* ... dan seterusnya. Karena, dhamir (kata ganti nama) pada ayat tersebut, jelas menggunakan *dhamir Mudzakkar* (untuk laki-laki), bukan *dhamir Mu'annats* (untuk wanita).

Mari kita perhatikan.

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا .

Pada ayat tersebut, memakai *lafadz* عَنْكُمْ dan *lafadz* وَيُطَهِّرَكُمْ bukan memakai *lafadz* عَنْكُنَّ dan *lafadz* وَيُطَهِّرَكُنَّ . Bila ayat tersebut dimaksudkan untuk para isteri Nabi, mestinya berbunyi:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُنَّ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُنَّ تَطْهِيْرًا .

Namun kenyataannya, seluruh kitab Suci al-Qur'an, di manapun adanya, cetakan keberapa-pun, yang dikeluarkan oleh negara manapun, oleh bangsa apapun, dari dulu hingga sekarang tetap berbunyi:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا .

Nah, sekarang mari kita lihat Firman-firman Allah Swt. yang menjelaskan tentang kelakuan-kelakuan mereka itu.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَـــرِّمُ مَا اَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِى مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ؛ قَدْ فَرَضَ اللهُ لَكُمْ تَحِلَّتَ أَيْمَانِكُمْ وَاللهُ مَوْلٰكُمْ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ؛ وإِذَا اَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيْثًا فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَاَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَـــأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا؟ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ؛ إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا وَاِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَهُ وَ جِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذَالِكَ ظَهِيْرٌ؛ عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ ثَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَـــاتٍ ثَيِّبَـــاتٍ وَ أَبْكَارًا .

"Hai Nabi!, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu?, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Sesungguhnya Allah Swt. telah mewajibkan pa da kamu untuk membebaskan diri dari sumpahmu. Dan Allah adalah pelindungmu. Dan Dia Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana."

"Dan Ingatlah!, Ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (hafsah) menceriterakan peristiwa itu (kepada 'Ai-syah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsah dan 'Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Haf-sah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan 'Aisyah), lalu Hafsah bertanya: "Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu?." Nabi Menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha mendengar."

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu cenderung untuk melakukan hal itu. Dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya. Dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang yang beriman, dan selain itu, Malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya, dengan isteri-isteri yang lebih baik dari kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." [72]

Juga Firman-Nya:

[72] QS. At-Tahrim ayat 1-5.



يَا نِسَآءَ النَّبِيُّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَالِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرًا .

"Hai isteri-isteri Nabi!. Siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan yang keji, yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepadanya dua kali lipat, dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah." [73]

Firman-firman Allah Swt. tersebut, menunjuk- kan kepada kita, bahwa para isteri Nabi itu tidak dapat dimasukkan ke dalam Ahlul Bait, karena Ahlul Bait adalah manusia yang disucikan oleh Allah sesuci-sucinya, sedangkan para isteri Nabi pernah melakukan kesalahan, yang mana menyebabkan Allah Swt. sendiri mengizinkan kepada beliau Saw. untuk menceraikan mereka, dan akan menggantinya dengan isteri yang lebih baik dari pada mereka. Bahkan Allah Swt. mengancam mereka dengan siksa yang dua kali lipat besarnya, jika mereka berbuat dosa.

Peristiwa sebab-sebab turunnya ayat ini, di-ceriterakan dengan sangat jelasnya di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim, kitab hadits yang diakui paling shahih-shahihnya kitab hadits oleh hampir seluruh umat Islam, bahkan dianggap nomor dua dari al-Qur'an.

Di antaranya:

1. Terjemahan shahih Muslim jilid 3 halaman 100 hadits yang ke 1423 dengan judul peristiwa madu.

Dari 'Aisyah ra. ia berkata: "Rasulullah Saw. itu suka makan manis-manisan. Bila beliau selesai shalat 'Asar, biasanya beliau berkeliling ke rumah isteri-isteri beliau, dan mampir sebentar. Pada suatu kali, beliau mampir di rumah Hafshah, tetapi beliau agak lebih lama tinggal di situ dari pada biasanya. Lalu kutanyakan kepada beliau, kenapa begitu?. Jawab beliau: "Hafshah diberi oleh seorang wanita familinya semangkok madu, lalu aku disuguhinya seteguk."

Kata 'Aisyah: "Kami akan memperdayakan be-liau. Lalu kuceritakan hal itu kepada Saudah, dan kukatakan kepadanya, nanti bila Rasulullah datang ke rumahmu, maka ketika beliau mendekatimu, katakanlah kepada beliau, Ya Rasulullah!, "Apakah anda baru habis minum Maghafir?." Tentu beliau akan menjawab: "Tidak!." Lalu tanyakan lagi. "Ini bau apa?." Rasulullah sangat benci kalau dia tercium bau minuman terlarang. Nanti beliau akan mengatakan kepadamu: "Aku disuguhi Hafshah madu seteguk." Lalu jawablah: "Barangkali lebahnya makan bunga 'Urfuth." Kata 'Aisyah: "Aku akan mengatakannya begitu kepada beliau. Maka katakan pulalah begitu wahai Saudah!, dan nanti kau suruh pula Shafiyyah mengatakannya begitu."

Maka tatkala Rasulullah datang ke rumah Saudah, hampir saja dia mengatakannya begitu ketika beliau masih berada di ambang pintu, karena takutnya kepada 'Aisyah. Setelah beliau mendekatinya, barulah Saudah berujar: "Ya Rasulul-

[73] QS. al-Ahzab ayat 30.

lah!, Apakah anda baru habis minum Maghafir?." Jawab Nabi Saw: "Tidak!." Tanya Saudah: "Mulut anda bau apa ini?." Jawab beliau: "Hafshah menyuguhiku madu seteguk." Kata Saudah: "Kalau begitu mungkin lebahnya makan bunga 'Urfuth."

Kata 'Aisyah: "Ketika beliau datang ke rumahku, aku mengatakannya pula kepada beliau seperti itu." Ketika beliau datang ke rumah Shafiyyah, lalu Shafiyyah mengatakannya pula begitu. Maka tatkala beliau datang ke rumah Hafshah, dia bertanya: "Apakah anda mau minum madu Ya Rasulullah?." Jawab beliau: "Aku tidak membutuhkannya."

Kata 'Aisyah selanjutnya. Kemudian Saudah mengatakan: "Subhaanallaah.....!. Akibatnya Allah benar-benar mengharamkan bagi kita (gara-gara perbuatan kita)." Lalu kujawab: "Tenanglah Saudah!."

2. Terjemahan Shahih Muslim juz 3 hal 102 dengan judul Talak tanpa niat, hadits yang ke 1424.

Dari 'Aisyah r.a. ia berkata: "Tatkala Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah supaya menyuruh para isterinya memilih cerai atau tetap, beliau memulai denganku. Sabda beliau, "Aku hendak memberitahukan kepadamu sesuatu yang penting. Karena itu, janganlah engkau terburu-buru menjawabnya sebelum engkau musyawarahkan dulu dengan kedua orang tuamu."

Kata 'Aisyah: "Beliau tahu benar bahwa kedua orang tuaku tidak akan mengizinkan bercerai dengan beliau." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla telah berfirman: "Hai Nabi!. Katakanlah kepada para Isterimu. Jika engkau menghendaki kehidupan dunia beserta perhiasannya, marilah kuberikan kepadamu suatu pemberian, kemudian kuceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat kebajikan di antara kamu."[74] *Kata 'Aisyah: "Apa pula yang harus kumusyawarahkan dengan kedua orang tuaku?, sudah tentu aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat." Kemudian kata 'Aisyah melanjutkan ceritanya: "Ternyata para isteri Rasulullah semua berbuat seperti yang kulakukan."*

3. Terjemahan Shahih Muslim Jilid 3 hal. 102 hadits ke 1425.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدْ خَيَّرَنَارَسُوْلُ اللهِ (ص) فَلَمْ نَعُدَّهُ طَلاَقًا

Dari 'Aisyah r.a. ia berkata: "Kami para isteri Rasulullah Saw. pernah diberi pilihan oleh beliau. Bercerai atau tetap bersama beliau. Kami semua memilih tetap bersama beliau. Maka hal itu tidak dihitung talak."

4. Terjemahan Shahih Muslim jilid 3 hadits ke 1426 pada bab yang sama.

Dari Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata: "Pada suatu ketika Abu Bakar minta ijin hendak masuk ke rumah Rasulullah Saw. Didapatinya, di depan pintu telah banyak orang yang duduk. Tetapi tidak seorang juapun yang diijinkan masuk kecuali bagi Abu Bakar dan Umar. Didapatinya, Nabi Saw. sedang duduk di kelilingi pa-

[74] QS. al-Ahzab ayat 28-29.



ra isteri, beliau dalam keadaan diam karena marah. Kata Abu Bakar: "Aku sengaja mengatakan sesuatu untuk memancing ketawa beliau." Kataku: "Ya Rasulullah!. Ba- gaimana pendapat tuan?; isteriku binti Kharijah minta belanja kepadaku, lalu kutampar dia." Rasulullah mendengarnya dan berkata: "Inilah mereka mengelilingiku untuk minta uang belanja."

Maka berdirilah Abu Bakar mendatangi 'Aisyah, lalu dipukul kuduk 'Aisyah. Begitu pula Umar, dia berdiri lalu dipukul pula kuduk Hafshah, sambil keduaduanya berkata: "Berani-beraninya kamu meminta sesuatu yang tidak di punyai Rasulullah!." Jawab mereka: "Demi Allah!. Kami tidak pernah meminta kepada Rasulullah Saw. apa yang tidak ada pada beliau."

Sesudah kejadian itu, Rasulullah mengasingkan diri dari para isteri beliau sebulan lamanya. Sesudah itu, turunlah ayat 28-29 surat al-Ahzab: "Wahai Nabi!. Katakanlah kepada para Isterimu .... dan seterusnya."

Kata Jabir, Rasulullah Saw. memulai pertanyaannya dengan 'Aisyah. Sabda beliau: "Aku hendak mengatakan sesuatu yang penting kepadamu. Karena itu, aku lebih suka engkau jangan terburu-buru menjawabnya sebelum engkau musyawarahkan dengan kedua orang tuamu." Tanya 'Aisyah: "Masalah apa itu Ya Rasulullah?." Lalu beliau bacakan ayat tersebut di atas. Tanya 'Aisyah: "Apakah mengenai masalah rumah tangga anda, aku harus musyawarah juga dengan kedua orang tuaku?. Sudah tentu aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat. Kumohon kepada anda supaya tidak mengabarkan keputusanku ini kepada para isteri anda yang lain." Jawab beliau: "Tidak satu pun yang ditanyakan mereka kepadaku yang tidak kujawab. Sesungguhnya Allah mengutusku, bukanlah untuk mencari-cari kesulitan. Tetapi Allah mengutusku untuk mengajar dan memudahkan."

5. Terjemahan Shahih Muslim jilid 3 hal. 105 hadits yang ke 1427 pada bab dan judul yang sama.

Dari Umar bin Khaththab r.a. ia berkata: "Ketika Nabi Saw. mengasingkan diri dari para isteri beliau, aku masuk ke masjid, dan kulihat orang sedang memainkan kerikil. Mereka sama berkata: "Rasulullah Saw. menceraikan para isteri beliau."

Kata Umar: Aku ingin kepastiannya sekarang juga. Lalu aku masuk ke rumah 'Aisyah dan berkata kepadanya: "Hai putri Abu Bakar!. Belum puas jugakah hatimu menyakiti hati Rasulullah Saw!?." 'Aisyah menjawab dengan ketus: "Aku tidak ada urusan denganmu wahai Ibnul Khathab. Uruslah putri anda sendiri!." Lalu aku masuk ke rumah Hafshah seraya berkata: "Hai Hafshah!, Belum puas jugakah hatimu menyakiti hati Rasul Saw!?. Engkaukan tahu, sesungguhnya Rasulu-llah tidak mencintaimu. Kalau bukanlah karena aku, engkau telah diceraikan oleh beliau. Karena itu, Hafshah menangis sejadi-jadinya. Lalu kutanya dia: "Dimana Rasulullah!?." "Beliau di gudang." jawabnya. Lalu aku pergi ke gudang.

Kebetulan aku bertemu dengan Rabah, pelayan beliau Saw. yang sedang duduk di pintu gudang melunjurkan kakinya ke sebuah kayu yang dijadikan sebuah tangga tempat Rasulullah naik dan turun. Kupanggil dia: "Hai Rabah!, mintakan aku ijin untuk bertemu dengan Rasul Saw!." Rabah menengok ke dalam, kemudian kepadaku tanpa mengatakan sesuatu. Lalu kupanggil lagi dia: "Hai Rabah!,



mintakan aku ijin untuk bertemu dengan Rasulullah Saw!." Rabah menengok ke dalam, kemudian kepadaku tanpa berkata apa-apa. Kemudian kukeraskan suaraku memanggil Rabah: "Hai Rabah!. Mintakan aku ijin untuk bertemu dengan Rasulullah Saw!." Aku telah menduga, tentu Rasulullah Saw. telah tahu bahwa keda-tanganku karena Hafshah. "Demi Allah!. Seandainya beliau menyuruhku supaya memenggal leher Hafshah, niscaya kupenggal dia." Perkataan itu ku ucapkan dengan suara keras.

Lalu Rabah memberi isyarat supaya aku naik. Aku langsung menemui Rasulullah Saw. Beliau sedang berbaring di tikar, lalu aku duduk dekat beliau. Selagi beliau membetulkan sarungnya, aku melihat tikar itu membekas di rusuk beliau. Kuper-hatikan sekeliling gudang itu. Aku tidak melihat berisi apa-apa, kecuali seonggok gandum kira-kira satu gantang, dan qaradh sebanyak itu pula, yang terletak di sudut dinding, dan sehelai kulit sedang tergantung. Itulah isi gudang simpanan beliau.

Melihat keadaan seperti itu, air mataku bercu-curan. Lalu beliau bertanya: "Kenapa anda menangis hai Ibnul Khathab?." Jawabku: "Ya Nabiyallah!, aku menangis karena tikar ini membekas pada rusuk anda, dan gudang ini tidak tersimpan apa-apa di dalamnya. Padahal gudang Kaisar Romawi dan Kisra' Persia berlimpahlimpah dengan buah-buahan dan serba cukup adanya. Sedangkan tuan adalah Rasulullah dan pilihan-Nya. Hanya beginikah gudang simpanan anda?."

Sabda Nabi Saw.: "Hai Ibnul Khathab, tidak sukakah engkau akhirat untuk kita dan dunia untuk mereka?." Jawabku: "Aku suka Ya Rasulullah."Ketika aku baru masuk, kelihatan di wajah beliau bahwa beliau sedang marah. Lalu aku bertanya: "Ya Rasulullah, apakah yang menyulitkan anda perihal para isteri anda?." Jika anda menceraikan mereka, maka Allah dan sekalian Malaikat-Nya, Jibril, Mikail, aku sendiri dan Abu Bakar serta sekalian orang yang beriman akan tetap bersama anda." Belum pernah aku berkata begitu kepada beliau, sambil memuji Allah dengan ucapan-ucapan, kecuali aku berharap, semoga Allah membenarkan ucapanku itu. Maka turunlah ayat pilihan (takhyir) berikut ini:

"Dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, begitu pula Jibril dan orang-orang mukmin yang shaleh, serta segala Malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu, mungkin Tuhannya akan mengganti baginya dengan isteri-isteri yang lebih baik dari pada kamu semua." [75]

Adalah 'Aisyah dan Hafshah justru bekerja sama menentang Nabi dibanding dengan para isteri Nabi yang lain.

Lalu kataku: "Ya Rasulullah, apakah anda akan menceraikan mereka berdua?." Jawab beliau: "Tidak!." Kataku: "Ya Rasulullah, aku baru masuk masjid, kulihat kaum muslimin memainkan kerikil sambil berkata: "Rasul Allah menceraikan para isterinya!." Apakah aku harus turun menjelaskan kepada mereka, bahwa anda tidak menceraikan mereka?." Jawab Rasulullah: "Silahkan jika engkau mau!."

Aku senantiasa berbicara dengan beliau, sehingga hilang kesan marah di wajahnya, berganti dengan senyuman. Dan beliau mempunyai deretan gigi yang sangat bagus, sehingga menambah indah senyumannya. Kemudian Nabi Saw. turun, dan akupun turun sambil berpegangan melalui tangga pohon kurma. Sedang-

[75] QS. at-Tahrim ayat 4-5.



kan beliau turun seperti jalan di bumi saja layaknya, tanpa berpegangan. Aku berujar kepada beliau: "Ya Rasulullah, anda mengasingkan diri di gudang itu selama 29 hari". Jawab beliau: "Memang bulan ini hanya 29 hari."

Sesudah itu aku berdiri di pintu masjid menyiarkan pengumuman sekeras-kerasnya, bahwa Rasulullah tidak pernah menceraikan para isteri beliau. Maka turunlah ayat sebagai berikut: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita yang menyenangkan dan menakutkan, mereka langsung menyiarkannya. Padahal, bila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan pejabatnya yang berwenang di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin suatu kepastian tentang kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka."[76] *Justru akulah yang mengecek kepastian berita itu. Kemudian Allah Swt. menurunkan pula ayat pilihan.* [77]

6. Terjemahan Shahih Muslim jilid 3 halaman 110 hadits yang ke 1428 yang berjudul teman bermusyawarah.

Dari Abdullah bin Abbas r.a. ia berkata: "Telah setahun lamanya aku hendak bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang makna sebuah ayat. Tetapi aku tak berani menanyakannya karena hormatku kepadanya. Setelah musim haji tiba, beliau pergi haji, dan akupun bersama-sama dengannya. Ketika kami dalam perjalanan pulang, beliau pernah menyimpang jalan untuk buang hajat. Aku menunggu hingga beliau selesai. Kemudian aku berjalan pula kembali bersamanya. Ketika itulah aku bertanya kepada beliau: "Ya Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita di antara para isteri Rasulullah Saw. yang bekerja sama menentang kebijaksanaan beliau?." Jawabnya: "Mereka adalah Hafshah dan 'Aisyah."

Lalu kataku: "Demi Allah!, aku bermaksud me-nanyakan masalah ini kepada anda sejak setahun yang lalu. Tetapi aku tidak berani karena menghormati kehebatan anda." Jawab Umar: "Jangan begitu!. Apa yang kau duga aku mengetahuinya, tanyalah langsung kepadaku. Jika ternyata aku mengetahuinya, maka akan kujelaskan padamu."

Kata Umar selanjutnya: "Di masa jahiliyah, kami tidak pernah mengikut sertakan wanita dalam satu urusan, sehingga tiba waktunya Allah menentukan kedudukan dan peranan mereka, seperti tersebut dalam Firman-Nya. Maka pada suatu waktu, ketika aku sedang memikirkan suatu urusan, tiba-tiba isteriku berkata: "Bagaimana kalau anda buat begini dan begitu?." Lalu kataku kepadanya: "Mana engkau tahu!. Engkau tidak usah turut campur dan jangan susah-susah memikirkan urusanku!." Jawabnya: "Anda ini sangat aneh, hai Ibnul Khathab!. Anda tidak mau bertukar fikiran denganku, padahal putrimu (Hafshah), selalu bertukar fikiran dengan Rasulullah Saw., sehingga pernah sehari semalaman bermarahan."

Mendengar hal itu, lalu kukenakan pakaianku, sesudah itu aku pergi ke rumah Hafshah. Sesam-pai di rumah Hafshah aku bertanya kepadanya, "Hai putriku!, benarkah engkau suka membantah Rasulullah?, sehingga sehari semalam berma-ra-han?." Jawab Hafshah: "Demi Allah, kami hanya bertukar fikiran." Lalu kataku: "Ketahuilah wahai anakku!. Aku peringatkan kepadamu siksa Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Sekali-kali janganlah kamu terpengaruh dengan kebanggaan seseorang karena kecantikannya, dan karena cinta Rasulullah kepadanya."

---

[76] QS. an-Nisa' ayat 83.
[77] QS. al-Ahzab ayat 28-29.

Kemudian aku pergi dan singgah di rumah Ummu Salamah, karena Ummu Salamah itu adalah kerabatku. Kepadanya aku ceriterakan kasus ter-sebut di atas. Jawab Ummu Salamah: "Anda amat aneh hai Ibnul Khathab!, anda memasuki segala urusan, sampai-sampai kepada urusan rumah tangga Rasulullah Saw. dengan para isteri beliau." Ucapan Ummu Salamah itu menyinggung perasaan ku, sehingga sangat berkesan di hatiku. Karena itu aku meninggalkannya.

Dan aku mempunyai seorang sahabat dari kalangan Anshar, yang selalu saling memberikan informasi satu sama lain di antara kami berdua. Saat itu kami sedang berjaga-jaga terhadap seorang Raja di antara Raja-raja Ghassan yang bermaksud hendak menyerang kami. Hati dan pikiran kami ketika itu, sesungguhnya banyak terpusat pada masalah serangan Bani Ghassan itu. Sekonyong-konyong sahabat Ansharku datang mengetok pintu, seraya berkata: "Buka pintu, buka!." Aku bertanya: "Apakah pasukan Bani Ghassan telah datang?." Jawabnya: "Lebih hebat dari serangan pasukan Ghassan. Rasulullah Saw. menjauh kan diri dari para isteri beliau." Celaka si Hafshah dan 'Aisyah di situ!.

Kemudian kukenakan bajuku, lalu aku pergi menemui Rasulullah Saw. Kiranya beliau berada di gudang simpanan barang-barang yang dapat di naiki dengan tangga. Seorang pelayan Nabi berkulit hitam sedang berada di kepala tangga. Aku berkata kepadanya: "Aku ini Umar!."

Lalu aku diijinkannya masuk. Dan kuceritera-kan kepada Rasulullah kasus yang baru kude-ngar dan kualami. Ketika aku ceriterakan pertemu anku dengan Ummu Salamah, Rasulullah Saw tersenyum. Beliau tidur di tikar tanpa alas, pakai bantal kulit berisi sabut. Di kaki beliau terletak seonggok biji qorodh, dan di dekat kepala beliau tergantung kulit yang baru disamak. Aku melihat tikar itu berbekas dirusuk beliau. Karena itu aku menangis sambil berkata: "Ya Rasulullah, Kisra' Persia dan Kaisar Romawi bermewah mewah di istana mereka dengan apa yang dimilikinya. Anda adalah Rasulullah." Sabda beliau Saw.: "Apakah engkau tidak rela keduanya memiliki dunia, sedang engkau memiliki akhirat ?."

7. Terjemahan Shahih Muslim jilid 3 hal. 114 hadits ke 1429 dengan judul teman bermusyawarah.

Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata: "Aku senanti-asa menunggu kesempatan untuk bertanya ke-pada Umar bin Khathab tentang dua orang isteri Nabi Saw. yang keduanya disebut oleh Allah da- lam Firman-Nya: "Jika kamu berdua tobat kepada Allah, maka sesungguhnya hatimu condong melakukan hal itu..... dan seterusnya." (at-Tahrim 4-5).

Ketika Umar pergi haji, akupun haji pula bersama-sama dengannya. Dalam perjalanan, tiba-tiba Umar menyimpang (untuk buang hajat), dan aku menyimpang pula mengikutinya dengan membawa sebuah ember. Setelah selesai, kutuangkan air ke tangannya, lalu dia berwudhu'. Sesudah itu aku bertanya: "Ya Amirul Mukminin!, siapakah dua orang isteri Nabi yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya: "Jika kamu berdua bertaubat, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong melakukan hal itu .... dst?." (at-Tahrim 4-5).

Jawab Umar: "Engkau ini aneh hai Ibnu Abbas!. Keduanya adalah Hafshah dan 'Aisyah.. Kemudian Umar melanjutkan ceritanya: "Dahulu, kami suku Qurays, adalah suku yang berkuasa atas wanita. Setelah kami datang ke Madinah, kami

dapati di sana kaum wanitanya berkuasa. Sudah tentu wanita-wanita kami belajar kepada mereka. Ketika itu rumahku berada di perbukitan dalam perkampungan Bani Umayyah Ibnu Zaid. Pada suatu hari, aku memarahi isteriku, tapi ia tidak mau lagi dimarahi, lalu melawan kemarahan ku itu. Namun aku tidak mau dibantah. Lalu katanya: "Kenapa engkau tidak mau dibantah, sedangkan para isteri Nabi Saw. membantah beliau. Bahkan salah seorang di antaranya ada yang menjauhkan diri sehari-harian." Lalu aku pergi ke rumah Hafshah dan bertanya kepadanya: "Betulkah engkau suka membantah Rasulullah Saw?." Jawabnya: "Ya, betul!." Betulkah engkau sampai menjauhkan diri dari Rasulullah Saw. sampai malam?." Jawabnya: "Ya, betul!." Kataku: "Sungguh sia-sia dan merugilah orang yang berbuat demikian. Adakah engkau merasa aman terhadap mur- ka Allah tersebab murka Rasulullah Saw?, ia pasti binasa. Karena itu engkau jangan membantah Rasulullah Saw., dan jangan pula minta apa-apa dari padanya. Mintalah kepadaku apa yang kau perlukan. Dan janganlah engkau terpengaruh karena tetanggamu lebih cantik dan lebih dicintai Rasulullah dari pada dirimu sendiri."

Kata Umar selanjutnya: "Aku mempunyai seo-rang tetangga Anshar, di mana kami berganti-gantian menunggu berita dekat Rasulullah Saw. kalaukalau ada wahyu turun. Sehari dia yang menunggu, kemudian mengabarkannya padaku jika ada wahyu turun. Besok hari aku yang menunggu dan mengabarkan pula kepadanya. Kami pernah bercakap-cakap, bahwa Bani Ghassan telah bersiap-siap hendak menyerang kami. Sahabatku pergi menemui Nabi Saw. seperti biasa, dan baru kem- bali setelah Isa'. Dia mengetok pintu dan memanggilku. Aku segera keluar menemuiya. Lalu dia berkata: "Telah terjadi suatu peristiwa yang sangat besar!." Tanyaku: "Apakah Bani Ghassan telah menyerang?." "Bahkan lebih besar dari itu dan lebih panjang. Nabi Saw. menceraikan semua isteri beliau." Kataku: "Sungguh malang dan merugilah Hafshah. Aku telah menduga bahwa kasus ini akan terjadi." Setelah shalat shubuh, kukenakan bajuku. Lalu aku pergi ke rumah Hafshah. Kudapati dia sedang menangis. Lalu kutanya: "Betulkah kamu semua diceraikan Rasulullah?." Jawab Hafshah: "Aku tidak tahu. Tapi yang pasti beliau mengasingkan diri di gudang tempat penyimpanan barang-barang." Lalu kutemui pelayan beliau, seorang yang berkulit hitam, seraya aku berkata: "Mintakan ijin kepada Rasul, Umar mohon bertemu dengan beliau". Pelayan itu masuk, lalu keluar lagi menemuiku. Katanya: "Aku telah menyampaikannya kepada beliau, tetapi beliau diam saja". Karena itu aku pergi. Setelah aku sampai ke dekat mimbar, aku duduk. Di sana telah banyak orang duduk, bahkan sebagian mereka ada yang mena- ngis. Setelah duduk sebentar, perasaanku (untuk bertemu dengan Rasulullah) sangat mempengaruhiku. Maka kudatangi lagi pelayan, seraya kataku: "Mintakan ijin bagi Umar!." Si pelayan masuk. Lalu keluar lagi menemuiku. Katanya: "Pesan anda te-lah kusampaikan, tetapi beliau diam saja." Ketika aku telah beranjak hendak pergi, tiba-tiba si pelayan memanggilku. Katanya: "Silahkan anda masuk, beliau telah mengijinkan." Aku segera masuk sambil memberi salam kepada beliau. Ketika itu kulihat beliau sedang berbaring di tikar anyaman. Dan tikarnya membekas di rusuk beliau. Aku bertanya: "Betulkah anda menceraikan para isteri anda Ya Rasulullah?." Beliau lalu menegakkan kepalanya kepadaku seraya berkata: "Tidak!." Kataku: "Allahu Akbar!. Anda tentu telah maklum Ya Rasulullah, bahwa kita kaum Qurays adalah suatu kaum yang berkuasa atas wanita. Maka tatkala kita hijrah ke Madinah, kita dapati di sana kaum wanitanya

yang menguasai pria. Sudah tentu wanita-wanita kita belajar dari mereka. Pada suatu hari aku marah-marah pada isteriku, tapi dia membantahku. Aku menyalahkannya, dia membantahku. Lalu dia menjawab: “Anda tidak dapat menyalahkanku. Demi Allah, sesungguhnya para isteri Nabi Saw sering membantah beliau. Bahkan salah seorang di antaranya menjauhi beliau sampai malam.” Maka jawabku: “Sungguh malang dan merugilah siapa yang berbuat demikian. Apakah dia merasa aman dari murka Allah tersebab murka Rasulullah kepadanya?.” Mendengar ucapanku itu, Rasulullah Saw. tersenyum. Kataku selanjutnya: Ya Rasulullah, aku baru datang dari rumah Hafshah. Lalu aku berkata kepadanya: “Janganlah kamu terpengaruh jika ada tetanggamu ada yang lebih cantik dan lebih dicintai Rasulullah dari pada mu.” Rasulullah tersenyum pula mendengarnya. Aku berkata pula: “Aku mohon ijin Ya Rasulullah untuk tinggal lebih lama di sini.” Jawab beliau: “Ya, boleh.” Lalu aku duduk sambil mendongakkan kepala melihat keadaan di sekitarku. Demi Allah!. Tidak ada sesuatupun yang kelihatan selain tiga onggokan. Lalu kataku: “Mendo’alah kepada Allah Ya Rasulullah, semoga Dia melapangkan penghidupan umat anda. Allah telah melapangkan penghidupan di Persia dan Romawi, sedang mereka tidak menyembah Allah.” Mendengar itu Rasulullah duduk bersila, kemudian bersabda: “Apakah engkau masih ragu hai Ibnul Khathab!?. Mereka memang disegerakan untuk menerima segala kebaikan dalam hidup di dunia ini.” (Mereka tidak akan memperoleh apa-apa dalam kehidupan di akhirat selain derita). Kataku: “Mohonkanlah ampun bagiku Ya Rasulullah.” (aku terlanjur).

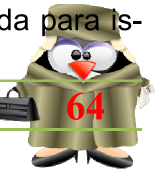
Rasulullah telah bersumpah tidak akan pulang ke rumah para isterinya selama sebulan. Karena sangat tersinggung oleh ulah mereka. Sehingga beliau dapat tegoran dari Allah ‘Azza Wa Jalla.”

Kata Az-Zuhri: “Urwah mengabarkan kepadaku dari ‘Aisyah. Setelah cukup 29 malam Rasulu-llah pulang ke rumahku. Beliau mulai giliran de-nganku. Aku bertanya kepada beliau: “Ya Rasulullah, anda telah bersumpah tidak akan pulang ke rumah kami selama sebulan. Sekarang baru tanggal 29 anda sudah pulang. Aku menghitung sendiri Ya Rasulullah.” Jawab beliau: “Sebulan itu kadangkadang 29 hari.” Kemudian beliau meneruskan sabdanya: “Ya ‘Aisyah!. Aku hendak mengatakan kepadamu sesuatu yang penting, karena itu hendaknya engkau jangan terburu-buru menjawabnya sekarang, sebelum kau musyawarahkan dengan kedua orang tuamu.” Lalu dibacakan oleh beliau ayat: “Wahai Nabi!. Katakanlah kepada Isteri-isteri mu.... hingga sampai..... pahala yang besar.” (al-Ahzab 28-29).

Kata ‘Aisyah: “Dia yakin bahwa Bapak dan Ibunya tidak akan mungkin menyuruh cerai dengan Nabi. Karena itu dia menjawab kepada Rasulullah Saw.: “Apakah untuk masalah ini anda menyuruhku musyawarah dengan orang tuaku?. Aku hanya menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat.”

Kata Ma’mar: “Ayub mengabarkan bahwa: ‘Aisyah berkata: “Kumohon kepada anda, sudilah kiranya putusanku ini jangan anda sampaikan kepada para istri anda yang lain”. Jawab Nabi Saw. “Allah mengutusku untuk memudahkan, dan tidak mengutusku untuk menyusahkan.”

8. Tersebut dalam Shahih Bukhari yang berbahasa arab juz 2 hal. 70 pada bab Kitabul Madhalim, bab al-Ghurfah Wal’ulliyyah al-Musyarrafah Wa Ghairil Musyarrafah fis-Suthuh Wa ghairiha. Terjemahannya jilid 3 hal. 31 bab Peringatan kepada para isteri Nabi Saw. hadits yang ke 1180.



Dari Abdullah bin Abbas r.a. ia berkata: "Saya selalu ingin bertanya kepada Umar, tentang dua orang isteri Nabi Saw. yang Tuhan telah berfirman tentang mereka berdua: "Jikalau engkau berdua bertaubat kepada Tuhan, maka memang hatimu telah cenderung melakukan hal itu." (at-Tahrim 4).

Sampai pada suatu kali, ia pergi naik haji, dan saya juga ikut naik haji dengannya. Ketika kami sedang dalam perjalanan, Umar menyimpang, dan sayapun ikut menyimpang sambil membawa sebuah tempat air. Lalu ia buang air. Kemudian ia datang kepada saya, lalu saya tuangkan air ketangannya, dan ia-pun berwudhu'. Saya berkata: "Ya Amirul Mukminin. Siapakah dua orang isteri Nabi Saw. yang disebutkan oleh Allah dalam ayat: "Jika engkau berdua bertaubat kepada Tuhan, maka memang hatimu telah cenderung untuk melakukan hal itu?." Umar menjawab: "Anda sangat heran tentang hal ini hai Ibnu Abbas!. Mereka itu adalah 'Aisyah dan Hafshah."

Kemudian Umar melanjutkan ceritanya, Dia (Umar) berkata: "Saya tinggal di kampung Umay-yah bin Zaid di pinggir/tepi kota Madinah. Saya mempunyai tetangga seorang Anshar. Kami berganti-ganti pergi kepada Rasulullah Saw. Suatu hari ia yang pergi, dan pada hari berikutnya saya yang pergi. Kalau ia yang pergi, ia menceriterakan kepada saya tentang wahyu yang turun dan berita -berita lain. Demikian pula keadaannya kalau saya yang pergi. Kami orang Qurays, golongan yang berkuasa atas wanita. Ketika kami datang ke Madinah, kami dapati orang-orang di sana sangat dikuasai wanita. Maka mulailah wanita kami belajar dari wanita mereka. Pada suatu hari saya marah kepada perempuan saya. Lalu ia mulai men jawab perkataan saya. Saya berkata bahwa tidak boleh wanita membantah perkataan suaminya. Isteri saya menjawab: "Apakah saya tidak boleh menjawab perkataanmu?. Demi Allah!. Para isteri Nabi Saw. sendiri menjawab perkataan Nabi. Ma- lah ada seorang dari padanya yang tidak mau mendekat kepada beliau dari siang hari sampai malamnya." Saya terus keluar rumah dan pergi ke rumah Hafshah. Saya berkata kepadanya: "Apakah kamu berani menjawab perkataan Rasulullah Saw.?. Ia menjawab: "Ya". Dan adakah salah seorang dari kamu yang sampai tidak mengindahkan beliau dari siang hari sampai malam harinya?." Jawabnya: "Ya". "Siapa yang melakukan hal itu di antara kamu, sesungguhnya telah celaka dan merugi. Apakah di antara kamu ada yang merasa tenteram dimarahi Allah karena Rasulullah Saw. marah kepadanya?. Orang yang seperti itu sebenarnya telah hancur. Janganlah kamu menentang perkataan Rasulullah Saw. dan jangan kamu meminta apa-apa kepadanya. Kalau engkau perlu apa-apa mintalah uang kepadaku. Janganlah engkau merasa sakit hati, seandainya tetanggamu ('Aisyah), lebih cantik dari kamu dan lebih dicintai oleh Rasul Saw." Waktu itu, kami berbincang-bincang bahwa orang Ghassan sedang mempersiapkan kuda-kudanya untuk menyerang kami. Maka pada suatu hari tetangga saya pergi kepada Rasulullah Saw. Dan ia kembali pada waktu malam. Ia mengetuk pintu saya keras-keras dan memanggil nama saya. Saya pergi keluar untuk menemuinya. Ia berkata: "Ada suatu peristiwa yang penting terjadi." Saya bertanya: "Apakah yang telah terjadi?. Apakah Bani Ghassan telah menyerang?." Ia menjawab: "Jauh lebih penting dari itu. Rasul telah menceraikan isteri-isterinya". Saya berkata: "Hancur dan rugilah Hafshah!. Saya telah menduga bah wa hal ini akan terjadi."

Sayapun berpakaian dan berangkat. Saya sem bahyang shubuh bersama dengan Nabi Saw. Setelah selesai sembahyang, beliau masuk ke kamar khusus dan menyendiri di sana. Sayapun masuk ke rumah Hafshah. Dan saya dapati ia sedang menangis. Saya bertanya kepadanya: "Apakah kamu semua telah diceraikan Rasulullah Saw?." Ia menjawab: "Saya tidak tahu. Ia sedang menyendiri di kamar makan." Lalu saya keluar rumah dan pergi ke mimbar masjid. Saya dapati di dekat mimbar itu sejumlah orang yang sedang duduk-duduk, dan sebagiannya sedang menangis. Saya duduk di tempat itu sebentar. Kemudian saya tidak dapat menahan perasaan saya, maka saya datang ke kamar makan, di mana beliau berada. Saya datang kepada seorang pembantu yang berkulit hitam, dan berkata kepadanya: "Tolong minta kan ijin, Umar hendak masuk." Pembantu itu masuk, kemudian keluar kembali. Ia berkata: "Saya telah menyebutkan nama anda, tetapi beliau diam saja." Lalu saya kembali keluar dan pergi ke mimbar. Kemudian saya bergegas pergi dan duduk bersama orang-orang yang di dekat mimbar. Saya tidak dapat menahan perasaan saya, lalu saya datang sekali lagi kepada pembantu laki-laki hitam itu dan berkata: "Tolong katakan, Umar minta ijin masuk." Pembantu itu masuk ke dalam, lalu keluar kembali. Saya telah menyebutkan nama anda tetapi beliau diam saja katanya. Lalu saya kembali dan pergi ke mimbar. Kemudian saya tidak dapat menahan perasaan saya, dan pergi sekali lagi kepada pembantu yang berkulit hitam itu. Tolong katakan, bahwa Umar minta ijin untuk masuk. Ia masuk ke dalam, lalu keluar kembali. Telah saya sebutkan nama anda, tetapi beliau diam saja. Sayapun bergegas pergi. Tetapi, tiba-tiba pembantu itu memanggil saya. Anda telah diberi ijin untuk masuk. Maka sayapun masuklah, dan memberi salam kepada Rasulullah Saw. Saya dapati beliau tidur dengan tangan ditopangkan ke kepala di atas sehelai tikar kasar. Sehingga kelihatan bekas tikar itu ditubuh beliau. Saya berkata: "Ya Rasulullah, apakah anda telah menceraikan isteri-isteri anda?." Rasul mengangkat kepalanya ke arah saya dan menjawab: "Tidak!." Lalu saya berkata: "Allahu Akabar!. Bagaimanakah pen dapat engkau Ya Rasulullah?. Kita orang Qurays ini adalah suatu golongan yang berkuasa atas wanita. Sewaktu kita datang ke Madinah, kita dapati mereka itu adalah satu golongan yang dikuasai oleh wanita. Umar meneruskan ceritanya. Nabi tersenyum. Kemudian saya berkata: "Bagaimanakah pendapat Tuan ketika saya masuk ke tempat Hafshah dan saya berkata: "Janganlah kamu terpedaya oleh tetanggamu yang lebih cantik darimu dan lebih dikasihi oleh Nabi?." Beliau tersenyum sekali lagi. Kemudian saya perhatikan keadaan dalam kamar beliau itu. Demi Allah, tidak ada yang menarik perhatian dalam kamar itu selain dari tiga tempat simpanan air dari kulit. Saya berkata: "Berdo'alah anda kepada Tuhan, agar Ia memberikan kelapangan kepada umat anda. Orang-orang Persia dan Romawi telah diberi kelapangan. Kepada mereka diberikan dunia. Padahal mereka tiada menyembah Tuhan." Ketika itu beliau sedang bertelekan dan beliau bersabda: "Masih ragukah engkau wahai Ibnul Khathab?. Mereka itu adalah golongan yang dicepatkan mendapat keberuntungan hidup di dunia." Saya berkata: "Ya Rasulullah, Tolong mintakan ampun saya." Beliau merasa kesal, karena suatu kejadian di mana Hafshah menceriterakan kepada 'Aisyah, yang beliau bersabda: "Saya tidak akan masuk ke rumah mereka selama sebulan." Tuhan mencela beliau karena beliau terlalu marah kepada mereka. Setelah berlangsung selama 29 hari, beliau masuk ke rumah 'Aisyah. 'Aisyah berkata kepada beliau: "Tuan bersumpah tidak akan

masuk ke rumah kami selama sebulan. Menurut perhitungan saya, baru 29 hari!. Dan memang pada waktu itu bulan adalah 29 hari. 'Aisyah berkata: "Maka turunlah ayat pilihan. Pertama-tama beliau mulai dengan saya. Beliau berkata: "Saya ingin mengingatkan kepadamu satu hal. Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang. Kamu boleh bermusyawarah dulu dengan kedua Ibu Bapakmu." Aisyah menjawab: "Saya tahu bahwa kedua orang tuaku belum pernah menyuruh saya agar bercerai atau berpisah dengan Tuan." Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Tuhan telah berfirman: "Hai Nabi!, Katakanlah kepada para isterimu, kalau kamu se- muanya menghendaki kehidupan dunia dan kemewahannya, maka marilah saya akan memberikan kesenangan kepada kamu, dan saya akan melepaskan atau menceraikan kamu dengan cara yang sebaik-baiknya. Tetapi jikalau kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat. Maka sesungguhnya Allah menyediakan untuk wanita-wanita yang berbuat baik di antara kamu pahala yang amat besar." (al-Ahzab 28-29). *Saya menjawab: "Apakah dalam hal ini, saya harus ber musyawarah dengan kedua Ibu Bapak saya?. Sa- ya menghendaki Tuhan dan Rasul-Nya serta kampung akhirat." Kemudian beliau memberikan kebebasan ini kepada semua istri beliau. Dan semua menjawab sama dengan jawaban 'Aisyah."*

9. Dalam Shohih Bukhari, di kitab yang berbahasa arab ada pada juz 2 hal. 72 bab yang sama. Terjemahannya pada jilid 3 hal. 37 hadits yang ke 1181 disebutkan sbb:

عَنْ اَنَسٍ قَالَ آلَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا وَكَانَتْ اِنْفَكَّتْ قَدَمُـــهُ فَجَلَسَ فِيْ عِلِّيَّـــةٍ لَهُ فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ أَطَلَّقْتَ نِسَائَكَ؟ قَالَ لاَ وَلَكِنِّى آلَتُ مِنْهُنَّ شَهْرًا فَمَكَثَ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ ثُمَّ نَزَلَ فَدَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ .

Dari Anas r.a. ia berkata: *"Rasulullah Saw. ber sumpah untuk menjauhkan diri dari para isteri beliau selama satu bulan, telapak kaki beliau menjadi bengkak. Ketika beliau duduk di atas tempat yang tertinggi, datang Umar bin Khathab dan berkata: "Tuan ceraikankah isteri-isteri Tuan?." Beliau menjawab: "Tidak!. Akan tetapi saya bersumpah menjauhkan diri dari mereka selama satu bulan." Maka setelah berlangsung 29 hari beliau turun lalu masuk ke tempat isteri beliau."*

Adapun surat al-Ahzab ayat 28-29 adalah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اْلحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَلَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلاً. وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ اْلآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ اَعَـــدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا .

"Hai Nabi!, Katakanlah kepada isteri-isterimu. Jika kamu sekalian menginginiini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah, supaya kuberikan kepadamu

Mut'ah (suatu pemberian), dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."

Demikianlah, hadits-hadits yang begitu jelas dan gamblang, yang menerangkan kepada kita tentang keadaan para isteri Nabi Saw, pada waktu beliau masih hidup. Apalagi, bila kita mau membaca kitab-kitab Tarich atau sejarah Islam, baik yang berbahasa arab, Indonesia atau yang lainnya, maka kita akan lebih banyak lagi mengetahui tentang kejadian-kejadian yang amat sangat terlalu perlu disesalkan. Seperti:

1. Peristiwa perang Jamal (perang onta).

Pada perang tersebut, 'Aisyah (isteri Nabi) me- mimpin sendiri sambil mengendarai onta. Akibatnya, banyak para sahabat yang mati terbunuh, hingga kalau diceritakan peristiwa tersebut di buku ini, maka akan membutuhkan waktu yang tidak singkat, dan membuat buku ini menjadi berjilid-jilid yang sangat tebal. Oleh karena itu, bila anda ingin lebih luas, silahkan untuk membaca sendiri kitab-kitab sejarah Islam. Jadi, para isteri Nabi tidak termasuk dari ahlul bait yang terdapat pada Surat al-Ahzab ayat 33 tersebut, karena sangat bertentangan dengan kenyataan yang ada. Mereka itu ada yang baik, dan ada pula yang kurang baik, bahkan ada yang tidak baik, ada yang s*halihah* dan ada pula yang kurang s*halihah*, bahkan ada yang tidak *shalihah.*

Di samping itu, ayat Thathir (Penyucian) yang disebutkan oleh Allah dalam Surat al-Ahzab 33 di atas, adalah berarti semacam penyucian khusus. Penyucian yang tidak berarti suatu pembersihan biasa atau pembersihan medis. Penyucian ini berarti pembersihan segala sesuatu yang dipandang oleh al-Qur'an sebagai *rijz* atau *rujz*, yaitu segala jenis dosa dogmatisme, moral dan praktis. Itulah kenapa dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan kesucian anggota *Ahlul Bait Nabi* dan jauhnya mereka dari segala macam noda.

Ummu Salamah, salah seorang isteri Nabi, mendatangi Nabi dan bertanya, apakah ayat tersebut juga mengenai dirinya?. Beliau Saw. menjawab, bahwa ia diberi rahmat tetapi tidak termasuk di antara mereka yang dikenakan oleh ayat tersebut.

Memang, ayat di atas bercampur dengan beberapa ayat sebelumnya dan ayat-ayat berikutnya, yang mana berhubungan dengan para isteri Nabi. *"Wahai kamu para isteri Nabi!. Kamu tidak seperti wanita lain."* Tentu saja ayat tersebut tidak bermaksud mengatakan, bahwa para isteri Nabi lebih utama dari wanita lainnya. Sebab, firman Allah mengatakan: *"Wahai kamu para isteri Nabi!. Barangsiapa di antara kamu berbuat dosa, maka hukuman baginya akan dilipat gandakan."* Hukuman akan dilipatgandakan tidak hanya karena berbuat dosa tertentu, tetapi juga menyimpangkan kesucian suaminya dan pelanggaran terhadap hal-hal yang suci. Demikian juga, *"Barangsiapa di antara kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat baik, Kami akan memberinya pahala yang berlipat ganda."* Dia akan diberi pahala yang berlipat ganda karena perbuatannya yang baik. Hal ini

serupa dengan perihal Sayyid-sayyid yang dikatakan mendapat pahala berlipat ganda disebabkan amal baik mereka, dan berlipat ganda pula hukuman bagi mereka, karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Bukan karena dosa yang dilakukan mereka itu berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi karena sebenarnya dosa mereka itu dua kali lipat. Misalnya, seorang Sayyid meminum Khamar, di samping dia berbuat dosa, dia juga melakukan pelanggaran ter hadap hal-hal yang suci, karena dia adalah seorang keturunan Nabi, dan perbuatan mereka yang secara terang-terangan itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Nabi Saw. dan akan memberikan kesan yang amat buruk terhadap Islam.

Penggunaan kata ganti (dhamir) setelah dua atau tiga ayat dari wanita menjadi kata ganti untuk pria sampai pada ayat: *"Wahai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* Kemudian kata ganti wanita digunakan dua kali, maka jelas al-Qur'an tidaklah melakukan segala sesuatu dengan sembrono. Dalam ayat ini ada dua perubahan. Pertama, ungkapan *Wahai Ahlul Bait* digunakan, sebelum *isteri-isteri Nabi* ditujukan. Kedua, kata ganti untuk wanita diganti dengan kata ganti untuk pria. Perubahan-perubahan ini bukan tanpa alasan. Ayat ini ber-kenan dengan masalah yang berbeda dengan masalah yang dipersoalkan dalam ayat-ayat sebelum nya. Ayat-ayat yang mendahului dan yang meng- ikuti memberikan ketentuan tentang tugas-tugas tertentu bagi isteri-isteri Nabi dan menyatakan secara tidak langsung tentang ancaman, rasa takut, harapan dan perintah. Kepada mereka al-Qur'an berkata:

وَقَرْنَ فِي بُيُوْتِكُنَّ وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ .

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu." (al-Ahzab:33). Perintah ini secara tidak langsung menyatakan suatu perintah sekaligus ancaman. Isteri-isteri Nabi telah diberitahu, bahwa jika mereka berkelakuan baik, maka akan berakibat ini dan itu, tetapi jika mereka berkelakuan sebaliknya, konsekuensinya juga sebaliknya. Al-Qur'an menyatakan secara tidak langsung tentang rasa takut se- kaligus harapan.

Ayat *tathhir* atau penyucian tersebut lebih dari sekedar kata-kata pujian. Ia memberitakan bahwa mereka adalah *ma'shum* dan bebas dari dosa dan kesalahan. Ayat ini merupakan pernyataan yang mandiri dan tidak memiliki hubungan dengan ayat-ayat yang mendahului dan yang berikutnya. Surat al-Ahzab 33 tersebut yang satu ditujukan kepada isteri-isteri Nabi Saw., dan yang satu ditujukan kepada Ahlul Bait Nabi Saw. Dalam ayat-ayat ini kata ganti untuk wanita digunakan, tetapi dalam ayat yang lainnya digunakan kata ganti untuk pria. Bagaimanapun juga ayat yang satu ini, yang tidak memiliki hubungan dengan ayat-ayat yang mendahului dan yang mengikutinya, di sisipkan di tengah-tengahnya. Ia dapat disebut sebagai kalimat yang disisipkan. Kita semua tahu, bahwa terkadang terjadi pada seorang pembicara yang sedang membicarakan suatu masalah lalu tiba-tiba membuat sesuatu penyimpangan dan kemudian kembali lagi kepada masalah yang semula ia bicarakan. Sehingga, mungkin beberapa ayat al-

Qur'an di awalnya berkenaan dengan sebuah masalah, di tengah-tengah masalah yang lain dan terakhir penutup. Contoh lain tentang ayat sisipan adalah:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ .

"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu". (al-Maidah: 3)

Di sini kita juga mendapatkan kasus yang serupa, dan sedikit lebih mengherankan. Ayat-ayat yang mendahuluinya berkenaan dengan peraturan-peraturan hukum yang sangat sederhana dan biasa:

اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ ...... حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَــةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَ الْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ .

"Dihalalkan bagimu binatang ternak....... Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih dengan selain nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas ..." [78]

Kemudian tiba-tiba topiknya berubah:

اَلْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِيْنَ كَفَــرُوْا مِنْ دِيْنِــكُمْ فَلاَ تَخْشَوْهُــمْ وَاخْشَوْنِ اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلاَمَ دِيْنــًا .

"Pada hari ini, orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu ja-nganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-lengkapi padamu nikmat-Ku, telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu."[79]

Setelah itu, tema yang dibahas sebelumnya didudukkan kembali. Secara mendasar, dua ayat ini tidak sehubungan dengan ayat yang mendahului dan yang berikutnya. Jelas ayat ini disisipkan di tengah-tengah ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah yang sama sekali berbeda. Demikian juga halnya dengan ayat-ayat yang baru saja kita bahas. Kita dapati, bahwa ayat ini disisipkan di antara ayat-ayat lain sedemikian rupa sehingga jika ayat ini dikeluarkan, maka ayat yang lain tidak akan terputus-putus. Demikian juga, jika ayat *"Pada hari ini telah Kusempurnakan... ."* dikeluarkan, maka iringan yang bersesuaian dari ayat-ayat yang mendahului dan yang berikutnya tidak akan terganggu. Ayat ini merupakan ayat yang disisipkan di tengah-tengah ayat-ayat yang lain sedemikain rupa, ia tidak merupakan ayat yang setalian dengan ayat yang mendahului, dan ia tidak merupakan ayat pengantar kepada ayat berikutnya. Ayat ini bersoalan dengan suatu masalah yang sama sekali berbeda. Indikasi-indikasi *internal*

[78] QS. al-Maidah ayat 2 dan 3.
[79] QS. al-Maidah ayat 3.



dari ayat itu sendiri dan juga berbagai riwayat, semua mendukung bahwa ayat ini adalah ayat mandiri. Namun demikian, kenapa ayat ini di sisipkan di antara ayat-ayat yang sama sekali tidak ada hubungan dengannya?. Iya, sebab:

1. Semua ajaran Islam, haruslah berhubungan dengan keturunan Nabi Saw., Ke-Imamahan Imam Ali adalah sebagai pelaksanaan perintah Ilahi. Sekalipun Nabi Saw. telah menerima perintah-perintah Ilahi mengenai Imam Ali, namun be- liau memahami, jika beliau memperkenalkannya, maka beliau pasti akan dituduh nepotisme[80] oleh kalangan munafiqin, meskipun sebenarnya beliau tidak pernah memberikan pilihan pada diri Imam Ali atas orang lain. Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, adalah kebiasan beliau untuk tidak membuat diskriminasi, sifat beliau inilah factor yang sangat penting dalam keberhasilan beliau. Katakanlah Imam Ali sebagai pengganti beliau adalah suatu perintah Ilahi, tetapi yang imannya lemah biasanya akan mengatakan bahwa beliau hendak membedakan diri beliau sendiri. Kita telah melihat bahwa dalam ayat tersebut di atas, kata *"Pa- da hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu aga- mamu"*, didahului oleh kata *"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Yang dimaksudkan adalah bahwa orang-orang kafir telah hilang harapannya untuk melawan Islam, dan karena itu, *"janganlah takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Hal ini merupakan suatu cara Ilahi dari Allah untuk menarik rahmat dan nikmat-Nya dari orang-orang yang batinnya kotor. Orang-orang seperti ini tercabut dari Islam, yang adalah nikmat Ilahi juga. Katakanlah: *"Takutlah kepada-Ku* adalah suatu cara mengatakan: *"Taku-tilah dirimu sendiri."* Dengan kata lain, umat Islam tidak lagi menghadapi bahaya dari luar, tetapi mereka terancam oleh bahaya dari dalam.

Perlu diingat, bahwa ayat ini adalah bagian dari surat al-Maidah, surat terakhir yang diturun kan diwaktu selama dua atau tiga bulan terakhir dari masa hidup Nabi Saw. Pada waktu itu, Islam telah memperoleh suatu kekuatan yang besar, hingga tak ada lagi bahaya dari luar. Namun, kaum Muslimin menghadapi suatu bahaya dari dalam. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an:

يَأَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ .

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kau kerjakan, (berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia." [81]

Allah Swt. tidak pernah mendesak Nabi Saw. menjalankan suatu tugas khusus. Namun, dari nada ayat ini, seolah-olah Nabi Saw. sedang dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi beliau ragu-ragu. Beliau diminta untuk mengumumkan sesuatu dan diancam, bahwa jika beliau tidak menjalankannya, maka beliau

---

[80] Nepoisme adalah memprioritaskan sanak saudara dalam masalah jabatan.
[81] QS. al-Maidah ayat 67.



dianggap gagal dalam misi kerasulannya. Namun, pada saat yang sama, beliau diberi tahu untuk tidak perlu takut. Dalam ayat sebelumnya, kaum Muslimin diberitahu, agar jangan merasa takut terhadap orang-orang kafir. Seperti halnya Nabi Saw. mustahil merasa takut terhadap mereka. Tetapi ayat ini menujukkan, bahwa beliau masih merasa khawatir dan gelisah terhadap sesuatu hal. Sebenarnya, beliau hanya sekedar menyadari akan bahaya kekacauan dipihak orang-orang yang tidak menghendaki suksesi Imam Ali a.s. ini. Mereka bukan orang-orang yang kafir di dalam hati mereka, tetapi mereka tidak mampu menyingkirkan ide tentang Imamah Imam Ali a.s. ini.

ISYARAT NABI SAW. TENTANG KE IMAMAHAN IMAM ALI AS.

Pembaca yang budiman.

Rasulullah Saw. sering memberikan isyarat dan pernyataan, bahwa Imam Ali adalah sebagai pengganti beliau. Hal ini dapat kita ketahui dari sejarah kehidupan beliau Saw. dan kehidupan Imam Ali sendiri.

Setiap orang yang cukup mengerti tentang ri-wayat hidup Rasulullah Saw., semenjak dari beliau membangun dasar-dasar pemerintahan Is-lam, mengatur hukum-hukumnya, membina asas-asasnya, membuat undang-undangnya dan me-ngatur semua persiapan yang berkaitan dengannya, yang beliau terima dari Allah Swt., maka pasti akan menyadari, bahwa Imam Ali adalah seorang Wazir [82] Nabi Saw. dalam menjalankan tugas beliau. Ia selalu membelanya dari musuh-musuhnya, dan merupakan orang kepercayaannya; hasanah ilmunya, yang mewarisi pemerintahannya, putra mahkotanya dan berhak menggantikan kedudukan beliau sesudahnya. Siapapun juga, yang telah mempelajari dengan seksama dari ucapan-ucapan beliau dan tindakan-tindakan beliau, baik di tempat kediamannya maupun ketika dalam perjalanan, pasti akan menjumpai banyak sekali keterangan-keterangan yang jelas dan tegas tentang hal di atas. Dari sejak masa permulaan dakwah sampai dengan akhir hayat beliau. Di antaranya:

1. Ketika awal timbulnya da'wah Islam di Mekah, sebelum disiarkannya untuk umum.

Peristiwa ini disebut dengan "Hari Peringatan". Yaitu salah satu peristiwa yang ditarik dari al-Qur'an yang diturunkan di hari-hari awal Islam.

Allah Swt. berfirman:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ .

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat!."[83]

Seperti kita ketahui, sejak masih kecil Imam Ali tinggal di rumah Nabi. Suatu kali beliau me- minta Imam Ali untuk mengatur beberapa ma- kanan dan mengundang para keturunan Hasyim dan Abdul Muthalib. Imam Ali menyiapkan daging dan susu sebagai pencuci mulut. Setelah para tamu mengambil makanan, Nabi Saw. berkata: *"Aku adalah Nabi Allah. Jika kalian menerima apa yang aku katakan, kalian akan bahagia di dunia ini dan di akhirat kelak."* Segera, setelah mendengar kata-kata ini, paman Nabi, Abu Lahab, marah sekali, ia berkata: *"Apakah engkau mengundang kami hanya untuk mengatakan semua omong kosongmu ini!?."* Abu Lahab pun berteriak-teriak sehingga pertemuan itu berakhir dengan kegagalan.

[82] Menteri atau pembantu utama.
[83] QS. Asy-Syu'araa' ayat 214.

Nabi Saw. meminta Imam Ali untuk merencana kan pertemuan lain. Imam Ali as. sendiri mengatakan, bahwa jumlah orang-orang yang menghadiri pertemuan yang kedua itu kurang lebih empat puluh orang. Nabipun berkata kepada hadirin: *“Wahai putra-putra Hasyim!. Demi Allah!, tidak seorangpun pemuda bangsa arab yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih berharga dan lebih utama dari apa yang aku bawa untuk kalian. Aku datang membawa kebaikan untuk dunia dan akhirat, dan Allah telah memerintahkan aku menyerukan kepada kalian agar ka- lian menerimanya. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungannya bagiku dalam urusan ini!?, dan sebagai imbalannya, ia akan menjadi saudaraku yang terdekat, Penerima dan Pengemban wasiatku, serta menjadi Kha-lifah atau Penggantiku di antara kalian!. Barangsiapa yang menerima saranku yang pertama, maka dia akan menjadi penerima hak, orang tertinggi dan penggantiku!.”* Beliau membuat pemberitahuan ini beberapa kali, tetapi tidak ada seorang pun yang menanggapinya. Akhirnya, Imam Ali as. bangkit dari tempatnya dan menerima tawaran ini. Waktu itu Imam Ali masih sangat muda se- kali. Ia berdiri dan berkata dengan lantangnya: *“Aku wahai Nabiyallah, yang akan menjadi pembantumu!”.* Rasulullah Saw. menepuk leher Imam Ali seraya bersabda: *“Inilah saudaraku, Penerima wasiatku, dan Khalifahku di antara kalian, dengar kan kata-katanya dan ta’atlah kepadanya!.”*

Kemudian Nabi Saw. bersabda:

يَا عَلِيُّ اَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى اِلاَّ اَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ .

“Ya Ali, kedudukanmu denganku adalah sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, akan tetapi, tidak ada Nabi lagi sesudahku!.”

Maka, bangkitlah mereka itu sambil tertawa, dan mereka berkata kepada Abu Thalib, “Lihat-lah!, betapa ia telah memerintahmu agar mende-ngarkan kata-kata anakmu dan taat kepadanya!”.

2. Pertemuan kepala suku dengan Nabi Saw.

Orang-orang Quraisy tidak memperbolehkan beliau untuk menyiarkan Islam. Saat itu situasinya sangat tegang. Namun demikian, selama bulan-bulan suci, mereka berhenti mengusik Nabi, atau setidak-tidaknya tidak mengganggu dengan melukai tubuh beliau, kendati selama bulan ini mereka tidak memperbolehkan beliau untuk meneruskan segala aktivitas yang berhubungan dengan propaganda Islam. Namun, bagaimanapun juga, Nabi selalu mengabil keuntungan atas genjatan senjata sementara ini. Nabi memanggil berbagai macam suku yang berkumpul di pasar Ukaz dan Arafah. Sementara itu, orang-orang Arab Islam juga menunaikan haji walaupun dengan gaya mereka sendiri dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Nabi berkeliling ke suku-suku itu, tapi Abu Lahab menghalaunya dan menentangnya. Kepala dari salah satu suku sangat pintar. Ia berbicara kepada Nabi sebentar dan kemudian berkata kepada orang-orang sesukunya: “Jika orang ini menjadi salah satu dari sukuku, aku akan me- ngganyang orang-orang Arab itu dengan pertolongannya.” Yang ia maksudkan, bahwa Nabi sangatlah berbakat, yang dengan bantuan beliau, orang-orang Arab dapat

ditundukkan. Kemudian orang itu menoleh kepada Nabi dan berkata: “Aku dan sukuku siap untuk beriman kepadamu, berilah kami kata-katamu, untuk menunjukkan bahwa salah seorang dari sukuku sebagai penggantimu.” Nabi Saw. bersabda: *“Bukanlah urusanku untuk mengatakan siapakah yang akan menggantikanku. Ini urusan Allah.”*

3. Ketika Rasulullah Saw. bersiap-siap pergi ke pe- perangan Tabuk bersama tentaranya.

Ketika beliau Saw. bersiap siaga untuk operasi Tabuk, yang hanyalah serangkaian operasi militer dengan sasaran final, bukan suatu peperangan. Dan ini terjadi setelah Perang Mu’tah. Ini adalah perang terakhir antara bangsa Arab dengan Romawi selama masa hidup Nabi. Perang ini terjadi di sebelah timur Madinah. Istambul (Constantinople) adalah ibukota kerajaan Romawi Timur. Siria juga berada di bawah kekuasaan Romawi. Dari sinilah persiapan yang cepat dilakukan untuk melancarkan serangan terhadap Madinah. Nabi mempertimbangkan sebaik-baiknya untuk menempatkan tentara di perbatasan Romawi dan beliau pun berhasil menyelesaikan misi itu.

Sebagai politisi, Nabi Saw. hendak membuat suatu pertunjukan akan kemampuannya. Kaum Muslimin mendekati perbatasan Romawi dan mereka kembali. Dalam ekspedisi ini, beliau tidak menyertakan Imam Ali as., beliau meninggalkannya sebagai pengganti beliau di Madinah. Tindakan Nabi ini menunjukkan, bahwa beliau tahu betul bahwa peperangan itu tidak akan terjadi. Tentu saja Imam Ali tidak menyukai gagasan ketidak ikut sertaannya. Imam Ali as. menangis karena amat kecewa, lalu ia berkata kepada Nabi Saw.: “Apakah engkau tidak akan mengajakku?. Apakah engkau akan meninggalkanku di sini bersama para wanita dan anak-anak?.” Nabi Saw. berkata: “Apakah engkau tidak suka menduduki kedudukan yang sama sehubungan denganku sebagaimana yang diduduki oleh Harun sehubungan dengan Musa?, kecuali bahwa tidak ada lagi Nabi setelah aku?.” Sungguh tidak sepatutnya aku pergi melainkan engkau sebagai Khalifahku”.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَقَالَ مُوْسَى لِأَخِيْـــهِ هَارُوْنَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِيْ وَاصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ .

“Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: “Gantikanlah aku dalam memimpin umatku, dan berbuat baiklah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”. [84]

Kata-kata tersebut diucapkan oleh beliau tidak hanya ketika itu saja, akan tetapi pada tujuh tempat yang berbeda, yaitu:

a. Peristiwa kunjungan beliau Saw ke rumah Ummu Sulaim.

[84] QS. al-a’raf ayat 142.

Rasulullah Saw. bercakap-cakap dengan Ummu Sulaim, ia adalah seorang sahabat wanita, ia termasuk dari sahabat yang terdahulu, ia bersifat amat bijaksana dan mendapat kedudukan mulia di sisi beliau disebabkan oleh jasa-jasanya, keikhlasannya dan pengorbanannya; Beberapa kali beliau mengunjungi rumahnya dan berbincang-bincang dengannya; Dan pada suatu kali, beliau berkata kepadanya: *"Hai Ummu Sulaim!, sesungguh- nya Ali adalah darah dagingku sendiri, seperti kedudukan harun disisi Musa."*

b. Peristiwa yang berkenaan dengan putri Hamzah.

Ketika tugas memelihara putri Hamzah diperebutkan antara Ali, Ja'far dan Zaid, maka beliau Saw. bersabda: *"Hai Ali!, kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa."*

c. Peristiwa kehadiran Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah di rumah Rasulullah Saw.

Ketika itu, beliau sedang bersandar ke tubuh Imam Ali, lalu beliau menepuk bahu Imam Ali dan bersabda: *"Hai Ali!, Engkau adalah yang terdahulu beriman di antara kaum mukminin lainnya, dan yang paling terdahulu Islamnya di antara me-reka, dan kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa."*

d. Peristiwa pengukuhan tali persaudaraan yang pertama, terjadi di Mekah sebelum hijrah.

Beliau Saw. mempersaudarakan antara kaum muslimin yang ada pada waktu itu, yang kemudian hari dikenal dengan kelompok Muhajirin yang pertama; beliau memilih Imam Ali untuk diri beliau sendiri. Beliau bersabda: *"Engkau di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, ha- nya saja tidak ada Nabi lagi sesudahku."*

e. Peristiwa pengukuhan tali persaudaraan yang kedua, terjadi di Madinah lima bulan sesudah Hijrah.

Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara ka um Muhajirin dan Anshar, beliau memilih Imam Ali bagi diri beliau sendiri, dan menjadikannya sebagai saudara beliau di antara sahabat-sahabatnya, beliau bersabda: *"Engkau di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi lagi sesudahku."*

f. Peristiwa ditutupnya semua pintu yang berhubungan langsung dengan Masjid Nabi Saw, kecuali pintu rumah Imam Ali.

Ketika itu, Rasulullah Saw. bersabda: *"Hai Ali!, dihalalkan bagimu dalam Masjid seperti apa yang dihalalkan bagiku, dan engkau di sisiku sebagaimana halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."*

g. Peristiwa yang mana beliau mengibaratkan Ali dan Harun sama-sama seperti sepasang bintang al-Farqodain.

Yaitu, ketika beliau menolak memberi nama bagi putra-putra Ali selain nama-nama yang sama artinya dengan putra-putra Harun. Maka diberi-nya mereka nama-nama: Hasan, Husain dan Mukhsin, seraya bersabda: *"Aku hanya ingin me-namakan mereka dengan nama putra-putra Harun, yaitu Syabar, Syubair dan Musybir."*

Ada Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, hadits ini tersebut dalam kitab al-Isti'ab bab Hal ihkwal Imam Ali, yang bersumber dari sahabat Abdullah bin Abbas, yang menyatakan, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda kepada Imam Ali as. sebagai berikut:

أَنْتَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْـــدِى .

"Engkau adalah Wali (Pemimpin) bagi setiap mukminin sepeninggalku."

Mari kita tengok firman Allah Swt. yang menceritakan awal misinya Nabi Musa as. Beliau memohon kepada Allah Swt.:

رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْلِيْ أَمْرِيْ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ أَهْلِيْ هَارُوْنَ أَخِيْ اُشْـــدُدْ بِهِ أَزْرِيْ وَأَشْرِكْهُ فِيْ أَمْرِي كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا .

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang Wazir dari keluargaku, Harun saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau dan banyak mengingat Engkau." [85]

Di ayat yang lain Nabi Musa as. berkata kepada Nabi Harun as.:

يَا هَارُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ .

"Harun, gantikanlah aku dalam memimpin kaumku." [86]

Suatu kali Nabi Saw. memanggil para sahabat nya dan bersabda:

سَلِّمُوْا عَلَى عَلِيٍّ بِإِمْرَةِ الْمُؤْمِنِيْنَ .

"Salam untuk Ali, dan sebutlah dia dengan "Amirul Mukminin."

[85] QS. Thahaa ayat 25-34.
[86] QS. al-A'raaf ayat 142.

يَا عَلِيُّ أَنْتَ الْخَلِيْفَةُ بَعْـــدِيْ .

“Ya Ali, Engkau akan menjadi khalifah setelah aku.”

4. Ketika Nabi Saw. mengutus pasukan dan mengangkat Imam Ali sebagai pemimpinnya.

Ketika pasukan muslimin memperoleh suatu kemenangan dari peperangan, Imam Ali memilih seorang jariyah[87] bagi dirinya, dan merupakan ba- gian dari khumus[88] yang diperuntukkan baginya, akan tetapi ada beberapa orang yang mengecamnya karena perbuatannya itu.

Ada empat di antara mereka yang sepakat untuk mengadukan kejadian tersebut pada Rasulullah Saw. Setelah mereka sampai di hadapan beliau, salah seorang di antara mereka berkata: “Ya Rasulullah!, tidakkah anda lihat, betapa Ali telah berbuat ini dan itu?.” Beliau Saw. tidak menghiraukannya. Maka bangkitlah yang kedua, dan ia berkata seperti apa yang dikatakan oleh orang yang pertama tadi. Namun beliau Saw. juga tidak menghiraukannya. Yang ketiga pun bangkit, dan mengatakan hal yang sama seperti kedua temannya, dan beliaupun tetap tidak menghiraukannya. Kemudian bangkitlah yang keempat dan mengulangi apa yang telah dikatakan oleh ketiga temannya tadi. Tiba-tiba beliau menoleh ke arah mereka , tanda-tanda kemarahan tampak dengan jelas di wajah beliau, bersabdalah beliau:

مَا تُرِيْدُوْنَ مِنْ عَلِيٍّ؟؛ إِنَّ عَلِيًّا مِنّى وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ بَعْدِى .

“Apa yang sesungguhnya kalian ingini dari (hal mengadukan) Ali?, sungguh Ali dan aku adalah satu, dan ia adalah Wali (Pemimpin) bagi setiap mukmin setelah aku.” [89]

5. Ketika Rasulullah Saw. mengutus dua pasukan ke Yaman.

Pada saat itu, pasukan yang pertama dipimpin oleh Imam Ali, yang kedua oleh Khalid bin Walid; Nabi Saw. bersabda: *“Bila kamu berkumpul, maka Ali adalah pemimpin atas semuanya, dan bila kamu berpisah, maka masing-masing menjadi pemimpin atas pasukannya.”* (Perawi melanjutkan). Dan kami berperang dengan Bani Zubaidah. Ali kemudian memilih seorang wanita tawanan pe-rang untuk dirinya sendiri. Maka Khalid mengirim sepucuk surat untuk Rasul Saw. di tanganku, maka aku memberitahukan tentang hal itu ketika aku menemui beliau; dan surat itu kuserahkan; kemudian dibacakan untuk beliau. Pada saat itu, kulihat tanda merah di wajah beliau, cepat-cepat aku berkata pada beliau: “Ya Rasulullah!, maafkanlah aku, engkau telah mengutusku bersama seseorang,

[87] Tawanan perempuan yang dijadikan budak.

[88] Sperlima dari harta rampasan perang.

[89] An-Nasa’i dalam al-Khashaishul ‘alawiyyah. Musnad Imam Ahmad Juz III hal. 111. Juga adz-Dzahabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Turmudzi dll.

dan engkau menyuruhku agar taat ke- padanya, karena itu kukerjakan apa yang diperintahkan kepadaku.” Maka beliau Saw. bersabda:

لاَ تَقَعْ فِى عَلِيٍّ فَاِنَّهُ مِنّيْ وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّكُمْ بَعْدِى؛ وَ اِنَّهُ مِنّيْ وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّكُمْ مِنْ بَعْدِى .

“Janganlah kamu mencela Ali. Sebab ia adalah (bagian) dariku, dan akupun (bagian) dari dia. Dan dia adalah Wali (Pemimpin) mu setelahku.” Lalu beliau mengulangi lagi: *“Ali adalah (bagian) dariku dan aku adalah (bagian) dari dia. Dan dia adalah pemimpinmu setelah aku.”*[90]

6. Kesaksian Wahab bin Hamzah.

Aku bepergian bersama Ali, dan aku merasa kurang enak karena sifatnya yang terlalu tegas, maka aku berkata (dalam hati): bila aku kembali, akan kuadukan dia!. Ketika aku berjumpa kembali dengan Rasulullah Saw., kusebutkan tentang kelakuan Ali itu, dan aku mengecamnya di hadapan beliau. Beliau Saw. lalu bersabda: *“Jangan mengatakan itu tentang Ali, sebab dia adalah Wali (Pemimpin) mu setelah aku.”*

Hal itu semua, bahwa Nabi Saw. hendak menegaskan, bahwa Imam Ali adalah lebih utama dari siapapun sebagaimana diri beliau sendiri. Dan itu merupakan tanda, bahwa Imam Ali as. adalah sebagai Pemimpin atau Khalifah setelah beliau, agar para shahabat memakluminya.

---

[90] Musnad Imam Ahmad bin Hambal Juz V hal. 347 dari Sa’id bin Jubair, Abdullah bin Abbas dan Buraidah.

AHLUL BAIT PEMERSATU UMAT

Pembaca yang budiman.

Bila seluruh umat Islam kok bersedia meng- ikuti, meneladani dan mentaati Ahlul Bait Rasul Saw., maka pasti tidak akan terjadi perselisihan, perbedaan pendapat, saling mengkafirkan, saling menyesatkan, saling mencurigai, saling memfitnah, saling bermusuhan, saling membid'ahkan, saling mencaci, saling mendhalimi dan semacamnya. Sebab, Allah Swt. dan Rasul-Nya-lah yang menjaminnya. Sebagaimana firman-firman Allah Swt. dan hadits-hadits Rasulullah Saw. yang telah kita kaji.

Mungkin ada yang bertanya:

"Apakah umat Islam sekarang ini tidak mengikuti Ahlul Bait Rasulullah Saw.?.

Iya, tentunya kita dapat melihat sendiri dan mencocokkannya.

Ada sebuah perumpamaan yang mudah sekali untuk memahami jaminan Allah dan Rasul-Nya tersebut. Begini, seandainya anda ditanya oleh se- seorang:

- *Apakah setiap rumah itu ada pintunya?.*
- *Pasti anda menjawab: "Ya, betul!."*
- *Bila orang masuk ke rumah seseorang, namun tidak melalui pintunya, apa namanya?.*
- *Pasti anda menjawab: "Pencuri!."*
- *Apakah setiap pencuri bila masuk rumah seseorang pasti clingak clinguk dulu?.*
- *Pasti anda menjawab: "Ya, betul!."*
- *Kenapa begitu?.*
- *Pasti anda menjawab: "Karena takut keta-huan oleh yang punya rumah!."*
- *Apakah pencuri bila masuk rumah seseorang pasti ngintip terlebih dahulu?.*
- *Pasti anda menjawab: "Ya, betul!."*
- *Kenapa begitu?.*
- *Pasti anda menjawab: "Karena ingin melihat isi rumah tersebut!."*
- *Seandainya ia mengintip dari atas saja, atau dari samping saja, atau dari sebelah mana saja. Maka, apakah ia mendapatkan gambaran dari isi rumah tersebut secara keseluruhan?.*
- *Pasti anda menjawab: "Jelas tidak!."*
- *Nah sekarang, bagaimana dengan yang bukan maling, ia datang dengan baik-baik ke-rumah seseorang tersebut dan melalui pintunya, lalu diberi izin olehnya, ditunjukkan olehnya dan diridhai pula olehnya, kira-kira hasilnya jelasan mana dengan yang mengintip tadi?.*
- *Pasti anda menjawab: "Ya pasti jelas yang melalui pintu-nya dong!. Apalagi kok ditun- jukkan dan diizinkan oleh yang punya; bahkan berada di rumah itupun akan terasa tenang dan aman."*

Duh pembaca, ternyata bukan hanya masuk kerumah seseorang saja yang harus melalui pintunya, akan tetapi, dalam mencari ilmupun, kita harus melalui pintunya, sebab, bila tidak, maka kita pasti akan mendapatkan ilmu yang saling bertentangan.

Siapakah pintunya ilmu itu?.

Pintunya ilmu adalah: “Imam Ali as. dan Imam-Imam selanjutnya dari Ahlul Bait Nabi Saw”.

Nabi Saw. bersabda:

أَنَا مَدِيْنَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَالْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

“Aku kotanya ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barang siapa ingin mendapatkan ilmu, hendaknya ia mendatangi pintunya!.”

أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَـــا .

“Aku adalah rumah hikmah, dan Ali adalah pintunya.”

عَلِيٌّ بَابُ عِلْمِيْ وَمُبَيِّنٌ مِنْ بَعْــدِى لِأُمَّتِى حُبُّهُ أِيْـــمَانٌ وَبُغْضُهُ نِفَـــاقٌ .

“Ali adalah pintu ilmuku dan yang menjelaskan bagi umatku setelahku, mencintainya adalah beriman dan membencinya adalah kemunafikan!.”[91]

Jadi, bila kita ingin mendapatkan ilmu yang jelas dan benar, maka kita harus melalui jalur yang menuju ke pintunya ilmu hingga ke kotanya ilmu, yaitu dari Imam Ali as. hingga ke Nabi Saw.

Di samping itu, jika kita ingin mengikuti dan meneladani seseorang yang kita anggap bisa untuk diikuti dan diteladani, maka tentunya kita harus bertanya tentang hal ikhwal dari orang tersebut. Nah, begitu juga bila kita ingin mengikuti dan meneladani Nabi Saw. tentunya kita juga harus menanyakannya. Akan tetapi, kepada siapakah kita akan bertanya?. Mungkinkah pada tetangganya, saudaranya, teman-temannya, mertuanya, keluarganya atau apakah mungkin malah yang memusuhinya?.

Iya, memang, kepada siapapun bisa. Akan tetapi, dari sekian banyak orang itu, siapakah yang lebih banyak mengetahuinya?. Siapakah yang betul-betul tahu tentang hal ikhwal beliau?. Dan siapakah yang dapat dipercaya dalam memberikan jawaban tentang hal-ikhwal beliau dengan sejujur-jujurnya, yang tidak mungkin bohong apalagi kok mendustakannnya?.

---

91 Al-Jami’ush-Shaghir hal. 107 oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti. Al-Mus-tadrak juz III hal. 226 bab Manaqib Ali oleh Imam Hakim. Fathul-Malik al-’Ali Bishshihhatil-aha-haditsi Baa bi Madinatil Ilmi ‘Ali oleh Imam Ahmad bin Muhammad ash-shadiq al-Maghribi. Shahih Turmudzi. Kanzul Ummal jilid. VI hal. 401 oleh Syeh al-Muttaqi al-Hindi. Jam’ul Jawami’ pada huruf hamzah oleh Syeikh Jalaluddin As-Suyuti.



Iya, kita sangat yakin, bahwa yang pasti dapat menjawab adalah keluarganya. Sebab, merekalah yang mengetahui hal ikhwalnya pada setiap harinya. Adapun selainnya tidak begitu banyak tahu, atau tidak tahu pasti. Sebab, mereka hanya kadang-kadang saja mengetahuinya, yaitu ketika mereka bergaul dengannya. Apalagi yang memusuhinya, sudah pasti mereka akan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Nah, begitu juga, bila kita ingin mencontoh, meneladani, mengikuti perjalanan hidup Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan atau Uswatun Hasanah demi mencapai keridhaan Allah Swt. dan demi keselamatan hidup kita dari dunia hingga akhirat. Sudah barang tentu, yang dapat memberikan jawaban secara benar adalah keluarganya. Apalagi keluarga beliau telah dijamin oleh Allah Swt. dari dosa dan kesalahan serta disucikan sesuci-sucinya. Namun ingat, bahwa yang di maksud dengan keluarga beliau yang dijamin pasti benar itu hanyalah ahlul baitnya saja.

Hanya merekalah yang pasti mengetahui tentang kedalaman rumah tangga beliau. Oleh karena itu, kita wajib berguru, bertanya, mohon bimbingan, mengikuti dan meneladani mereka. Jangan mendahului mereka, mengajari mereka, jauh dari mereka, apalagi kok membenci mereka.

Nabi Saw bersabda:

فَلاَ تَقْدُمُوْا هُمْ فَتَهْلَكُوْا وَلاَ تَقْصُرُوْا عَنْهُمْ فَتَهْلَكُوْا وَلاَ تُعَلِّمُوْاهُمْ فَإِنَّهُمْ اَعْلَمُ مِنْكُمْ .

"Maka janganlah kamu mendahului mereka (ah- lul bait), agar kamu tidak bi-nasa, dan jangan ketinggalan dari mereka, agar kamu (juga) tidak bi-nasa. Dan jangan mengajari mereka, sebab mereka itu lebih mengerti dari kamu."[92]

Demikianlah; sehingga seorang ulama' yang bernama Syeikh Nashiruddin ath-Thusi menulis dalam syairnya:

لَوْ أَنَّ عَبْدً أَتَي بِالصَّالِحَاتِ غَدًا؛

وَوَدَّ كُلَّ نَبِيِّ مُرْسَـــلٍ وَوَلِيِّ؛

وَصَامَ مَا صَامَ صَوَّمًا بِلاَ ضَجَرٍ؛

وَقَامَ مَا قَامَ قَوَّامًـــا بِلاَ مَلَلٍ؛

وَحَجَّ مَا حَجَّ مِنْ فَرْضٍ وَمِنْ سُنَنٍ؛

وَطَافَ مَا طَافَ غَيْرُ مُنْتَعِـــلٍ؛

---

[92] Ath-Thabari pada hadits ats-tsaqalain. Syeh Ibnu Hajar dalam ash-Sha- wa'Iqul-Muhriqah bab11 hal. 89.

وَطَارَ فِي الْجَوِّ لاَ يَأْوِى إِلَى أَحَــــدٍ؛
وَغَاصَ فِي الْبَحْرِ مَأْمُوْنًا مِنَ الْبَلَـــلِ؛
يَكْسُوْا الْيَتَامَى مِنَ الدِّيْبَــاجِ كُلِّهِمِ؛
وَيُطْعِمُ الْجَــائِعِيْنَ الْبُرَّ بِالْعَسَــــلِ؛
وَعَاشَ فِي النَّـــاسِ آلاَفًا مُؤَلَّفَـــةً؛
عَارٍ مِنَ الذَّنْبِ مَعْصُوْمٌ مِنَ الزَّلَـــلِ؛
مَا كَانَ فِي الْحَشْرِ عِنْدَ اللهِ مُنْتَفِعًـــا؛
إِلاَّ بِحُبِّ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَــلِيٍّ؛

"Jika ada seorang hamba datang pada hari kiamat dengan seluruh amal shalehnya:
Dia selalu mencintai para Nabi, Rasul dan Wali.
Dia selalu berpuasa seperti orang yang tidak pernah bosan berpuasa.
Dia selalu beribadah di malam hari seperti orang yang tidak pernah bosan beribadah.
Dia selalu berhaji seperti orang yang tak pernah bosan berhaji, baik wajib maupun sunnah.
Dia selalu thawaf sebagaimana orang yang rajin thawaf dengan tanpa beralas kaki.
Dia selalu terbang di udara dengan tiada henti, hingga tak satupun dihinggapi.
Dia dapat menyelam di lautan yang air lautpun tak dapat membasahi.
Dia memberi pakaian pada anak yatim seluruhnya dengan bagus-bagusnya bahan.
Dia memberi makan orang-orang yang lapar dengan gandum dan madu asli.
Dia bersikap pada seluruh manusia dengan penuh kasih sayang.
Dan dia tak pernah berdosa dan dari kesala-hanpun sepi.
Tiadalah di sisi Allah semuanya itu berguna.
Kecuali dia mencintai Amiril Mukminin 'Ali."

HABAIB BUKAN AHLUL BAIT

Pembaca yang budiman.

Sebelum kami mengakhiri buku ini, agaknya perlu kami menjelaskan kepada anda tentang perbedaan pengertian antara Ahlul Bait dengan para Habaib. Karena, kami sering mengamati, bahwa kebanyakan umat Islam itu menganggap sama pengertian antara Ahul Bait dengan para Habaib itu, padahal tidaklah demikian.

Begini, Rasulullah Saw. dan keluarganya beserta anak keturunannya itu, dikenal dengan 3 (tiga) macam istilah, yaitu:

1. Ahlul Bait.
2. 'Itrah Ahlul Bait.
3. Dzurriyyah Ahlul Bait.

Siapa saja yang termasuk dari Ahlul Bait itu?.

Yang termasuk dari Ahlul Bait itu adalah:

1. Rasulullah Saw. sendiri.
2. Sayyidah Fathimah Az-Zahra' a.s.
3. Imam Ali bin Abi Thalib a.s.
4. Imam Hasan a.s.
5. Imam Husein a.s.

Beliau-beliau inilah yang disebut dengan istilah Ahlul Bait, atau Ahlul Kisa' (ahli selimut). Karena, mereka ini pernah diselimuti oleh Rasul Saw. atau menjadi satu selimut dengan beliau. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah (isteri Nabi) yang menerangkan tentang sebab-sebab turunnya surat al-Ahzab ayat 33 yang kandungannya adalah sbb:

Ummu Salamah r.a. berkata: *"Ketika Nabi Saw menerima wahyu surat al-Ahzab ayat 33, beliau berada di rumahku bersama Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein. Kemudian beliau memasukkan mereka kedalam sorban beliau, seraya bersabda: "Ya Allah, merekalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Dan ketika itu, aku ingin masuk dengan cara menyingkap sorban beliau dengan ta-nganku. Aku berkata: "Ya Rasulullah, bukankah aku termasuk dari Ahlul Baitmu?." Beliau menepis tanganku dengan tangan beliau yang mulia, seraya bersabda: "Kamu dalam kebaikan, kamu dari isteri-isteriku."*

Kelima orang inilah yang disebut dengan manusia-manusia suci yang telah dijamin oleh Allah Swt., yang tidak akan berbuat dosa dan kesalahan, bahkan telah disucikan sesuci-sucinya. Seluruh kehidupan, perilaku dan perkataannya pastilah benar dan dapat dijadikan contoh. Dan memang seharusnya kita mencontoh mereka.

Lalu, siapakah yang termasuk dari 'Itrah Ahlul Bait itu?.

Yang termasuk dari 'Itrah Ahlul Bait itu ialah:

12 Manusia suci yang ditunjuk oleh Allah dan Rasul-Nya, untuk menjadi Imam atau pemimpin umat setelah Nabi Saw. tiada. Mereka sebagai penerus tugas beliau, dan kepemimpinan mereka bersambung terus hingga hari kiamat tiba.

Mereka itu adalah:

1. Imam Ali bin Abi Thalib a.s.
2. Imam Hasan bin Ali a.s.
3. Imam Husein bin Ali a.s.
4. Imam Ali Zainal Abidin bin Husein a.s.
5. Imam Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin a.s.
6. Imam Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir a.s.
7. Imam Musa al-Kadzim bin Ja'far ash-Shadiq a.s.
8. Imam Ali ar-Ridha bin Musa al-Kadzim a.s.
9. Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ri-dha a.s.
10. Imam Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad a.s.
11. Imam Hasan al-'Askari bin Ali al-Hadi a.s.
12. Imam Muhammad al-Mahdi bin Hasan al-'Askari a.s.

Beliau-beliau ini juga manusia-manusia suci yang tidak akan pernah berbuat salah dan dosa, bahkan juga disucikan oleh Allah Swt. sesuci-suci nya. Oleh karena itu, seluruh perkataan, sikap dan perilaku serta kehidupannya, pastilah benar dan dapat dijadikan contoh. Dan memang, seharusnya kita meneladani dan mencontoh mereka. Seluruh perintah dan larangan mereka sama de-ngan perintah dan larangan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sebab, mereka adalah sang pewaris nabi-Nya.

Siapakah yang dimaksud dengan Dzurriyyah Ahlul Bait itu?.

Adapun Dzurriyyah Ahlul Bait itu ialah:

"Siapa saja yang nasab atau keturunannya bersambung terus hingga ke Ahlul Bait Rasulullah Saw. terse- but. Yang sekarang ini, dikenal dengan sebutan: Habib, Sayyid atau Syeid, Ayyib, Syarif, Sayyidi atau Sydi, Tuanku atau Wan, bila mereka dari kaum laki-laki. Sedang dari wanitanya dikenal dengan sebutan: Habibah, Sayyidah, Syarifah atau Wan juga. Dan di Indonesia saja dikenal dengan bermacam-macam marga atau anak suku.

Di antaranya adalah:



1. Al-Maulad-Dawilah.
2. Al-Madeihy.
3. Al-Saqaaf/As-Segaff.
4. Al-Bil Faqih.
5. Al-Attas.
6. Al-Hamid Munfar.
7. Al-Hadad.
8. Al-Ba ‘Ali.
9. Al-Musawa.
10. Al-Bareyk.
11. Al-’Aydrus.
12. Al-Ba Faroj.
13. Al-Habsy.
14. Al-Ba Harun.
15. Al-Jufri.
16. Al-Ba Hasyim.
17. Al-Munawar.
18. Al-Aidid.
19. Al-Muhdhar.
20. Al-Balakhi.
21. Al-Hamid.
22. Al-Ba Syiban.
23. Al-Masyhur.
24. Al-Ba Surroh.
25. Al-Jamalul Lail.
26. Al-Ba Umar.
27. Al-Baar.
28. Al-Bin Abbad.
29. Al-Ba’buud.
30. Al-Bin Ahsan.
31. Al-Baraqbah.
32. Al-Bin Quthban.
33. Al-Bin Sahl.
34. Al-Bin Syeikh Abu Bakar.
35. Al-Bin Syueib.
36. Al-Kaff.
37. Al-Bin Thahir.
38. Al-Maulakhailah.
39. Al-Bin Yahya.
40. Al-Mudhir.
41. Al-Ba Rum.
42. Al-Muqoibil.
43. Al-Bu Futim.
44. Al-Muthohhar.
45. Al-Bu Numay.
46. Al-Wahth.
47. Al-Taqowi.
48. Al-Haddar.
49. Al-Jailani.
50. Al-Hadi.
51. Al-Hasni.
52. Al-Hindun.
53. Al-Khaneyman.
54. Al-Sri.
55. Al-Khird.
56. Al-Syathiri.
57. Al-Zahir.
58. Al-Syihab.
59. Al-Sumeyt.
60. Al-Ba Huseyn.
61. Al-Sakron.
62. Al-Aqil Bin Salim.
63. Al-Safi.
64. Al-Fad’aq.
65. Al-Barakwan.
66. Al-Fakhr.
67. Al-Bahr.
68. Al-Qadri.
69. Al-Bafaqih.
70. Al-Junaid.
71. Al-Mahdali.
72. Al-Maghribi.
73. Al-Ba ‘Aqil.
74. Al-Marzaq.
75. Al-Baiti.
76. Dan lain-lain

Mereka itu, bukan manusia-manusia yang dijamin suci oleh Allah Swt., sehingga karenanya, bisa saja mereka berbuat dosa dan kesalahan. Jika mereka ini kok baik, ‘alim, ‘arief dan ikhlas, maka akan mencapai derajat keshalihan saja. Seperti misalnya:

1. Al-Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas (al-marhum). Makamnya di kramat empang, terletak di kota Bogor.
2. Al-Habib Ali Kwitang (almarhum). Makamnya di kwitang, terletak di kota Jakarta.
3. Al-Habib Husein bin Abu Bakar al-‘Aydrus (al-marhum). Makamnya di pasar ikan, dikenal dengan nama makam kramat luar batang. Terletak di kota Jakarta.
4. Al-Habib Husein bin Abu Bakar al-Habsy (al-marhum). Makamnya di komplek YAPI. Terletak di kota Bangil Pasuruan.
5. Dan lain sebagainya. Yang tidak mungkin dapat kami sebutkan semuanya di sini.

Oleh karena itu, di antara mereka itu ada yang shaleh dan ada juga yang kurang shaleh, bahkan ada yang tidak shaleh. Ada yang ‘alim dan ada yang kurang ‘alim, bahkan ada pula yang tidak ‘alim. Dan oleh karenanya juga, di antara me-

reka itu, ada yang perbuatannya sesuai dengan syari'at agama Islam dan ada juga yang setengah-setengah, bahkan ada pula yang bertentangan dengan nya. Maka dari itu, bila perbuatan mereka kok baik dan sesuai dengan syari'at agama Islam, maka boleh kita ikuti dan teladani. Akan tetapi, bila perbuatan mereka kok tidak baik dan tidak sesuai dengan syari'at agama Islam, maka tidak boleh kita ikuti dan teladani.

Apakah semua Habaib itu pasti mengerti ten-tang ajaran dari Ahlul Bait Nabi Saw.?.

Di antara mereka itu, ada yang mengerti ('alim) tentang ajaran dari Ahlul Bait Nabi Saw., dan ada juga yang kurang mengerti, bahkan ada pula yang tidak mengerti, malah-malah ada pula yang memusuhinya.

Oleh karena itu, kami peringatkan: "Jangan sekali-kali menanyakan soal ajaran Ahlul Bait kepada sembarang Habaib. Apalagi kepada orang yang asal saja mengaku sebagai Habib. Walaupun mereka itu dapat menunjukkan buku nasabnya. Sebab, kadang-kadang, sekarang ini, atau mungkin juga dari dulu, banyak yang sebenarnya bukan Sayyid, tapi ngaku Sayyid, bukan Habib, tapi ngaku Habib. Hal ini terjadi di mana-mana. Yang biasanya tujuan mereka adalah untuk kepentingan pribadi atau kepentingan duniawinya; Atau bahkan untuk mencemarkan nama baik keluarga Rasulullah Saw.".

Masalah mengerti dan tidaknya mereka itu tentang ajaran dari Ahlul Bait Nabi Saw., adalah tergantung dari belajar dan tidaknya mereka; artinya, kalau memang mereka mau belajar, maka pastilah tahu; Dan kalau tidak mau belajar, ya pasti tidak akan tahu.

Sebenarnya, para Habaib itu, bila mau belajar, maka pasti akan cepat memahaminya. Karena, biar bagaimana, pada diri mereka itu, telah mengalir darah dan daging Nabi Saw., yang dalam istilah jawa disebut dengan: "Trahing Kusumo rembesaning Madu". Jadi, mereka ini sebenarnya sudah ada wadahnya, namun sayang, kadang-kadang mereka tidak mau menggunakan wadahnya dengan sebaik-baiknya.

Apakah para habaib itu, bila berbuat dosa, sama hukumnya dengan yang bukan habaib?.

Para habaib itu, bila mereka berbuat baik dan sesuai dengan hukum syari'at Islam, maka bagi-nya pahala dua kali lipat. Sebab, mereka telah berbuat baik dan benar; Dan mereka telah menjaga atau membawa harum nama kakeknya. Sebaliknya, bila mereka berbuat keburukan dan tidak sesuai dengan hukum syari'at Islam, maka bagi mereka mendapat dosa dua kali lipat. Sebab, mereka telah berbuat dosa; Dan mereka telah menodai atau menghancurkan nama baik kakeknya.

Dengan demikian, bila kita menemukan kebenaran melalui mereka, maka kita harus mengikutinya dengan dua kali lipat, artinya kita harus sungguh-sungguh dalam mempercayai dan meyakininya. Sebaliknya, bila kita menemukan kebatilan melalui mereka, maka kitapun harus menjauhinya sungguh-

sungguh, artinya jangan dipercaya . Karena, sebagai cucu, dzurriyyah atau keturunan dari Rasulullah Saw., yang mestinya membawa kebenaran lha kok malah membawa kenistaan dan batilan.

Kenapa tidak semua Habaib itu mengerti tentang ajaran-ajaran dari Ahlul Baitnya?.

Ya, karena mereka itu tidak semuanya belajar, kalau memang mereka mau belajar, ya pasti mengerti. Wong ajaran dari kakeknya kok, masak tidak mengerti?. Lagi pula, kita sudah faham, bahwa masalah kebenaran itu, tidak mesti harus dari Habaib datangnya, akan tetapi dari siapapun, yang penting sesuai dengan dalil aqli dan dalil naqli. Sekalipun dari Habaib, kalau memang tidak sesuai dengan dalil aqli dan dalil naqli, maka wajib bagi kita untuk menolaknya. Dan lagi, yang di jamin pasti benar itu kan kalau berasal dari Ahlul Bait atau dari 'Itrah Ahlul Bait Nabi Saw., bukan yang berasal dari Dzurriyyah atau keturunan Ahlul Bait. Kalau yang berasal dari Dzurriyyah atau keturunan Ahlul Bait, maka harus kita teliti dulu kebenarannya.

Ingat!, Nabi Saw. bersabda:

أُنْظُرْ مَاقَالَ وَلاَ تَنْظُرْمَنْ قَالَ .

"Lihatlah apa yang dikatakan, dan jangan melihat orang yang mengatakannya."

Pepatah mengatakan:

"Walau dari pantat ayam, bila yang keluar telor, maka ambilah!." Dengan demikian, walaupun dari mulutnya Ustadz, Kyai, Romo Yai, Ajengan, Habib atau siapa saja, jika yang keluar itu berupa kebatilan dan kesesatan, maka buanglah!.

Namun demikian, kami berharap, dengan segala kerendahan hati, semoga para Habaib yang masih hidup ini dan seterusnya, bisa menjadi pembawa-pembawa kebenaran, bukan pembawa kebatilan dan kesesatan, sebagaimana para pendahulu dan leluhur mereka. *Amien. Insya Allah.*

Seandainya ada habib yang melanggar syariat agama, apa yang harus kita lakukan?.

Pertama, bila kita mampu dan mempunyai ke-beranian, maka ingatkanlah mereka dengan nama kakeknya, atau asal usul mereka. Misalnya begini : "Pak Habib, atau Pak Sayyid, Tuan ini cucu Nabi lhoo, darah dan daging beliau mengalir di tubuh tuan, oleh karena itu, apa tuan tidak malu berbuat begini dan begitu dengan kakek tuan?". Nah, Insya Allah, dan kami sangat yakin, kalau memang dia itu betul-betul Habib yang berasal dari Rasulullah Saw., maka pasti sadar, terkecuali dia itu Habib gadungan.

Kedua, bila tidak mampu serta tidak mempunyai keberanian untuk itu, maka serahkanlah dia kepada Habib yang mengerti, biar Habib yang mengerti itulah yang menasehatinya. Jangan malah diberi kesempatan untuk berbuat yang melanggar syari'at, atau mencaci mereka di mana-mana, atau mengambil tindakan

dengan main hakim sendiri, atau kita keterlaluan terhadap mereka, yang mengakibatkan kurangnya rasa hormat kita kepada kakek mereka. Sebab, biar bagaimana, kita pasti berharap agar mendapatkan syafa'at atau pertolongan dari kakek mereka. Sehingga, kitapun nanti, Insya Allah, bila dapat masuk Surga, pasti berkat kakek mereka. Oleh karena itu, berhati-hatilah!.

Ketiga dan yang paling sederhana adalah: Menjaga jarak dengan mereka, namun tetap baik. Duh pembaca, persoalan yang dilakukan oleh para Habaib ini, baik yang menyangkut masalah ajaran dari Ahlul Bait yang benar maupun yang kadang-kadang dari ulah mereka sendiri yang kurang baik, seperti, meminta sesuatu dengan cara menekan, dan lain sebagainya, sepengetahuan kami, juga dirasakan oleh seluruh Habaib yang mengerti. Mereka cukup prihatin dan repot juga menghadapi ulah Habaib yang menyimpang itu, namun, mereka tetap berusaha dengan sekuat tenaga agar semuanya menjadi baik. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama dengan para Habaib yang mengerti untuk menghadapi mereka. Dengan cara membimbingnya, menasehatinya, minimal mendo'akannya agar mereka segera kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan kakek mereka, yakni Rasulullah Saw. dan Ahlul Baitnya. *Amien.*

Semoga Allah Swt. memberikan kekuatan lahir maupun batin kepada kita, demi memperjuangkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi agung Muhammmad Saw. Mudah-mudahan, kelak kita termasuk dalam kelompok orang-orang yang beruntung dan memperoleh syafa'at beliau, sehingga kita selamat dari dunia hingga ke akhirat. *Amien.*

Memang, semenjak abad ke 13 hingga abad ke 14, mungkin juga sampai sekarang, para Habaib ini banyak yang mengalami kemunduran, terutama dalam bidang ilmu agama. Sebagaimana hal ini dikatakan sendiri oleh as-Sayyid Muhammad Ahmad asy-Syathiri, ketika beliau memberikan khutbahnya di rumah as-Sayyid al-Faqih al-Muqaddam di daerah Terim Hadramaut Yaman. Dan memang, yang melatar belakangi keadaan seperti itu di antaranya adalah: "Karena suramnya sejarah yang menyakitkan yang dialami oleh kakek-kakek mereka." Namun demikian, menurut pe- ngamatan kami juga, sekarangpun sudah banyak para habaib yang sedang mulai bersemangat kembali untuk mendalami Ilmu-ilmu agama. Semoga hal ini berlanjut sampai hari kiamat kelak. Insya Allah. Sehingga kebenaran ajaran Rasulullah Saw. segera nampak dan memberikan kedamaian hidup di dunia menuju akhirat. *Amien.*

Bagaimana sejarah hidup para keturunan Ra-sulullah Saw. yang menyebabkan mereka mengalami keadaan seperti itu?.

Insya Allah, pada buku selanjutnya kita akan membahasnya.

PENUTUP

Baiklah pembaca, buku ini kami akhiri dengan sebuah sya'ir yang diucapkan oleh seorang Ulama' besar, Ahli Tafsir, yaitu Imam Syeikh Zamakh sari. Yang mana pada zaman beliau, juga beredar bermacam-macam aliran, dan semuanya juga mengaku benar. Inilah sya'irnya:

كَثُرَ الشَّكُّ وَالْخِلاَفُ فَـــكُلٌّ؛

يَدَّعِي الْفَوْزَ بِالصِّرَاطِ السَّوِيِّ؛

فَأعْتِصَامِيْ بِلاَ أِلَهَ إِلاَّ سِـــوَاهُ؛

ثُمَّ بِحُبِّي لِأَحْمَـــــــدَ وَعَلِيِّ؛

فَازَ كَلْبٌ بِحُبِّ أَهْلِ كَهْفٍ؛

فَكَيْفَ أَشْقَى بِحُبِّ آلِ النَّبِيِّ؛

"Banyak keraguan dan perselisihan.
Semua mengaku bahwa, jalannyalah yang lurus dan menyelamatkan.
Maka aku berpegang dengan tiada Tuhan selain Dia (Allah);
Dan aku mencintai Ahmad (Nabi) dan Ali.
Sungguh seekor anjing bisa selamat (masuk Surga) dengan sebab ia mencintai ash-Habul Kahfi.
Bagaimana aku bisa celaka, dengan sebab men -cintai keluarga Nabi!."

Hingga di sini, maka selesailah pembahasnya kita mengenai "Mengenal Sang Pewaris Nabi". Atau "Ma'rifatul Imamah". Bagaimana sejarah kepara Imam dari Ahlul Bait tersebut?. Apakah Imam Ali betul-betul menjadi Khalifah yang pertama?. Apa sebabnya?. Dan seterusnya.

Iya, pada buku berikutnya kita akan membahasnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dan keluarga kita, juga umat Islam seluruhnya. Kritik yang membangun sangat kami harapkan, demi penyempurnaan buku ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)